



PETAKA REUNI

Ketika Masa Lalu Hadir Kembali Demi Menunaikan Janji

Novel By
WANTI ARIFianto



PETAKA REUNI – Wanti Arifianto

PETAKA REUNI

Ketika Masa Lalu Hadir Kembali Demi Menunaikan Janji

Novel

Copyright © 2020

WANTI ARIFIANTO

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : **Wanti Arifianto**

Penata Letak : **Rosyida**

Desain Sampul : **Alfi Rohmatul Lail**

Diterbitkan oleh :



CV. BABAD BUMI

FB : Babad Bumi

Hp : 085-749-911-174

Cetakan I, September 2020

Cetakan II, Oktober 2020

Cetakan III, November 2020

Cetakan IV, Desember 2020

Cetakan V, Juni 2021

ISBN : 978-623-292-095-8

Dimensi 14 cm x 20 cm

304 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa tertuju pada Sang Khalik. Allah SWT, yang tak henti memberikan segala kebaikan hingga naskah ini berhasil terselesaikan dengan baik.

Sejujurnya, Petaka Reuni ini tercipta secara tidak sengaja. Tetapi, dalam penggarapannya, saya sendiri selaku penulis merasa deg-degan, seperti naik roller coaster.

Dengan ide sederhana ini, saya berharap semoga karya ini berkesan di hati pembacanya.

Banyak ucapan terima kasih untuk semua pihak, yang telah mendukung lahirnya karya ini.

Untuk anak dan suamiku yang selalu rela waktu dan perhatianku terbagi. Terima kasih.

Untuk teman-teman semua, atas respons luar biasa untuk karya ini. Juga, buat pembaca setia yang selalu mendukung, dan memberikan doa terbaik.

Untuk Babad Bumi Publishing yang selalu menjadi rumah terbaik.

Dan semua yang tak bisa kusebut satu per satu. Terima kasih.

Makassar, 7 September 2020

Love

Wanti Arifianto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	03
Daftar Isi	04
1. Setelah Sekian Lama	05
2. Dia, Sepuluh Tahun Yang Lalu	25
3. Kesalahan Yang Terasa Benar	41
4. Seperti Tak Akan Terpisah	53
5. Tempat Pulang Ternyaman	67
6. Harap Yang Tak Tersentuh	81
7. Terjebak Rasa Bersalah	93
8. Tertangkap Basah	105
9. Arti Kejujuran	117
10. Berbagi Kisah	131
11. Berusaha Melepas	145
12. Tabir Masa Lalu	159
13. Tak Semanis Sebelumnya	173
14. Patah Kedua Kali	187
15. Fakta Baru	203
16. Malam Yang Pernah Tertunda	219
17. Pagi Paling Berkesan	231
18. Kembali Ke Dekapmu	243
19. Dia Yang Terskiti	253
20. Untukmu	273
Ekstra 1. Tamu di Pagi Hari	283
Ekstra 2. Horor	287
Ekstra 3. Jadwal Seksi	291
Ekstra 4. Petaka Reuni	295
Tentang Penulis	298
Katalog Buku	300



Untuk beberapa saat aku mematung, antara percaya dan tidak dengan yang tampak di depan mata. Kemudian, aku mengerjap saat lelaki itu kian mendekat. Melihatnya hadir di sini, membuat semua ini tak ubahnya mimpi. Benarkah dia adalah lelaki yang kurindukan sepanjang malam-malamku yang sepi?

Lelaki itu berhenti saat jarak antara kami tersisa dua langkah saja. Sementara aku mematung, dengan tubuh membeku dan lidah kelu. Kupindai wajahnya dengan saksama, seolah-olah memastikan bahwa benar dia yang ada di depan mata.

Wajahnya tampak bersih, rambut yang dulu agak panjang kini tersisir rapi ke belakang. Tak banyak yang berubah

darinya. Gurat kematangan justru membuat ia semakin memesona saja. Di matakmu.

"Hai, Arini. Apa kabar?" Sembari mengembangkan senyum, ia mengulurkan tangan.

Untuk sejenak alam bawah sadarku berkelana jauh. Melewati labirin waktu sepuluh tahun yang lalu, kala kami pertama bertemu. Apakah aku masih ada dalam ingatan dan hatinya, sampai dia tidak perlu basa-basi saat menyapa? Sementara aku? Suara itu ... mendengar suara itu lagi, rasanya masih seperti mimpi. Sampai kaki ini terasa tak lagi menyentuh bumi.

"Bagaimana kabarmu?"

Tangan itu masih terulur di hadapanku. Ingin rasanya balas menjabat, tapi aku takut dia bisa merasakan tangan yang dingin ini. Bertemu dengannya setelah terpisah sekian lama ... entah mengapa aku berdebar-debar. Seperti gadis yang baru disapa cinta pertama.

"Arini?"

Panggilannya membuatku tergegas. "Ah, i--iya. Aku ... aku baik."

Kemudian, aku mengulurkan tangan dengan ragu. Saat tangan kami bersambut, aku merasa sesuatu bermekaran indah. Di sini, di dalam hatiku. Membiarkan tangan dalam genggamannya, aku bagai dilempar ke masa lalu. Saat-saat

indah yang pernah terlewati di antara kami, ketika menempuh pendidikan di kampus.

"Kamu nggak berubah." Ia berkata, dengan mata meneliti wajahku. "Malah semakin cantik."

Ditatap sedemikian rupa, jantungku kian berdentam dengan tidak sopan. Bak genderang perang yang ditabuh bersamaan. Membawa getar ke seluruh tubuh, juga perasaan tak karuan.

"Ah, kamu. Apaan, sih!" Kuselipkan rambut ke belakang telinga, demi menghalau panas yang mulai menjalar di pipi.

"Ehm!"

Entah berapa lama tangan kami saling menjabat. Sampai dehemman itu membuatku menarik tangan dengan perasaan kikuk.

"Cie ... CLBK nih, yeee!" Salah seorang teman meledek dengan wajah lucu.

"CLBK apaan!" Aku menyela, masih dengan wajah yang terasa hangat.

Bagaimanapun, kami memang memiliki sejarah di kampus. Dulu, kisah cinta kami melegenda, dan menjadi pembicaraan lintas fakultas. Maklum, baik aku dan lelaki di hadapan ini, kami sama-sama pejabat BEM yang aktif di berbagai kegiatan. Oleh karena itu, kami selalu bersama dalam

banyak hal, layaknya sepasang sepatu. Beriringan, tak jarang memamerkan kemesraan.

"Ya kali aja, Rin. Kan banyak tuh, yang CLBK setelah reuni!" Teman yang memakai *name tag* panitia itu masih menggoda. Sementara aku mati-matian menetralkan rasa dalam dada.

"Oh, iya! Kamu datang sendiri, Nar?" Kali ini, teman panitia itu berpaling pada pria di hadapan, tak lagi menatapku seperti tadi. Kesempatan emas ini kugunakan untuk menghela napas dalam, dan meredam perasaan yang kian tumpah ruah.

Lelaki yang ditanya mengangguk sebagai jawaban. Senyum yang terukir di bibirnya, entah mengapa terasa bak tikaman yang mampu mengoyak rindu. Rasa untuknya yang kembali membara, karena pertemuan ini.

Kami bertiga bercakap-cakap sebentar, lalu memasuki *ballroom* hotel yang telah ramai. Suara musik mengalun, mengiringi keceriaan yang ada dalam ruangan. Masing-masing orang tampak bercengkerama, bertukar kabar, membuat aura bahagia menaungi acara ini.

Banyak di antara teman alumni yang membawa pasangan, juga anak mereka. Tentu saja, itu menampilkan harmoni indah nan menyejukkan hati. Tawa yang menghias wajah mereka, seakan-akan menjadi tanda bahwa ini adalah acara yang tepat demi melepas kerinduan.

Sebenarnya, reuni ini sudah digagas sejak setahun lalu. Sebagai alumni, kami diberi keringanan untuk dapat mengangsur biayanya selama dua belas bulan. Sebab, tak semua di antara kami memiliki kesamaan nasib yang baik. Kebebasan finansial, misalnya.

Beberapa kali reuni sempat diwacanakan, tapi gagal karena kendala biaya. Termasuk banyak alumni yang tidak memiliki kecukupan dana. Sampai akhirnya, ada seorang donatur menggelontorkan dana cukup besar, yang bisa mendanai akomodasi teman alumni dari luar kota, termasuk aku.

Bertempat di sebuah hotel berbintang, tentu saja acara ini dikonsep dengan baik oleh panitia. Gelaran akbar yang akan berlangsung dua hari ini memiliki banyak agenda menyenangkan. Cukuplah untuk liburan, atau *me time* buat yang lelah bekerja sepanjang waktu.

"Oke, dalam kesempatan ini, saya mewakili panitia mengucapkan terima kasih banyak buat mantan ketua BEM yang paling tampan sepanjang sejarah, Danar Pradipta!"

Tepukan bergemuruh, menyambut ucapan ketua panitia yang sedang memberi sambutan. Mendengar nama itu disebut, aku sontak menoleh ke sisi kanan. Jadi, dia yang membiayai? Maksudku, donatur yang membiayai acara ini? Dia ... yang namanya teukir indah di hatiku. Danar Pradipta.

"Kalo nggak ada Danar, kita nggak akan ngumpul di sini, di tempat yang sejuk ini. Oleh karena itu, kita kasih kesempatan buat Danar, supaya menyampaikan sepatah dua patah kata."

Sekilas Danar berbalik padaku, sembari melemparkan senyum penuh arti. Kemudian, ia beranjak menuju panggung. Senyuman masih merekah, mengiringi langkahnya yang terayun dengan tegap. Danar ... benar-benar masih segagah dulu.

Benarkah ia sesukses itu sekarang? Sampai mampu menyumbangkan uang puluhan juta untuk acara ini?

Seketika, kekaguman padanya membuncah, memenuhi segenap ruang hatiku.

**

"Ini juga acaranya baru selesai. Ya masa jauh-jauh dari Makassar, aku cuma ke sini buat tidur?" Aku memutar bola mata. Entah mengapa, perhatian dari suamiku terasa mengusik hati sekarang.

"Aku cuman mau mengingatkan, supaya kamu nggak tidur terlalu malam. Jangan terlalu banyak minum kopi."

"Iya." Kujawab dengan malas berbagai petuah di ujung sana, sebelum mengakhiri panggilan.

Memiliki istri dengan riwayat beberapa alergi, suamiku memang se-perhatian itu. Bahkan, ia memastikan beberapa obat tidak tertinggal, saat aku akan berangkat ke kota ini.

"Dari siapa?"

Langkahku menuju lift terhenti, saat sebuah tanya terucap begitu dekat. Entah sejak kapan Danar ada di belakangku. Apakah ia mendengar percakapan tadi?

"Ah ... itu. Bukan siapa-siapa." Aku menggigit bibir.

"Dari rumah," lanjutku.

Danar mengangguk, lalu menindis tombol lift di angka dua belas.

"Kamar kamu di lantai dua belas juga?"

Danar mengangguk. "Kamu di sana juga? Apa mungkin ... kita jodoh?"

"Aku--"

"Ayo."

Kalimatku terjeda, saat pintu lift terbuka. Tanpa aba-aba, Danar menggamit pinggangku sambil memasuki lift. Diperlakukan seperti ini, tentu saja membuatku salah tingkah. Apalagi, tak ada orang lain di dalam sini, dan Danar tak menjauhkan tangan dari pinggang ini.

"Bagaimana kalau kita ke *lounge* yang di *roof top*?"

Danar mengajukan tanya, memecah kebisuan.

"Hah?"

"Ada *live music* di sana, dan aku jamin kamu pasti suka."

"Tapi, Nar. Aku--"

"Ayolah, By. Setelah sepuluh tahun, ini kali pertama kita ketemu, 'kan? Belum tentu kita bisa ketemu lagi tahun depan."

By? *Baby?*

Danar menatapku dengan sorot menuntut. Tatapan yang sedari dulu berhasil membuatku bertekuk lutut. Di masa lalu, aku bahkan bisa memaafkan kesalahan yang ia perbuat, hanya dengan tatapan mata saja.

Akhirnya aku setuju. Maka, tanpa mengulur waktu, kami menuju atap gedung.

Sejuknya udara kota Bogor langsung menyergap, begitu kaki ini menjejak *lounge* dengan penerangan temaram. Ditambah blus berbahan sifon yang aku kenakan, membuat dingin leluasa menyusuk, dan masuk melalui celah pori.

Sejenak aku menarik napas, menyesuaikan dengan udara di sekeliling. Sampai terasa sebuah jaket dipakaikan ke tubuh ini, menghalau dingin, juga mengeluarkan aroma wangi yang membawa damai dalam satu waktu.

"Dingin?" Danar mencondongkan wajah, membuat kami begitu dekat. Mata kami sempat bertaut selama beberapa detik.

Apa yang dilakukannya ini lagi-lagi melemparku ke masa lalu. Pada suatu malam yang kami habiskan di tepi pantai, kala mengikuti acara Binakrab dalam rangka penyambutan mahasiswa baru.

Saat itu, aku mengenakan jaketnya sepanjang malam. Tak hanya itu, Danar juga memelukku selama acara berlangsung, tak peduli beberapa teman yang meledek. Ya ... kami memang semesra itu, dulu. Tak jarang, kemesraan itu kami tampilkan tanpa canggung.

"Ini nggak terlalu tebal. Tapi lumayan buat melindungi badan kamu daripada baju yang tipis."

Kalimat Danar menyentakku dari lamunan. Entah berapa kali kenangan itu melintasi pikiranku seharian ini. Kepingan-kepingan indah antara aku dan Danar terus menari-nari, seakan-akan baru terjadi.

"Nggak usah, Nar. Aku--"

"Kalo kamu masih Arini yang kukenal dulu, maka kamu masih punya alergi dingin."

Danar masih ingat itu juga?

"Terima kasih." Jujur, aku tersanjung.

Demi mengalihkan debaran hati karena tatapannya, aku mengedarkan pandang ke sekeliling. Sekejap kemudian, aku terpesona dengan keindahan *lounge* yang ditata sedemikian rupa, mirip dengan kafe kekinian. Hanya saja, *lounge* ini

berkonsep *out door* menyatu dengan taman dan kolam renang di sisi lain.

Lampu-lampu bulat tampak berbaris rapi, menaungi kursi yang berjajar teratur. Konsep taman bunga yang berpadu dengan restoran menampilkan kesan elegan, dan alami dalam satu waktu.

"Suka?"

Aku hanya mengangguk. Pun tak mengelak, saat lagi-lagi Danar meraih pinggangku, membawa diri ini ke salah satu sudut tempat nan indah.

"Kamu di sini sebentar. Aku mau pesan minuman."

"Tapi, Nar. Kan pelayannya bisa ke sini?"

Protesku sia-sia, karena Danar lebih dulu beranjak. Kuperhatikan setiap gerakannya, termasuk saat ia berbincang dengan pelayan. Kemudian, ia melangkah ke tempat pemain musik. Apa yang Danar lakukan?

Tanyaku terjawab, ketika alunan musik mengudarakan Lagu Rindu milik Kerispatih.

Danar ... ia masih ingat semuanya?

"Kamu masih ingat?" tanyaku saat ia sampai.

"Apa menurutmu, kisah kita adalah cerita kosong yang mudah dilupakan?"

"Danar, aku--"

"Aku kangen kamu, Rin."

Mendadak aku kehabisan oksigen. Terlebih saat Danar menggenggam tanganku yang terulur di meja. Diremasnya dengan lembut, hingga menyusupkan hangat ke setiap sudut sanubari.

"Danar"

Lelaki itu menatap sayu, membuat hatiku kian bertalu tak menentu. Entah siapa yang lebih dulu memulai, tapi jarak di antara kami nyaris terhapus sekarang.

"Aku masih mencintaimu, Arini."

Tak bisa kubalas kalimat itu. Aku terpaksa, menatap lekat sepasang mata Danar di antara keremangan. Lalu, jarak di antara kami benar-benar terhapus, begitu Danar menempelkan bibirnya ke bibirku.

Kelembutan ini, genggamannya, caranya menyebut namaku Semua yang kurasa sekarang memberi penegasan, bahwa ia masih Danar yang sama. Danarku, sepuluh tahun yang lalu

**

Untuk beberapa saat lamanya, aku hanyut dalam buaian indah ini. Meski ada sebagian sisi logika yang menolak, tapi seluruh syaraf di permukaan tubuhku mendamba kelembutan ini.

Danar ... lagi-lagi ia berhasil membawaku kembali ke masa lalu. Saat kami melewati setiap hari penuh suka cita dan canda tawa. Ini salah. Dilihat dari sisi mana pun tetaplah salah. Akan tetapi, entah mengapa aku tak pernah mendapati kesalahan yang begitu dibenarkan oleh hatiku sendiri.

Aku mengerjap ketika kami kembali berjarak. Sementara debaran dalam dada semakin menggila, seperti jantung ini akan lepas dari tempatnya. Untuk sejenak aku memejam. Berusaha memegang kendali atas hati, yang tiba-tiba menyusupkan perasaan aneh.

Tampak wajah Danar masih begitu dekat, ketika aku membuka mata beberapa saat kemudian. Bibirnya menyinggikan senyum lembut, khas seseorang yang baru saja melabuhkan rindu.

Kenapa Danar tidak bertanya? Bukankah seharusnya ia bertanya tentang hidupku sejak berpisah darinya?

“Maaf kalau aku lancang.” Danar berucap pelan. Kemudian, ia menghapus jejak basah di bibirku menggunakan ujung jarinya.

Tak sanggup membalas tatapannya yang menusuk, aku berpaling. Banyak hal yang tak bisa kuartikan dari sorot yang menuntut itu. Apa aku juga masih mencintainya?

Tuhan ... pertanyaan macam apa itu?

Ah, tapi ... bukankah cinta memang tidak pernah memilih tempat untuk tumbuh? Layaknya bunga yang tetap bisa mekar di medan perang, atau sebuah biji kecil yang tetap tumbuh di ladang gersang.

Danar meraih pipiku, memaksa agar wajah kami berhadapan. Kembali aku menengadah, dan merasakan hangat napasnya menyapu wajah. Hal yang memaksaku menikmati kebersamaan ini, di atas pijakan yang salah.

Ya, salah. Salah karena ciuman yang tadi membuatku menyandang gelar pengkhianat. Salah ... karena rasa untuknya masih terpelihara, sedangkan raga dan jiwa ini telah terikat janji suci. Aku sudah menikah. Tidak menutup kemungkinan, Danar pun sama.

“Tunggu di sini!” Danar tersenyum seraya bangkit. Sikapnya seperti tak berniat memberiku kesempatan berpikir jernih.

Benar saja. Langkahnya terayun menuju para pemain musik, lalu ia duduk di sebuah kursi kayu bulat tinggi. Ada gitar di tangannya, dan anganku melayang ketika dawai itu dipetik untuk pertama kali. Lagu itu ... adalah lagu yang pernah ia bawakan untuk melamarku, beberapa tahun yang lalu.

“Terima! Terima!”

Teriakan itu kian riuh memenuhi telinga. Sementara itu, aku nyaris tak tahu harus berkata apa. Perasaanku benar-benar

campur aduk sekarang. Baru saja aku bisa melalui sidang skripsi dengan baik dan akan bernapas lega, hal seperti ini menyambut begitu kaki ini menjejak pintu keluar.

Untuk sesaat, aku masih mencerna apa yang terjadi di depan mata. Berikut kalimat Danar yang memintaku menjadi istrinya. Kapan ia datang? Bukannya ia bilang tengah sibuk mengurus pekerjaan di Bali?

Aku masih bergelut dengan kebingungan sampai beberapa saat. Sementara di depan sana, Danar masih berdiri tegak, dengan sekuntum mawar merah dalam genggamannya.

“Aku nggak bisa berpuisi, Arini. Aku juga nggak bisa menjanjikan semua jalan di depan sana akan berakhir manis di antara kita.” Danar berkata sembari mengayun langkah, mendekatiku yang mematung.

“Aku juga nggak bisa menjanjikan banyak harta, tapi seperti yang kamu tau, aku punya banyak cinta.”

“Huuuuu!” Lagi-lagi, seruan itu menggema di lantai sembilan, fakultasku berada. Sementara itu, alunan musik akapela yang tadi mengiringi telah terhenti.

“Disaksikan semua orang di sini, aku berjanji akan selalu setia, dan mencintamu. Karena itu, kuulang sekali lagi ... maukah kamu, Arini Indah Paramita untuk menjadi istriku?”

Danar berhenti, saat jarak antara kami tersisa satu langkah saja. Namun, kali ini sosoknya buram, karena air mata yang menggenang di pelupuk mataku.

Tak peduli pada semua mata yang menyaksikan lamaran ini, aku menenggelamkan diri dalam pelukan Danar. Kudekap seerat mungkin lelaki yang aku cintai ini, seakan-akan tak ingin berpisah lagi. Sebab rasa dalam hatinya sama dengan yang melanda hati ini, mungkin rasaku lebih dalam lagi.

“Diterima nggak, nih?” Danar bertanya sembari mengusap punggungku.

“Nggak mau! Nggak mau!” Aku masih terisak di dadanya, merasakan buncah bahagia tak terkira.

“Beneran, nih? Ntar aku diambil orang gimana?”

Aku menjeda pelukan, dan menatap Danar dengan gemas. Akan tetapi ia hanya tersenyum, dan menghapus air mata yang membasahi pipiku.

“Tunggu aku, ya, Sayang. Aku nggak akan lama.”

Aku hanya mengangguk. Setelah selesai tahun lalu, ia memang berjanji akan ikut bekerja di kapal pesiar. Sebuah cita-cita yang ia sampaikan sejak lama. Hanya saja, aku tidak tahu jika ia akan pulang secepat ini, dan kembali ke Jakarta tepat saat aku ujian skripsi.

Setahun menjalani hubungan jarak jauh, lalu ia kembali dengan sebuah lamaran, siapa yang tidak terharu? Aku pikir, responsku tak berlebihan bukan?

Usai melamarku, kami tidak langsung pulang. Ia membawaku ke sebuah kafe, kemudian berjalan-jalan mengitari kota Jakarta. Katanya, ini adalah bentuk meluapkan syukur atas kebebasanku, yang berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan di kampus.

“Kangen tauk!” Aku melayangkan protes. Sementara tatapanku terarah keluar, pada kepadatan kendaraan jalanan Jakarta di sore hari.

“Kan aku udah di sini?” Satu tangan Danar mengusap pipiku dengan lembut, seperti biasanya.

“Kenapa nggak bilang kalo mau ke sini?”

“Kalo bilang, nggak jadi kejutan, ‘kan?” Diacaknya rambutku sekilas.

Aku berbalik, dan menatapnya yang tengah tersenyum. “Kapan balik lagi?”

“Kayaknya nggak balik lagi. Cuman ngambil satu trip aja kemarin.”

“Bukannya kamu pengen nge-*cruise* dari lama? Kenapa malah udahan?”

“Ya ... lumayan buat memenuhi penasaran. Lagian, papaku udah tua, dan aku diminta nerusin usaha di Bali.”

Aku mengganggu, sembari memutar-mutar cincin di jari manis. Emas putih yang baru saja disematkan Danar, entah mengapa tampak sangat manis di jemariku.

“Karena itu, aku mau kamu nunggu sebentar.”

“Apa menunggu setahun ini, aku masih kurang sabar? Toh kita baik-baik aja, ‘kan?’”

“Ah, cantiknya anak ini!” Lagi, diacaknya rambutku.

“Kenapa kamu selalu minta aku menunggu?” Aku penasaran.

“Karena banyak yang harus aku beresin, sebelum benar-benar bawa kamu masuk ke keluargaku.”

“Mereka nggak suka sama aku, ‘kan?’”

Danar menoleh, lalu tatapan kami saling mengunci. Lampu merah di depan sana, membuat ia bisa menggenggam dan mencium tanganku.

“Bukan nggak suka. Cuma aku yang belum berhasil meyakinkan mereka dengan pilihanku.”

Aku menarik napas dalam. “Sama aja, Nar. Mereka nggak suka sama aku.”

“Sayang ... kok ngambek?”

“Kalo gitu, kasih aku alasan buat nunggu kamu.” Akhirnya, kalimat pemungkas itu keluar.

Danar tampak berpikir sebentar. Kemudian, ia menarik napas panjang, dan menatapku serius. “Kita ke Makassar. Aku mau ketemu orang tua kamu.”

“Adat orang Makassar berbeda!”

“Aku cuman mau nitipin orang yang aku sayang. Aku mau—“

“Aku bukan barang!”

Dua hari setelah perdebatan di mobil itu, Danar benar-benar memenuhi ucapannya. Kami ke Makassar. Ditemuinya Ibu dan Ayah, lalu berjanji akan datang dengan sebuah pernikahan. Hal yang membuatku tersanjung, dan percaya sepenuh hati dengan semua janjinya.

Tak hanya itu, Danar juga berhasil membuat ibuku jatuh cinta dengan sikapnya yang santun. Menghabiskan waktu sepekan di Makassar, banyak yang terjadi di antara kami, termasuk kenangan yang membekas dalam, tanpa bisa kuhapus.

“Aku hanya pergi tuk sementara

Bukan ‘tuk meninggalkanmu selamanya

Kupasti kan kembali pada dirimu

Tapi kau jangan nakal

Aku pasti kembali”

Tepukan beberapa pengunjung membuat lamunanku buyar. *Improve* yang dilakukan Danar sangat apik, membuat

beberapa pengunjung seperti hanyut pada suaranya yang merdu. Termasuk aku.

Ya ... Danar memang kembali, menepati janji.

Setelah menghilang tanpa kabar. Setelah membuatku terjebak pada pernikahan tanpa cinta. Setelah membuat hatiku porak-poranda karena mendamba dan merindunya.

Ya ... Danar memang benar-benar kembali. Setelah raga kami sama-sama telah termiliki.

Tak kuasa menahan desakan lara di hati, aku bangkit. Dengan cepat aku menuju pintu keluar sembari menahan tangis. Aku bahkan tak peduli dengan riuh yang terjadi di belakang sana, karena lagu yang terhenti mendadak.

“Rin, tunggu!”

Derap langkah terdengar sebelum aku mencapai lift. Lenganku ditarik dari belakang, lalu Danar menenggelamkanmu dalam pelukannya.

“Aku udah nungguin kamu! Enam tahun, Danar! Enam tahun!” Aku nyaris berteriak sambil meronta.

“Aku minta maaf untuk itu. Aku minta maaf karena—“

“Dan kamu terlambat! Kamu terlambat!” Kupukul dadanya sekuat yang aku bisa. Akan tetapi, gerakan itu terhenti saat ia mengeratkan dekapannya.

Aku masih menjerit, dan tersedu di dada bidang itu, tempat ternyaman melepaskan rindu dan berkeluh kesah,

dahulu. Aku tak peduli jika akan menjadi perhatian orang yang melintas. Hati ini benar-benar sangat sakit mengingat semuanya. Ketika keadaan memaksaku berhenti mencintainya, ketika aku dipaksa lupa akan rasa untuknya.

Pintu lift terbuka, dengan cepat Danar memojokkanku ke dalam sana. Pada satu sisi dinding besi yang terasa dingin menyentuh punggung. Lalu, ia membungkam tangisanku dengan lembut, tapi menuntut. Kami saling bertaut, seakan-akan meluapkan semua rasa yang pernah terenggut.

Kami terus berpagut hingga beberapa waktu. Di antara tangis dan kecewa, berbaur dengan derai air mata.

Kubiarkan Danar melakukan semuanya. Seperti saat kubiarkan cap pengkhianat lagi-lagi melekat dalam diri. Namun, saat rasa ini menuntutku atas pemiliknya ... aku bisa apa? Sekuat apa pun meronta juga sia-sia, karena hati ini sepenuhnya telah jatuh dalam lena.

**



Danar melepas tautan bibir kami, saat pintu lift terbuka di lantai dua belas. Dengan cepat dia menarikku ke dalam sebuah kamar, yang letaknya berjarak dua kamar dari kamarku sendiri. Entah ini sesuatu yang telah direncanakan atau sebuah kebetulan, aku tak mau ambil peduli.

Danar mendudukkanku ke tepi ranjang, sedangkan ia sendiri bersila di lantai, dengan menumpu kepala di pahaku. Tak lama kemudian, ia menengadah sembari memegang tanganku.

“Maaf.”

Aku berpaling, mengarahkan pandangan ke luar dinding kaca. Berusaha menembus kelam di luar sana, yang gelap menyerupai perasaanku saat ini. Harusnya aku bahagia

bertemu dengannya sekarang. Harusnya hati ini bahagia dan berdebar, seperti saat ia menjabat tanganku di awal jumpa sore tadi. Akan tetapi, entah mengapa justru dada ini bagai ditimpa batu besar sekarang. Sesak, sampai rasanya bernapas saja sulit.

Kenapa takdir bermain atas hidupku dengan tidak adil? Kenapa semesta merenggut semua dengan seenaknya, melalui Danar?

Berbagai tanya itu membuat air mata ini kembali menetes. Apa yang harus kulakukan sekarang, Tuhan?

“Maaf tidak memberimu kabar selama itu. Tapi, apa yang bisa kulakukan, Arini? Saat aku datang ke Makassar, Papa kena serangan jantung mendadak, dan semua usaha keluarga harus aku kelola.”

Aku menggigit bibir, dengan air mata semakin deras. Apa pernikahan itu jadi salahku sekarang? Apa ketidaksabaran orang tuaku menunggu menyakiti perasaannya? Lalu, bagaimana denganku?

Seketika, ingatan itu berputar kembali. Kala Ibu dan Ayah memaksaku mengambil keputusan berat, lalu terpaksa setuju dengan semua jalan yang mereka pilih.

“Apa yang kamu tunggu dari Danar, Rin? Dia tidak menginginkan kamu, Nak. Sadarlah! Enam tahun bukan waktu yang sebentar.” Ibu menatapku tajam. Kalimat itu memang terucap pelan, tapi mampu menikam sampai ke jantungku.

“Kalau dia menginginkan kamu, seharusnya dia ngasih kabar, ‘kan? Tapi mana, Rin?”

“Bu, tolong kasih aku waktu. Aku yakin Danar pasti datang, Bu. Dia nggak pernah ingkar janji.” Aku mengiba, setengah putus asa dengan keyakinanku sendiri.

Danar ... kamu di mana?

“Sampai kapan? Sementara perjodohan antara kamu sama Arsyl sudah dibicarakan keluarga.”

“Bu” Air mataku nyaris tumpah.

“Umurmu sudah tidak muda lagi untuk melajang. Ayah hanya tidak ingin kamu jadi gunjingan, lebih-lebih adikmu sudah punya anak.”

“Raya memutuskan menikah muda, dan sekarang Ibu bandingin aku sama dia?”

“Raya menikah umur dua puluh empat, Rin. Dan sekarang adikmu Anita juga sudah bertunangan.”

“Bu” Suaraku nyaris tercekat di tenggorokan.

“Anita menolak menikah, kalau kamu belum dapat kepastian. Sementara kamu tau sendiri, pihak keluarga calon suaminya terus mendesak. Ibu bisa apa, Nak? Kita akan malu kalau sampai pernikahan Anita batal.”

Ibu berpaling sembari menyeka sudut mata. Tampak sekali pengharapan dan ketakutan dalam setiap ucapannya.

Aku tidak terlahir dalam keluarga yang salah. Akan tetapi, klaim masyarakat terhadap perempuan lajang sepertiku memang agak berlebihan. Ditambah adik yang lebih dulu menikah, beberapa mitos berembus. Bahwa aku akan menjadi perawan tua, dan tidak akan menemukan jodoh.

“Keluarga kita ada di tanganmu sekarang, Rin.” Ibu bangkit, lalu meninggalkan kamarku begitu saja. Ada desah kecewa yang kutangkap, sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu.

Katakan padaku, Nar ... katakan apa yang harus aku berikan sebagai jawaban.

Aku bangkit, dan mengambil laptop di laci meja. Kubuka laman berkirim pesan elektronik, berharap kali ini mendapat jawaban dari Danar. Namun, nihil. Hanya ada pesan-pesanku yang kedaluwarsa tanpa pernah terbaca, sejak enam tahun lalu. Apa yang kuharap sama sekali tak terjadi. Pesanku tetap tak berbalas, memberi bukti bahwa Danar benar-benar telah hilang ditelan bumi.

Aku tidak tahu di mana Danar sekarang. Pun tidak paham kenapa ia memutuskan kontak di antara kami. Aku bahkan pernah dua kali ke Bali, sekadar mencari tahu di mana lelaki itu berada. Namun, mencari seseorang tanpa alamat jelas sama saja bak menemukan jarum di tumpukan jerami.

Dalam hal ini, kuakui aku memang bodoh. Menjalin hubungan sejak awal kuliah tanpa tahu alamat Danar, apa namanya?

Bisa saja saat ini Danar telah bahagia. Mungkin, itu sebabnya ia menghilang dan melupakanku. Tapi ... satu hal yang tidak ia pahami. Bahwa sakit karena rindu lebih menyiksa, dari pada gunung kecewa.

Ya ... dalam keterpurukan mencintainya, kecewa dan sakit ini tidak lebih besar daripada rindu untuknya.

**

Setelah menghabiskan waktu beberapa pekan untuk berpikir, akhirnya aku setuju untuk menemui Arsyl. Bagaimanapun, sangat egois jika aku menjadi sebab putusnya pertunangan Anita.

Mengabaikan kaki yang gemetar, aku menyusuri deretan kursi kafe yang ramai sore ini. Ini adalah kali pertama aku memutuskan menjumpai laki-laki lain, setelah sekian lama menjaga hati. Hati yang mungkin telah Danar ingkari.

Ah ... Danar. Bahkan saat akan menemui orang lain, namanyalah yang melekat dalam ingatan.

Sebelumnya, aku dan Arsyl pernah beberapa kali bertemu dalam acara keluarga. Kebetulan, orang tua kami bersahabat sejak lama, dan sudah seperti saudara. Keluarga

kami sering terlibat acara besar bersama, entah itu pesta pernikahan, liburan, dan sebagainya.

Sama-sama menyangkal status lajang di usia terbilang matang, membuat keluarga iseng menjodoh-jodohkan kami. Hingga pada suatu hari, orang tuanya benar-benar datang menanyakan kesediaanku, untuk menjadi menantu di keluarga mereka. Dengan alasan mengeratkan hubungan di antara dua keluarga.

“Hay!”

Aku menoleh, mendapati seseorang melambaikan tangan ke atas. Setelah menghela napas dan berusaha tenang, kuayun langkah menuju kursi yang terletak di sudut ruang.

“Sudah lama?” Aku menyapa, tak lupa mengembangkan senyuman.

“Nggak. Baru aja mau WA kamu.” Lelaki berkacamata itu tersenyum, menunjukkan lesung di salah satu pipinya.

Untuk beberapa lama kami terjebak hening dan canggung. Aku menyibukkan diri dengan memilih menu, sedangkan Arsyl sesekali memfokuskan perhatian pada *ponsehnya*.

“Arsyl.” Aku memulai, dengan dentaman dalam dada semakin menjadi. “Soal perjodohan kita”

“Aku tau kamu belum siap, Rin.” Ia memotong. “Dan aku nggak keberatan, kalau kamu mau menolak. Perasaan

nggak bisa dipaksa, ‘kan? Apalagi, pernikahan bersifat seumur hidup, dan bukan hubungan main-main.”

Aku menggeleng. “Bukan. Bukan itu maksud aku.”

Arsyl menatapku dengan saksama, seperti sedang menyelami perasaanku. “Terus?”

“Apa boleh aku mengajukan syarat?”

“Maksudmu?” Kali ini, ia tampak menyimak.

“Seperti yang kamu bilang, perasaan nggak bisa dipaksakan. Karena itu, aku mau hubungan kita mengalir. Maksudku” Aku ragu.

“Tanpa paksaan?” Arsyl menekan kalimat, seakan-akan menangkap maksudku.

Aku mengangguk. “Kasih aku waktu satu tahun. Kalo sampe saat itu aku belum—“

“Aku setuju.”

“Tapi, Arsyl. Aku belum—“

“Aku setuju, apa pun syarat dari kamu.” Ia tersenyum, seperti sedang memastikan jika semua akan baik-baik saja. Atau mungkin, ia berpikir satu tahun adalah waktu yang cukup untuk membuat kami saling menerima. Entah.

“Apa kamu lagi nunggu seseorang?” Arsyl bertanya dengan tenang. Akan tetapi, ketenangan itu justru terasa menikamku. Tepat di sini, hati yang hampir patah karena lelah menanti.

“Kamu cinta banget sama dia?”

Refleks aku mengangguk. “Ah, m—maksud aku—“

“*It’s okay.*” Arsyl tersenyum lagi. “Aku siap lepasin kamu, kalo dia datang sebelum satu tahun pernikahan kita.”

Aku tercengang. Benarkah yang diucapkannya?

“Apa kamu juga lagi nunggu seseorang?” Aku bertanya. Ragu, merasa bersalah.

Arsyl menggeleng. “Nggak. Aku cuma takut, kalo akhirnya aku jatuh cinta lebih dulu.” Kali ini, ia menatapku dengan serius.

“Maaf.” Akan tetapi, aku tidak punya pilihan lain. Entah mengapa aku berpikir, bahwa menjanda lebih baik daripada pernikahan adikku dibatalkan. Paling tidak, aku sudah memenuhi keinginan keluarga, bukan?

“Bukan masalah. Anggap saja, kita lagi berusaha memahami satu sama lain dalam ikatan yang sah.”

“Terima kasih.”

“Jadi, kamu sepakat dengan pernikahan ini?”

Anggukanku menjadi akhir perjumpaan kami sore itu, lalu membawaku dalam acara pernikahan yang meriah. Semua keluarga tampak bahagia, begitu juga dengan Arsyl.

”Kamu boleh marah sama aku, Rin. Kamu bisa hukum aku, kalo itu yang kamu mau. Tapi, satu hal ... jangan membenciku.”

Kalimat Danar menyentakku dari lamunan panjang. Ia mengulur tangan, dan menghapus jejak basah di pipiku.

Aku menggeleng. “Aku sudah nikah, Danar.” Dengan suara bergetar, kalimat itu terucap. Entah mengapa, mengatakan hal ini seperti melakukan pengakuan dosa.

Danar bangkit sembari tersenyum masam. “Aku tau. Tapi, bagiku kamu tetap Arini-ku, dan status kamu nggak mengubah apa pun.”

Aku bangkit, dan menentang wajahnya. “Jangan egois! Jangan datang dan pergi seenaknya, seolah-olah aku ini barang yang bisa kamu abaikan sesuka hati!”

Danar menatapku tajam, membuat kilatan mata kami saling menikam. “Sekarang bilang, kalo kamu nggak cinta lagi sama aku, Arini!”

Dan aku tercekat. Kalimat itu terucap penuh harap dan penekanan. Aku ... kalah!

“Bilang sama aku harus gimana, Rin!” Dibingkainya lenganku, sembari mengutus tatapan tajam. “Sementara aku tau, perasaan kita masih sama.”

Pada akhir kalimat, Danar membelai pipiku. Hal yang membuat lidahku kelu, dan semua protes yang ingin kuutarakan tertelan begitu saja. Mengapa rasa untuknya begitu dalam?

“Aku nggak bisa, Nar.” Kugigit bibir, sembari menggeleng keras. “Aku nggak bisa jadi pengkhianat.” Air mataku meluncur begitu saja.

“Kamu sudah jadi pengkhianat, waktu memutuskan menikah, Arini.”

“Itu salahmu! Itu karena kamu—“

Tidak selesai kalimat itu, karena lagi-lagi Damar membuatku tak berkutik. Sialnya, seluruh syaraf dalam tubuhku merespons sentuhannya dengan tak tahu diri. Mendamba, penuh kerinduan!

**

Aku memejam, menikmati guyuran air yang menerpa kepala. Dalam hati berharap agar semua ini hanya mimpi di siang hari, dan tidak benar-benar terjadi. Namun, keberadaanku di sini menyentak kesadaran. Bahwa aku benar-benar ada di situasi amat sialan, yang mempertemukan kembali dengan Damar. Sehingga usaha melupakannya yang kulakukan sekuat tenaga menjadi percuma.

Dalam balutan dingin yang mulai menusuk, ingatanku lagi-lagi mengembara jauh. Menyusuri lorong waktu, saat aku dan Damar masih bersama dalam sebuah ikatan. Cinta ... dan apa pun itu.

“Udah lama?” Danar melangkah cepat melintasi pintu kaca. Senyuman yang ia tampilkan mampu melebur kerinduan yang menggunung dalam hati ini.

“Lama!” Aku mencebik, lalu mendekapnya erat.

“Tadi *delay* sejam. Apa mungkin pesawatnya ngerjain kita?” Danar membalas pelukan, dan mengusap-usap kepalaku. Hal yang selalu berhasil menyusupkan syahdu.

Tahu apa yang paling membahagiakan saat menjalani hubungan jarak jauh? Yaitu saat bertemu seperti sekarang. Meski hanya bertemu setahun sekali, bagiku ini lebih dari cukup. Kabar baiknya, kami telah bertunangan saat ia datang tahun lalu, tepat saat hubungan jarak jauh ini menyentuh tahun ketiga.

Dalam setahun, Danar akan menghabiskan tiga sampai empat hari di Makassar. Pernah ia menawarkan agar aku yang gantian berkunjung ke Bali, tapi Ibu tidak mengizinkan.

“Kalo Danar yang ke sini, ibu izinkan. Tapi, jangan menurunkan martabatmu sebagai perempuan, dengan tinggal ke rumah Danar, kecuali sebagai menantu.”

Begitu kata Ibu, dan aku hanya bisa menurut. Meski dalam hati ingin rasanya ikut Danar sekali-kali. *Toh*, kami sudah bertunangan. Namun, tetap saja, Ibu dan Ayah tidak memberiku izin.

“Orang sudah menikah saja bisa cerai, Rin. Apalagi masih tunangan.” Ibu menatapku penuh arti, dan baru kusadari apa maksudnya.

Maka, aku hanya menurut saja. Saat Danar ke Makassar pun, Ibu meminta ia menginap di rumah, daripada di hotel. Kami berinteraksi selayaknya keluarga, tak terjadi apa pun. Sampai kami berada dalam satu kesempatan, berdua dalam keadaan rumah tengah sepi.

“Pulang lusa bisa nggak?” Kutarik tangan Danar, agar ia semakin mengeratkan pelukan. “Masih kangen.” Aku menambahkan.

Saat ini, kami hanya berdua saja di rumah. Saling memeluk, sembari menyaksikan acara televisi di sore yang berhias gerimis.

“Nggak bisa. Kan udah seminggu?”

Aku berbalik, membuat wajah kami semakin dekat. Aku yang memang sejak tadi duduk di pangkuannya mencebik. “Kerja mulu!”

Dikecupnya bibirku sekilas, lalu tersenyum. Matanya menatapku dengan lembut. “Buat masa depan kita juga, ‘kan?”

Merasa dekapan Danar di pinggang kian erat, aku mendekat. Menghapus jarak di antara kami. Berusaha meleburkan rasa yang kian menjajah hati. Entah berapa lama kami saling menyentuh, tanpa jarak. Sampai usapan lembut

Danar di bagian bawah tubuh membuatku tersentak dan mendorongnya.

“Nggak ... aku ... aku nggak bisa!” ucapku putus-putus, sembari mendekap tubuh. Terusan yang tadi kukenakan, telah terenggok di bawah sofa sekarang. Segera kuraih, kemudian memakainya dengan asal.

“Kenapa?” Danar merengkuh, tapi aku berusaha menjauh.

“Aku nggak bisa.” Aku menggeleng, kemudian berlari menuju kamar. Meski harus berdamai dengan hati, logika, juga ... hasrat.

Setelah sore itu, semua hal di antara aku dan Danar terasa canggung. Aku yang biasa mendekapnya lebih dulu, entah mengapa disergap rasa yang aneh. Apalagi saat Ibu menatapku, rasa bersalah itu semakin besar.

Sementara itu, Danar terasa mengambil jarak. Apakah ia kecewa karena kemarin kami tidak melakukannya? Tapi ... bukankah kami memang belum boleh melakukannya?

“Tunggu aku.” Danar mengecup keningku lama, kala aku mengantarnya ke bandara. Entah mengapa, melepasnya kali ini terasa begitu berat. Seperti ada yang mengganjal, tapi aku tak tau apa gerangan.

“Hati-hati.” Kupeluk Danar sekali lagi, sebelum ia memasuki pintu kaca. Masih sempat pula kubalas lambaian tangannya, seperti yang selalu dilakukannya jika berpamitan.

Aku tidak pernah menduga, jika itu adalah pelukan terakhir kami. Sebab, setelah hari itu ia tidak pernah lagi datang. Baik sekadar untuk berlibur seperti sebelumnya, pun membalas pesanku.

Mengingat itu semua, lagi-lagi dadaku terasa sesak.

Kuputar kran air, yang semula hangat menjadi dingin. Tak peduli jika besok seluruh tubuh akan dipenuhi ruam merah atau apa pun itu. Kugosok tubuh dan bibir dengan kasar berkali-kali, berharap jejak yang ditinggalkan Danar bisa menghilang. Sesaat kemudian, aku meluruh ke lantai dan menangis sejadi-jadinya.

Apa yang baru saja kami lakukan mengingatkanku pada apa yang pernah terjadi dulu. Lagi-lagi, aku nyaris menyerah padanya, pada kelembutannya yang masih sama.

Bagaimana aku bisa membiarkan Danar menyentuhku lagi setelah apa yang dilakukannya? Bagaimana jika tadi aku lepas kendali dan membiarkan hubungan terlarang terjadi antara kami?

Ah ... aku masih beruntung, karena alarm *ponsel* yang berbunyi. Alarm yang memang di-*setting* agar berbunyi tepat

jam tiga pagi, di hari Senin dan Kamis. Sebab, di dua hari itu Arsyl akan berpuasa, dan aku yang menemaninya bangun.

Arsyl?

Mengingatnya, aku segera bangkit, dan mematikan rinai air dari *shower*. Gegas kuraih jubah mandi, dan meninggalkan kamar mandi dengan tubuh menggigil. Begitu sampai di luar, segera kusambar *ponsel* untuk melakukan panggilan.

“Halo?” Terdengar suara serak di seberang sana.

“Kamu baru bangun?” Aku bertanya pelan, berusaha menyembunyikan suara serak dan sengau.

“Kamu kenapa?” Suara di seberang terdengar panik.

“Kamu kedinginan?”

“Arsyl, aku—“

“Atau tidur terlambat karena minum kopi?”

“Arsyl—“

“Arini, sudah kubilang, kan—“

“Aku baik-baik saja.” Sialnya, aku terbatuk di akhir kalimat.

“Kamu flu? Sudah kubilang, di sana dingin. Kalau ada kegiatan sampai malam, pakai jaket sama kaus kaki.”

“Sudah jam empat lewat. Nanti kamu terlambat.” Aku mengingatkan. “Ada makaroni di kulkas, kamu tinggal hangatkan saja.”

Lalu, aku mengabsen beberapa hal yang biasanya ia jadikan menu. Entah mengapa, kali ini justru aku yang mencemaskannya. Jika boleh jujur, ingin rasanya pulang dan menemani Arsyl makan. Padahal, biasanya aku akan menunggu dalam kantuk dan sebal.

“Nanti kegiatan kamu mulai jam berapa?” Ia bertanya, terdengar sambil mengunyah.

“Pagi. Kenapa?”

“Kalo gitu, tidur aja lagi. Ntar gantian aku yang bangunin.”

Aku hanya mengangguk, seakan-akan ia ada di sini. Arsyl benar, aku butuh tidur. Sebab, sejak semalam tak sedikit pun mata ini memejam.

“Setelah sarapan, minum obat, baru keluar.”

“Hmm” Kujawab seperlunya, sembari membekap mulut dengan telapak tangan.

“Ya udah. *Have a nice day, Honey.*”

Kudekap *ponsel* di dada, dan lagi-lagi air mata ini jatuh tanpa diminta.

**



Kegiatan reuni pagi ini diawali dengan senam di halaman samping hotel. Suasana begitu meriah, tapi aku hanya bisa menyaksikan dari kejauhan. Tak enak rasanya, tampil ke sana dengan mata bengkak dan wajah sembab. Es batu yang kuminta untuk mengompres mata tak bekerja banyak.

Kamu di mana?

Begitu pesan yang masuk dari nomor asing, dan hanya kuabaikan. Meski tak ada nama yang tertera, tapi aku bisa tahu siapa pengirimnya.

Arini, please jangan bikin aku semakin merasa bersalah. Kamu di mana?

Lagi, pesan itu kuabaikan. Sebenarnya, mengabaikan Danar seperti ini menyakiti hatiku sendiri. Sebab, pada akhirnya hati yang merindu ini bertemu dengan pemiliknya. Namun, entah mengapa ada rasa bersalah begitu besar menutupi kebahagiaanku. Juga ... ada luka yang terkoyak kembali kala menatap wajahnya.

Awalnya, kupikir bertemu Danar bisa mengobati luka hati ini karena ulahnya. Nyatanya, dengan bertemu kembali justru menyadarkanku jika luka yang ia tunggalkan cukup dalam. Sedalam kenangan yang hanya manis saat terbiar dalam ingatan, bukan untuk diulang.

Berusaha menjauh dari Danar seperti sekarang, aku merana. Ada kehampaan dalam hatiku, sesuatu yang tak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Kenapa?

Kurapikan syal yang membelit di leher, juga merapatkan jaket demi menghalau dingin. Bogor memang sangat dingin di pagi hari, ditambah hotel yang memang terletak di ketinggian.

Baru saja aku akan beranjak, saat *ponsel*ku bergetar. Arsyl. Ia menepati janji membangunkanku. Ia memang terbiasa menepati setiap janji, sekecil apa pun. Kami berbincang sebentar, dan seperti biasa ia mengucapkan pesan cinta di akhir panggilan.

Kalimat manis yang kali ini membuatku sesak. Kata sayang yang membiaskan bimbang. Juga ... ungkapan kasih darinya yang membuat satu sisi hatiku kian pedih.

**

Jam delapan pagi kami semua berkumpul untuk sarapan. Ketua panitia memberi instruksi agar kami semua keluar dari kamar, dan berkumpul di halaman dengan membawa serta barang bawaan.

Ini adalah hari terakhir di hotel, sebelum kami melanjutkan kegiatan menuju Taman Safari. Rombongan akan berangkat ke destinasi wisata tersebut, menggunakan bis. Kemudian, seluruh rangkaian acara berakhir di sana, lalu rombongan akan berpisah di sore hari.

Hanya butuh waktu kurang dari tiga puluh menit, iring-iringan bis kami sampai di tujuan. Semua orang bersukacita, mana kala berjumpa dengan aneka satwa. Tawa menghias bibir mereka semua, tapi tidak denganku. Dalam keramaian ini, justru sepi yang terasa mendekap jiwa.

“Es krim?” Seseorang menyodorkan es krim cokelat tepat di depan wajahku.

“Danar—“

“Soal semalam, aku minta maaf.” Suaranya terdengar mengiba.

“*Please* jangan sebut apa pun.” Aku berpaling. Masih berusaha menetralkan debar dalam dada, yang selalu saja seperti ini saat ia menyapa.

“Rin”

Kusambar es krim di tangannya, kemudian menjauh secepat mungkin. Aku harus tetap waras, dan menempatkan posisi, bahwa aku tetaplah seorang istri. Akan tetapi, kaki ini terhenti saat ia menarik tanganku.

“Rin, *please!*”

“Silakan datang kalo kamu sudah punya jawaban untuk semua pertanyaanku. Silakan datang, kalau kamu sudah punya alasan kenapa bisa mengabaikanku selama itu.” Kutatap dia setajam yang aku bisa.

“Kalau tidak, anggap kita nggak pernah ketemu.”

“Apa itu artinya aku masih punya kesempatan?”

“Untuk mengabaikanku sekali lagi?”

Danar melepaskan tanganku. Ia balas menatap dengan kesedihan yang ingin kuabaikan.

“Sejak kamu pergi, bukankah seharusnya kita selesai, Danar?” Suaraku bergetar. “Kenapa kamu datang? Kenapa kamu mewacanakan reuni yang sialan ini?”

“Aku pergi sekarang, kalau kamu bilang kita selesai. Tapi satu hal yang aku yakini, perasaan kita masih sama, Rin.”

Kutarik tangan dari genggamannya, lalu menentang tatapan Danar dengan kecewa. Kutunjuk dadanya sembari berkata penuh penekanan. “Jangan jadi pengecut, Danar!”

**

Acara yang seharusnya menyenangkan ini, entah mengapa berubah jadi sebaliknya. Tiap detik terasa begitu lama, dan aku ingin semua ini segera berakhir.

Sementara itu, Danar terus ada di sisiku. Ia tidak peduli, meski teman-teman menggoda dengan siulan, atau meneriakkan nama kami dengan suara sumbang. Orang yang tak paham akan menyangka kami adalah suami istri.

Tibalah kami di acara penutupan. Semua berkumpul di dekat pintu masuk, membentuk lingkaran. Kami saling menautkan tangan, mengucapkan banyak doa. Berharap satu saat bisa berkumpul lagi.

Kemudian, ketua panitia memimpin doa, dan menutup acara diiringi tepukan meriah. Kami bubar dengan tertib setelah saling berpeluk, lantas menuju bis.

“Aku antar.” Tiba-tiba, Danar ada di belakangku. Yang mengejutkan, ia membawa serta kopor milikku.

“Nggak perlu.” Aku berusaha meraih kopor itu, tapi Danar melangkah santai menuju mobilnya. “Danar!”

“Nanti aku jelaskan sama kamu.”

Kutarik tangannya, memaksa ia berhenti. “Nggak perlu!”

“Jadi, apa kamu pikir aku akan berhenti setelah sejauh ini, Arini?” Danar balas menatapku. Dan aku ... lagi-lagi hanya bisa bungkam.

**

Alunan musik instrumental memenuhi kabin mobil. Irama saksofon milik Kenny G mendayu-dayu, seakan-akan menggugah segenap memori yang memang tak pernah layu. Bagaimanapun pendapat orang tentang bodohnya aku mengendalikan diri atas kisah ini, nyatanya semua rasaku masih tetap terpelihara.

Berada satu mobil dengan Danar, membuatku *dejavu*. Aku seperti dilempar pada pertemuan kami terakhir kali, kala mengantarnya ke bandara. Bedanya, sekarang aku yang akan pergi, meninggalkannya dalam sepi dan sendiri. Namun, benarkah aku benar-benar pergi? Sementara bayangan dan semua tentang Danar masih setia menari-nari dan berkuasa di sini. Pikiran, dan juga hati ini.

Sepanjang perjalanan kubiarkan Danar menggenggam jemariku. Sesekali ia memberikan kecupan lembut, seperti sedang berusaha membangkitkan sesuatu yang berusaha kubunuh.

Sementara itu, aku sengaja merebahkan sandaran kursi, lalu berbaring dengan posisi menghadap ke jendela. Berusaha mengabaikan Danar, dengan *ear phone* terpasang di telinga. Sebuah kepura-puraan untuk tak mengacuhkannya, padahal setiap hela napas lelaki itu terdengar jelas di telinga.

Kenapa bisa aku jatuh sedalam ini padanya? Sementara rasa untuk Arsyl

Ah, Arsyl.

Serta-merta kutarik tangan dari genggaman Danar. Jika kemarin aku begitu menggebu dan hilang kendali, maka tidak demikian dengan hari ini. Setelah semalam, aku merasa harus lebih tenang menghadapinya. Sebab, di antara kami memang sepantasnya ada batasan. Meski membangun itu semua amatlah sulit, saat berada sedekat ini dengannya.

Akan tetapi, aku harus tetap menjaga kewarasan, bagaimanapun caranya. Cincin di jari manis ini masih menjadi pengingat, bahwa aku adalah seorang istri, meski belum sepenuhnya termiliki.

Mengingat itu, tiba-tiba pikiranku berkecamuk. Arsyl ... apa makanan pembuka untuknya sudah tersedia?

“Halo.” Arsyl menyapa pada dering kedua.

“Kamu masih di rumah sakit?” tanyaku pelan sembari menggigit bibir. Saat ini, entah aku harus menyebut diri sebagai

apa. Ada mantan yang mengisi hati di sisi, sedangkan keadaan memaksa aku menghubungi lelaki berlabel suami.

“Iya. Mungkin aku di sini saja, sampai jam tujuh.”

“Aku pesenin makanan buat buka, ya?”

“Nggak usah. Kebetulan tadi ada keluarga pasien yang kasih bingkisan. Satu *box* pie susu kesukaan kamu.”

“Aku lagi ngomong soal kamu.” Aku pura-pura merajuk, sembari tersenyum. Kemudian, semua bias rasa untuk Arsyl hilang, ketika tersadar bahwa saat ini aku tengah bersama Danar.

Terdengar Arsyl terkekeh. “Iya, iya. Ini kamu pasti lagi cantik banget karena ngambek.”

“Kamu mau makan apa? Mau *fresh juice* kayak biasa? Nanti aku telepon Ibu, biar siapin makanan dari rumah.” Aku kembali ke topik. Secepatnya mengakhiri panggilan adalah opsi terbaik. Aku takut, tiba-tiba Danar akan bersuara, lalu Arsyl akan curiga.

Ah ... benar-benar situasi sialan!

“Kamu di mana?”

Haruskah aku berbohong lagi?

“Aku ... di jalan.” Sembari menggigit bibir, aku menoleh ke arah Danar. “Diantar teman,” lanjutku, berhasil membuat Danar berbalik.

Setelah terlibat percakapan beberapa saat, sambungan telepon terputus. Urung menelepon Ibu, kuputuskan memesan makanan untuk Arsyil melalui aplikasi *online*.

“Kamu cinta sama dia?”

Mendengar itu, aku menoleh. Kudapati Danar tengah fokus pada kemudi, dengan ekspresi tak tertebak. Kemudian, kuhela napas sedalam mungkin.

“Dia suamiku.”

“Dan aku adalah laki-laki yang kamu cintai.”

Hening. Setelah kalimat itu, kami tidak terlibat percakapan sama sekali. Janji akan menjawab tanyaku juga Danar ingkari. Mungkin ... ingkar adalah salah satu keahliannya. Seperti saat ia mengabaikanku, mengingkari hubungan kami dengan pergi tanpa permisi.

**

Setelah berhasil menembus kemacetan parah selama beberapa jam, kami sampai di bandara sekitar jam delapan malam. Masih ada dua jam lebih menunggu penerbanganku yang terjadwal pukul 10.40.

Seperti saat di Taman Safari, Danar benar-benar tak melepasku. Sekilas, kami benar-benar seperti pasangan mesra yang terus bergandengan sepanjang jalan.

Kami memutuskan menunggu jadwal *check in* di sebuah restoran dimsum yang terdapat di sekitar terminal dua. Selama makan, tak banyak yang kami bicarakan. Aku memilih diam dan menjawab kalimat Danar seperlunya, meski ia terus berusaha mencairkan suasana.

Terjebak pada situasi seperti ini benar-benar membuatku kesulitan bernapas. Seharusnya, aku bisa memeluk Danar sesuka hati. Seharusnya, aku bisa menumpahkan segenap rasa yang terpendam lama. Ya ... seharusnya, jika saja aku tidak terikat pernikahan seperti sekarang.

Lalu, salah siapa?

Menyalahkan Danar pun aku sudah lelah. Sebab, menyalahkan dan menjadikannya tertuduh malah semakin menyakitiku.

“Maaf.” Aku berkata pelan, sedangkan sesuatu dalam dada berdentam tak karuan.

Sementara itu, Danar berdiri tegak di hadapanku, dengan tatapan dalam yang mampu menembus jantungku.

“Maaf karena kita dipertemukan dalam keadaan aku sudah menikah.” Seketika air mataku tumpah. Kemudian, terasa Danar mendekapku. Erat, seperti tidak akan dilepaskannya lagi.

Untuk sesaat, aku hanyut dalam sesal dan rasa bersalah. Dalam hal ini, untuk yang terjadi di antara kami, aku juga

bersalah. Rasa yang selama ini aku ingkari. Bukankah sebenarnya aku yang meninggalkan Danar?

“Maaf.” Entah berapa kali kata itu kuulang. Meski tetap saja, itu tidak bisa mengembalikan keadaan. Akan tetapi, bukankah meminta maaf dan memaafkan menjadi salah satu jalan untuk mengikhlaskan semuanya?

Sebab aku yakin, kami akan mampu melepaskan diri dari belenggu masa lalu, jika telah mampu memaafkan. Dan hanya dengan memaafkan, kami akan lupa pada cinta dan kenangan yang tak pernah berpihak.

“Aku janji akan cerita semuanya, Rin. Kasih aku waktu.” Danar menjeda pelukan, dan membingkai pipiku. Dihapusnya jejak air mata di pipi ini, seperti yang sering dilakukannya dulu.

“Untuk itu, maukah kamu menunggu sekali lagi?”

Aku menggeleng, lalu menarik diri. Secepat mungkin aku berbalik menuju pintu kaca, meninggalkan Danar yang masih meneriakkan namaku.

Tak peduli jika mungkin kami menjadi tontonan, aku terus melangkah. Setelah aku sampai di ruang tunggu, maka antara aku dan Danar benar-benar selesai. Tak apa meski tanpa ciuman atau kata manis sebagai penanda perpisahan. Akan tetapi ... semua antara aku dan dia memang harus cukup sampai di sini.

Aku memang mencintai Danar. Bahkan, pernah nyaris merasa ingin mati karena harus berpisah dengannya. Namun, logika harus lebih berjalan dari perasaanku. Perasaan yang berusaha ia bunuh enam tahun lalu, yang mungkin akan benar-benar mati setelah hari ini.

Aku memejam, menumpahkan sisa air mata. Kisah Danar dan Arini ... benar-benar hanya sebuah elegi. Cerita manis, yang mulai hari ini tidak akan boleh dikenang lagi. Bukan karena cinta kami telah mati, tapi aku hanya ingin hidup dalam dunia nyata. Bahwa aku adalah seorang istri, hal yang seharusnya kusadari sejak awal ... kala bertemu dengannya.

**



Pesawat mendarat sekitar jam dua dini hari, waktu Makassar. Saat menyalakan *ponsel*, rentetan pesan Danar muncul untuk pertama kali. Kubaca perlahan semua kata manis itu. Menyimpannya dalam memori, sebagai kenangan terakhir.

Beberapa saat kemudian, kutekan nomor itu lama, lalu memilih opsi blokir. Aku tak tahu ke mana kisah ini akan bermuara. Pun tak paham akan bagaimana ujungnya, benar-benar selesai, atau justru jadi bumerang di masa yang akan datang.

Namun, saat memutuskan berpisah dengan Danar tadi, hati ini membuat keputusan. Jika memang dia tak ingin semua berakhir, maka kali ini akan kuberi kesempatan untuknya

berjuang. Sementara itu, aku akan diam di tempat, menunggu ia menepati janjinya dulu, tanpa melakukan apa pun. Enam tahun diabaikan sudah cukup, dan tak akan kuulangi kebodohan itu lagi. Bukan lelah, hanya ingin menghargai diri dan perasaanku sendiri.

Aku melangkah pasti, menuju pintu kaca bandara yang masih ramai di jam seperti ini. Begitu sampai di luar matakku menangkap sosok lelaki berkaus putih menyambut dengan senyuman khas.

Arsyl menyambutku dengan dekapan, juga sekuntum mawar. *“Happy monthversary.”* Ia berbisik, lalu mengecup puncak kepalaku.

Aku menjeda pelukan, mendapati senyumannya. Untuk pertama kali setelah nyaris setahun, hatiku berdebar. Entah karena rasa bersalah, atau karena kehadirannya mulai mampu memeluk gundahku atas kosongnya hati karena rasa kehilangan.

“Terima kasih.” Kuhirup mawar pemberiannya, menikmati wangi ini dengan sepenuh hati.

“Flu?” Diusapnya pipiku dengan lembut.

Aku mengangguk, layaknya anak kecil mengadu pada ibunya. Kemudian, menangkap jemarinya yang masih ada di pipiku.

“Arsyl ... boleh aku pergi lagi?”

“Hm?” Ia mengernyit.

“Karena jauh dari kamu, aku baru tau artinya perhatian, dan ... kangen.” Seketika tatapanku mengabur, didekap rasa bersalah yang siap membuat air mata meluncur.

Arsyil tersenyum, dan mengecup keningku sekali lagi. Ini bukan pertama kali ia melabuhkan tanda cinta sehangat ini. Namun, sekali lagi ... kali ini berbeda.

Apa aku mulai canggung karena rasa bersalah? Apa aku benar-benar menjadi pengkhianat sekarang?

Selama pernikahan, aku tak pernah mencintai Arsyil. Akan tetapi, mengapa sejauh apa pun diri dan hatiku pergi ... ia selalu menjadi tempat pulang ternyaman?

**

Sepanjang perjalanan pulang, seperti biasa saat bersama, aku dan Arsyil banyak berbincang. Bedanya, kali ini aku yang terus bertanya. Tentang kegiatan, juga pekerjaannya. Meski tentu saja semua tentangnya nyaris sama dari hari ke hari, tapi aku terus mendengar, kemudian kembali mengajukan tanya.

“Gimana di sana? Pasti seneng banget ketemu temen yang udah lama berpisah, ya?”

Jika ada yang penasaran kenapa aku banyak bertanya, maka jawabannya adalah ... karena aku menghindari pertanyaan ini. Paling tidak, aku butuh waktu berpikir. Termasuk

menyiapkan konsep jawaban, agar Arsyl tidak mencurigai apa pun.

“Ah ... iya. Soal *pie* susu, emang siapa yang ngasih?”

Aku mengalihkan pembicaraan.

Arsyl tersenyum tipis. “Ah ... itu. Kemarin ada pasien bayi yang masuk, dan ibunya panik banget. Sesak napas, batuk, flu berat.”

Aku masih menyimak, dengan perasaan yang sama. Takut kalau Arsyl bertanya lagi soal reuni.

“Baru delapan bulan. Bayinya lucu, bikin gemes. Anak pertama, pasangan seusia kita.” Arsyl tampak menghela napas, lalu melanjutkan.

“Ah ... iya. Wajarlah kalo mereka panik.”

“Mereka datang ke rumah sakit lewat tengah malam, jam satu kalo nggak salah. Satu-satunya pasien bayi yang masuk malem itu. Lucunya, pas habis diperiksa, dia nggak mau turun.”

“Oh, ya?” Aku mulai tertarik.

“Iya. Padahal, biasanya bayi kalo lagi sakit nggak bisa lepas dari ibunya. Tapi si Imut ini beda. Dia nempel terus sama aku. Digendong mamanya malah nangis, kugendong diem.”

“*So, sweet.*” Kali ini, aku mengubah posisi duduk agar menghadap padanya.

“Sampe pas di-nebu, dia tetep nempel gitu, sambil kugendong. Suster Ema sampe senyum-senyum.” Arsyl berkata sembari menyebut suster yang menemaninya dinas malam kala itu.

Arsyl memang suka anak-anak. Selama ini, ia lebih cepat dekat dengan semua keponakan, baik dari pihakku atau pihaknya.

“Terus?”

“Mereka masuk ke ruang rawat jam lima pagi. Karena kebayang-bayang sama pipinya yang gembul, aku sempat jenguk dua kali.”

“Ah ... dokter yang baik.”

“Arini” Arsyl menoleh sejenak. Kali ini wajahnya tampak serius. Jujur, ditatap seperti ini aku merasa bagai tersangka yang akan diadili.

“*Hm?*”

Arsyl kembali fokus ke jalan raya sembari menarik napas dalam. Ia tersenyum, dan berkata, “Kayaknya kalo di rumah ada satu yang kayak gitu, seru, ya?”

Aku tergagap. Kemudian, memilih melepaskan pandangan keluar jendela. Tak ada lagi obrolan di antara kami setelah itu, hingga Arsyl menepikan mobil tepat di depan rumah. Sengaja ia tidak memasukkan mobil ke garasi, karena jam delapan harus ke rumah sakit lagi.

Aku mendahului, kali ini dengan membawa serta kopor dan bawaan lainnya. Segera saja aku masuk, langsung menuju kamar. Sementara itu, Arsyl masih tertinggal karena mengunci pagar.

Ini adalah hari terberat sepanjang hidupku. Menguras emosi, juga tenaga. Sejak di Taman Safari, perpisahan emosional dengan Dinar, juga bertemu dengan Arsyl dalam balutan ketakutan serta rasa bersalah. Ditambah hanya tidur satu jam di pesawat, lengkaplah sudah. Aku ... benar-benar lelah.

Aku terkejut, saat pintu kamar terbuka. Gegas aku rapikan blus yang nyaris terbuka. Sementara di sana, di dekat pintu, Arsyl berdiri kikuk sambil melempar pandangan ke sembarang arah.

“Arsyl? K—kenapa kamu di sini?”

“Ah ... itu. Maaf. Kukira tadi kamu belum”

“Kenapa? Bukannya kamu juga harus tidur lagi?”

Setelah menaikkan kembali resleting di punggung, aku berbalik menatapnya.

Arsyl menggaruk tengkuk, lalu mendekat setelah menutup pintu. “Sebenarnya ... selama kamu nggak ada, Mama ada di sini. Dan selama itu juga aku tidur di sini, di kamar kamu.”

Ah!

“Aku bisa saja tidur di kamar tamu atau di depan tv, tapi aku takut Mama curiga. Ah, iya. Aku benar-benar hanya tidur saja, Rin. Nggak gangguin barang-barang kamu.”

Melihat mimik Arsyl, aku tertawa. Namun, kemudian tawaku pergi, tat kala membayangkan harus berbagi kamar dengannya dalam keadaan sekacau ini.

Aku kembali berpikir. Pernah ibuku mendapati Arsyl tidur di ruang keluarga. Saat itu, kami beralasan bahwa ia begitu karena tertidur saat menyaksikan acara olahraga. Namun, jika kejadian serupa terus terulang, bukankah mereka akan curiga pada kami?

“Boleh ‘kan, Rin?” Tanpa kusadari, Arsyl sudah ada di hadapan.

“Ah ... i--iya. Tentu saja.”

“Biar aku tidur di sofa. Lagian, setelah semua acara reuni itu, kamu pasti capek, butuh istirahat.”

Aku bergeming kala Arsyl melintas. Ia mengambil bantal dan guling, lalu menuju sofa yang terletak di sisi jendela. Untuk beberapa saat, aku tak tahu bagaimana harus bersikap.

Usai membasuh tubuh seperlunya dan berganti pakaian, aku berniat tidur. Akan tetapi, langkah menuju ranjang terhenti, kala mendapati Arsyl yang berbaring miring.

Seketika ada iba yang menyusup, lalu menjalari segenap ruang hati dengan cepat. Membiarkan pemilik rumah

tidur tak nyaman di sofa, sedangkan sebagai tamu aku menikmati kasur yang empuk, bukankah itu durjana?

“Arsyl.” Aku menggigit bibir, ragu dengan kalimat yang akan kuucap selanjutnya.

“Hm?” Lelaki itu berbalik, menatapku yang kini duduk di tepi ranjang.

“Kamu ... kamu boleh tidur di sini. Jangan di situ.” Aku menepuk sisi ranjang, sebagai isyarat agar ia mendekat.

Arsyl tersenyum. Mungkin, ia membaca keraguanku. “Di sini saja.”

Aku menarik napas panjang. Melihatnya yang tetap bisa tersenyum seperti itu, membuat hatiku bagai dihantam sesuatu yang menyakkan.

“Oke. Kalo gitu, aku tidur di lantai aja, biar impas.” Aku beranjak sembari meraih bantal.

“Jangan!” Arsyl setengah berseru. “Oke, aku tidur di situ.”

Aku tersenyum, dan mengikuti langkahnya menuju ranjang. Bagai kutub bumi berbeda, kami terpisah jauh, menempati sisi ranjang berlawanan. Awalnya, kami berbaring miring dalam posisi berhadapan, saling menatap dalam diam. Sampai kemudian, aku memutuskan berbalik membelakangi Arsyl.

Sepanjang pernikahan kami, baik aku atau Arsyl menempati kamar terpisah. Namun, tak pernah aku merasa sekosong dan sesepi ini, justru saat Arsyl menemani. Ada apa dengan hati ini?

Terasa kasur bergoyang, tanda Arsyl mengubah posisi. Hal yang membuatku menoleh, dan mendapati punggungnya di ujung sana. Entah terdorong rasa apa, aku beringsut ke sisi ranjang tempat Arsyl berada. Sedetik kemudian, aku melingkarkan lengan ke pinggang Arsyl, dan memeluknya dari belakang.

“Terima kasih.” Kata itu meluncur begitu saja dari bibirku, mengiring mata yang terasa kian memanas. Sebenarnya, kata maaf yang ingin kuucap. Namun lagi-lagi, aku terlalu takut mengakui semuanya.

“Terima kasih.” Kudekap Arsyl kian erat, kali ini dengan tetes air yang mulai menepi ke sudut mata.

Terasa Arsyl menangkap telapak tanganku. Tak lama kemudian ia berbalik, balas mendekap tanpa kata.

**

“Lho, mama kira kamu masih capek?”

Aku berbalik, lalu menyapa Mama Indi dengan senyuman. Mertuaku itu tampak cantik dalam balutan daster batik. Hal yang selalu kukagumi darinya adalah menjaga

penampilan selalu segar dan wangi, meski di rumah. Di awal pernikahan, Mama pernah berpesan bahwa salah satu kunci rumah tangga harmonis adalah tampil manis di depan suami.

“Pagi, Ma.” Aku balas menyapa, sembari meletakkan semangkuk sup ayam. “Arini jadi nggak enak, karena sudah ngerepotin Mama empat hari ini.”

“Repot apanya? Nggaklah.” Mama Indi menarik kursi, dan duduk sembari menatapku. “Kamu bangun jam berapa? Bukannya semalem datang jam dua? Kok jam segini udah masak?”

Haruskah kuceritakan pada Mama, bahwa aku sama sekali tidak bisa tidur? Berada satu ranjang dengan Arsyl ... meski selama ini kami hidup bersama, tetap saja aku merasa aneh.

“Semalem cukup tidur di pesawat, Ma. Sampe rumah langsung tidur lagi, dan kebangun gara-gara alarm Arsyl.”

“Oh, iya. Mana dia? Olahraga?”

“Lagi mandi, Ma. Dia olahraga sebelum jam enam.”

Ya ... Arsyl memang serajin itu berolahraga. Sepulang dari rumah sakit saat malam pun, ia menyempatkan melakukan gerakan-gerakan kecil. Tak heran, jika rumah ini dilengkapi ruangan dengan beberapa alat kebugaran sederhana.

“Ah, itu dia! Panjang umur.” Mama menyapa Arsyl yang baru saja keluar dari kamar.

Suamiku itu tampak sudah rapi, dalam balutan kemeja salur dan celana hitam. Letak *walking closet* yang menghubungkan kamar kami membuat ia tak perlu keluar untuk berganti. Sehingga Mama atau siapa pun tak akan curiga jika selama ini kami menempati kamar berbeda.

“Mama mau teh?” Aku menawarkan.

Sementara kini, aku tengah menyiapkan air jahe plus madu untuk Arsyl, memasukkannya ke sebuah *tumbler*. Untuk sarapan, ia suka jus buah atau sup yang sudah kuhidangkan sejak tadi.

“Boleh.” Mama mengangguk. Segera kusuguhkan secangkir teh hijau dan gula batu dalam cangkir terpisah.

“Mama mau nginep dua atau tiga hari lagi boleh?”

Aku nyaris tersedak. Sementara Arsyl tampak tenang seperti biasa. Ia melirik sekilas, seperti mempersilakanku memberi jawaban pada ibunya. Ah, selalu saja!

“Kenapa Mama pake tanya? Bolehlah, Ma. Mama bisa tinggal di sini selama yang Mama mau, bisa datang sesering mungkin. Jangankan nginep, kalo Mama mau tinggal di sini juga boleh banget.” Aku menjawab, meski merasa kikuk luar biasa.

“Kamu masih cuti, ‘kan?” Mama bertanya lagi.

“Iya. Arini masuk sekalian Senin.” Aku menjawab cepat, tak lupa mengembangkan senyuman.

“Di rumah juga mama sendirian. Sejak Amy bawa anak-anaknya liburan ke Manado, rumah sepi banget.” Kalimat Mama terucap menyerupai keluhan. “Mending ke sini, ada kamu.”

“Iya. Makanya Mama di sini saja, sampai Kak Amy pulang. Iya ‘kan, Sayang?” Aku menambahkan, tak lupa menoleh pada Arsyl.

“Aku sudah bilang sama Mama. Tapi katanya mau tanya kamu dulu.” Ia menjawab.

Bagaimanapun, kami tahu jika Mama kesepian. Sejak papa mertuaku meninggal, Mama tinggal di rumah bersama putri sulungnya. Kakak sulung Arsyl yang rela berhenti dari pekerjaan di Manado, lalu kembali ke Makassar demi bakti pada sang ibunda.

“Mama juga nggak sabar pengen cucu dari kalian. Mungkin mama bisa tiap hari ke sini, kalo kalian punya anak nanti.”

Arsyl meletakkan sendok dan menatapku. Sementara itu, dengan cepat kualihkan pandangan ke arah lain.

“Apa kalian menunda punya momongan?” tanya Mama kemudian. Ditatapnya aku dan Arsyl bergantian.

“Belum dikasih rezeki, Ma.” Arsyl menyudahi makannya, lalu bangkit. Tak lupa berpamitan pada mamanya.

Aku lantas berdiri, mengambil tempat bekal yang telah kusiapkan. Kemudian melangkah beriringan dengan Arsyl, menyisakan Mama yang masih duduk di ruang makan.

“Terima kasih.” Arsyl menyambut tas bekal dari tanganku. “Soal kalimat Mama tadi—“

“Aku nggak apa-apa,” balasku seraya tersenyum.

Aku kembali ke rumah setelah mobil yang dikendarai Arsyl menghilang di tikungan. Mama masih di meja makan, menyeruput teh dengan perlahan. Melihatnya seperti ini, lagi-lagi aku didera rasa bersalah. Bagaimana mungkin akan terlahir penerus Arsyl, jika sampai sembilan bulan pernikahan kami ... Arsyl sama sekali belum menyentuhku?

**



Sampai hari ketujuh Mama menginap, aku belajar membiasakan diri berbagi kamar dengan Arsyl. Bagaimanapun, seharusnya ini sudah lama kami lakukan, bukan? Ya ... meski tetap saja kami masih canggung satu sama lain. Dan aku mulai tahu sedikit kebiasaan Arsyl.

Sebelum tidur, ia akan menyaksikan video melalui laptop. Entah video apa, aku tak bisa mendengar karena dia menggunakan *ear phone*. Selain itu, Arsyl juga membawa beberapa buku, yang akan dibacanya setelah berada di ranjang. Katanya, supaya cepat mengantuk, dan bisa tidur lebih lelap. Entah itu bohong atau apa. Sebab, sejak kami berbagi kamar, aku malah nyaris tak bisa tidur lelap.

Awalnya, Mama akan pulang saat aku masuk kerja, tapi baik aku atau Arsyl meminta agar Mama tinggal lebih lama. Sebab, kebersamaan kami kian jarang seiring kesibukan masing-masing. Belum lagi, aku yang harus berbagi waktu dengan menemui Ibu. Jadi, keberadaan Mama sedikit memberi suasana baru di dalam rumah, termasuk ... di dalam kamarku.

“Kamu belum mengantuk?” Aku bertanya sembari melirik jam dinding yang sudah menunjuk angka sebelas lewat. Sebenarnya aku sanat mengantuk. Akan tetapi, tidur lebih dulu dan membiarkan Arsyl terjaga rasnya aneh.

Arsyl mengangkat wajah sebentar, lalu kembali fokus ke layar laptopnya. “Sebentar lagi, kamu duluan aja.”

Lagi, kuperhatikan wajah yang menunduk itu. Bisa dibilang, tak ada cela di sana. Arsyl adalah gambaran pria yang menjadi idaman wanita. Mapan, baik, juga penyayang. Akan tetapi, entah mengapa menjalani hubungan ini tetap biasa saja bagiku. Apa karena sejak awal kami memutuskan bersahabat?

“Sudah malam. Besok kamu harus berangkat pagi, ‘kan?” Aku bertanya lagi. Kali ini, sambil menyibak selimut, turun dari ranjang.

“Hm” Cuma itu yang dijadikannya sebagai jawaban. Sementara, wajahnya serius menghadap ke laptop.

Aku mendekat, penasaran dengan apa yang ia tonton sampai seserius itu. Setahuku, Arsyl tidak begitu suka

menonton film dan sejenisnya. Sebab, selama ini, ia hanya akan menemani tanpa menyimak, saat aku menyaksikan acara televisi.

Aku semakin mendekat, mendapati tampilan di layar.

“Apa yang Aah!”

“Hey!”

Kejadiannya cepat, sangat cepat! Aku yang terkejut dengan video itu awalnya akan menghindar, tapi nahas karena kaki tersaruk ujung karpet. Nyaris saja terjatuh, kalau Arsyl tak menangkap dan menarikku ke sofa. Gerakan refleks itu membuat tubuh Arsyl menindihku, dan kami berbaring di sofa.

Untuk beberapa saat, kami saling menatap satu sama lain. Jarak yang amat dekat membuatku bisa merasakan embusan napas Arsyl di wajah. Untuk pertama kali, detak jantung ini berdentam tak beraturan. Rasanya seperti derap kaki puluhan kuda yang lepas dari kendalinya.

Kemudian, seperti disentak dari kebekuan, aku berteriak. “Kanapa nonton video gituan?” Aku mengajukan protes.

Arsyl hanya terkekeh, lalu mengerjap beberapa kali. Namun, posisi kami masih sama. Aku terbaring di bawah tubuhnya, berjarak beberapa senti saja.

“Kenapa?” tanya Arsyl. Entah mengapa suaranya berbeda. Sedikit berat, dan ... pelan.

“Ya ... ya aku takut! Aku nggak suka darah!” Aku menggigit bibir. Sementara itu, jantungku masih berdetak sekencang tadi. Apa gara-gara video itu? Kini, ... panas pun menjalar ke beberapa bagian tubuhku.

“Arini” Arsyl menggumam, sedangkan matanya seperti menyelisik wajahku. Ia tampak menelan ludah beberapa kali, terlihat dari jakunnya yang naik turun. Entah mengapa suara Arsyl berbeda. Begitu lembut, dan ... seksi?

Oh, Tuhan! Ada apa dengan otakku?

“A—apa?” Aku tergagap.

“Boleh?”

Aku melotot, membuat tatapan kami saling mengunci. Boleh? Boleh apa maksudnya?

“M—maksud kamu?” Susah payah aku menelan ludah.

“B—boleh apa?”

“Itu.” Matanya melirik ke bagian bawah tubuhku, membuat aku semakin salah tingkah. Apa Arsyl mau

“Bagian bawah gaun tidur kamu kebuka. Boleh diperbaiki dulu sebelum aku bangun?”

Ya Tuhan!

Seketika aku berpaling, menyembunyikan wajah yang mungkin merona sekarang. Panas yang menjalar di pipi ini, apa wajahku merah seperti kelebihan *blush on* sekarang?

Susah payah aku mengulur tangan ke bawah, lalu menutup sebagian paha yang memang tersingkap. Saat ini, aku tersadar betapa bodohnya. Bagaimana bisa aku selalu memakai gaun tidur seperti ini, saat berbagi kamar dengan Arsyl?

Lalu, aku teringat jika sejak menikah memang tak lagi memiliki piama. Semua kutinggal di rumah Ibu, sebagian lagi di rumah Mama Indi. Bukan tanpa alasan, karena hanya jika menginap di rumah merekalah aku akan tidur sekamar dengan Arsyl.

Arsyl melepas pelukan, saat memastikan pakaianku telah rapi. Ia kembali menarik diri, dan membantuku duduk. Sialnya, video itu kembali terlihat, sontak aku berteriak dan memeluknya.

“Arsyl! Matikan videonya!”

“Ah ... o—oke!”

Terasa Arsyl melakukan gerakan memutar, sedangkan satu tangannya masih mendekapku di dadanya. Melihat video itu, tanganku gemetar, keringat bercucuran. Padahal, pendingin ruangan berfungsi baik.

“Sudah.” Arsyl mengusap kepalaku. “Masih takut?” Ia bertanya, saat kami kembali berjarak.

Aku mengangguk, masih menatapnya. Perlahan, ia mendekat dan mengusap pipiku. Bibirnya mengutus senyuman aneh. Kenapa Arsyl begitu berbeda malam ini?

Aku mencebik. “Kenapa nggak bilang kalo itu video pembedahan? Tau gitu, kan aku nggak deketin kamu. Deg-degan, tauk! Kalo aku kebayang-bayang gimana?” Aku bergidik. Ujung pisau menyayat daging, kucuran darah, serta sarung tangan penuh bercak merah yang sempat tertangkap mata, sukses melekat di memoriku.

“Ya ... kamu harus lakukan sesuatu yang lain, supaya lupa.”

“Hah?”

Belum sempat aku bertanya, Arsyl sudah membungkam semua kalimatku. Untuk beberapa saat, aku terbelalak. Sekujur tubuh rasanya kaku. Namun, beberapa saat kemudian aku memejam, seperti memberi ruang.

Apa saat ini Arsyl benar-benar menciumku? Dan ... apa aku benar-benar membalasnya?

**

“Kalian kenapa?” Mama menatap kami bergantian.

Apakah kalian pernah melakukan kekonyolan dan tertangkap basah? Jika iya, itulah yang kurasakan sekarang. Sementara itu, Arsyl hanya berdeham beberapa kali. Mungkin saja ia sama gugupnya denganku, atau tersedak?

“Dari tadi kayak nggak fokus.” Mama masih melihat ke arah kami, seperti seorang detektif.

“Nggak, Ma.” Arsyl menjawab singkat.

Oh, astaga! Ingin rasanya aku menginjak kakinya, supaya memberikan penjelasan kepada Mama. Kenapa mengarang cerita dan meyakinkan semua orang selalu saja menjadi bagianku?

“Kalian mau ngomong sesuatu sama mama? Atau mungkin ... pagi ini ada kabar baik?” Mama meletakkan sendok, dan menumpu dagu pada jemari yang terjalin di meja.

Arsyl ... selamatkan aku!

“Misalnya Mama mau punya cucu?” Sontak aku menoleh dan melotot ke arah Arsyl. Apa yang dia katakan?

“Sabar, Ma. *On process!*” Arsyl mengedip ke arahku, dan itu sukses membuatku menginjak kakinya.

Terdengar Mama tertawa kecil. “Kalian ini ngomong apa?”

“Oh, iya. Mama jadi pulang hari ini?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Iya. Siangan tapi. Dari tadi malam Amy sudah nelepon terus. Dia bilang, nggak enak kalo pas pulang, mama nggak di rumah.”

Aku mengangguk. Kak Amy memang kembali dari Manado sejak kemarin sore. Mungkin, anak-anaknya sudah merindukan Mama, dan sebaliknya. Sejak pindah, dua bocah itu memang sangat dekat dengan neneknya.

“Kalo gitu, Mama tunggu sebentar, nanti aku pulang jam istirahat.” Aku menawarkan, dan Mama setuju.

“Nanti aku jemput di kantor kamu. Kita antar Mama sama-sama.” Arsyl menyela.

“Nggak usah. Aku antar mama pake taksi saja.”

“Pagi ini aku antar. Jangan naik motor sendiri.” Arsyl menambahkan.

“Tapi—“

“Ayo. Nanti terlambat.”

Tak peduli protesku, Arsyl bangkit. Sementara itu, Mama masih menatap kami seperti tadi.

“Bener, kalian nggak apa-apa?”

Ah, pertanyaan itu lagi! Bagaimana aku akan menjelaskan, sedangkan balas menatap saja aku sangat malu? Mamaaa!

“Kami berangkat, Ma.”

Ah, akhirnya Arsyl menyelamatkanku. Eh, menyelamatkan apanya, kalau dengan seenaknya ia keluar sambil menggandeng tanganku? Tidak hanya itu, dia juga mengecup dahi dan bibirku di depan Mama.

“Nggak usah *lebbay!*” Aku mengajukan protes saat kami telah ada di mobil.

“Apanya?”

Aku mendengarkan sembari memutar bola mata.
“Kamu!”

“Aku lagi nolongin kamu, Sayang.” Arsyl mengembangkan senyum. Entah kenapa, itu justru membuat wajahnya ... aneh?

Kenapa sejak semalam dia ... ah! Semalam? Ya Tuhan!
Otakku!

“Nolongin apa!” Aku mencebik, sembari mengipas wajah dengan telapak tangan. “Kamu malah—“

Arsyl menepikan mobil dengan mendadak, membuat kalimatku tak selesai terucap. Aku semakin heran, saat ia melepas sabuk pengaman dan membingkai bahu ini. Tatapannya ... Arsyl, sebenarnya dia kenapa?

“K-kenapa?” Kutatap wajahnya dengan saksama.

“Bukankah kamu yang bilang, mau melupakan video itu? Dan aku kasih kamu banyak opsi, supaya bisa lupa dengan cepat. Mau?”

“T-tapi, apa—“

Protes itu lagi-lagi kutelan, saat Arsyl melabuhkan kecupan secepat kilat.

“Arsyl!”

“Kenapa aku baru sadar, kalau punya istri semanis ini?”
Arsyl berkata dengan tatapan tertuju ke bibirku. Kali ini, ia memajukan tubuh, semakin mendekat padaku.

Sementara itu, aku beringsut mundur, sampai punggung menyentuh pintu mobil. “Jangan modus! Arsyl!”

Aku sempat melihat satu tangan Arsyl menekan tombol lampu bahaya, sebelum kami tak berjarak. Niat semula ingin menolak, tapi dorongan dalam hati malah membuatku memejam dan menikmati irama yang Arsyl ciptakan. Hangat, lembut, dan menuntut.

Apakah ini sebuah kemajuan, dari hubungan yang berbalut keraguan?

**

Setelah sukses membuatku tidak fokus bekerja karena ulahnya pagi tadi, sore ini Arsyl menjemputku sebelum jam lima. Awalnya, kami akan mengantar Mama pulang jam makan siang, tapi urung. Mama bilang mau pulang malam, sekalian makan bersama. Sudah lama kami tidak melakukannya.

“Kamu sampe sore masih cantik begini?” Kalimat Arsyl menyambut, begitu aku masuk ke mobil.

“Aku cantik dari lahir. Dan maaf ... gombalan kamu nggak mempan, Pak Dokter!”

Arsyl hanya terkekeh, demikian juga denganku. Rasanya, sepekan belakangan ini kami begitu dekat, dan sering tertawa bersama. Apakah punya sahabat dekat itu memang menyenangkan ini?

Saat kami sampai, Mama sudah bersiap. Tampak sebuah tas kecil diletakkan di sofa ruang tamu, dan Arsyl langsung membawanya ke mobil. Awalnya, aku ingin mandi dulu. Namun, melihat Mama yang sepertinya ingin segera pulang, niat membersihkan diri pun urung.

“Nanti mandi di sana saja.” Arsyl berkata seperti paham dengan pikiranku.

Kami sampai di rumah Mama disambut dengan jamuan istimewa. Kak Amy membawa beberapa makanan khas Manado, dan menyajikannya sebagai menu makan malam. Setelah selesai, Mama sibuk dengan cucu kembarnya, bermain di ruang keluarga.

Sementara itu, usai mandi aku dan Arsyl memilih bersantai sebentar di taman belakang. Setiap kemari, Arsyl tak pernah lupa memberi makan ikan-ikan kesayangannya.

“Oh, iya, Rin. Acara reuni kamu gimana? Seru?”

Saat aku tengah memperhatikan Arsyl yang duduk di tepi kolam ikan, Kak Amy datang. Di tangannya ada nampan berisi kudapan, berikut setoples kacang bawang.

“Ya ... kayak reuni kebanyakan lah, Kak. Biasa aja.”

Setelah meletakkan nampan di meja kecil, Kak Amy duduk di sebelahku. “Oh, ya? Setelah sepuluh tahun, masa iya biasa aja?”

“Ya ... gitu deh.” Aku menjawab seperlunya. Tampak di depan sana, Arsyl mendekat.

“Reuni ya sudah pasti serulah, Kak.” Arsyl menimpali. Ia lantas duduk di *handle* kursi yang kududuki.

Kak Amy tersenyum aneh, dan menatapku dengan sorot sulit diartikan. Ia terlihat menimbang sesuatu, sebelum berkata, “Oh, iya, Rin. Tau, nggak ... ternyata, temenku itu ada yang ikut juga. Jadi, dia nikah sama kakak senior kamu. Dia bilang, pas satu tingkat di atas angkatanmu.”

“Oh, iya? Astaga, dunia sempit ternyata!”

“Iya. Aku juga taunya waktu dia *posting story* di WA. Di sana, dia masang foto pake *dresscode* putih. Fotonya keren banget. Nah, pas lihat ada kamu, aku langsung nge-*chat* dia.”

“Astaga, beneran?” Untuk sesaat, aku sangat antusias. Namun, kemudian aku menyadari satu hal.

Foto bersama?

“Masa, sih?” Arsyl pun tampak tertarik. “Boleh lihat?”

“Ah, sayangnya hapeku *lowbat*.” Kak Amy menyahut sambil melirikku.

Tunggu! Jika itu foto bersama, berarti Tidak! Arsyl tidak boleh melihatnya!

“Arsyl, kamu sudah selesai?” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Kenapa? Mau pulang sekarang?” Ia balas bertanya, dan aku mengangguk.

“Oke, aku pamit Mama dulu.” Arsyl bangkit, lalu meninggalkan aku dan Kak Amy di taman belakang.

“Kak, aku pamit, ya.”

Urung aku beranjak, saat Kak Amy mengeluarkan *ponsel* dari saku piamanya. Bukankah tadi ia bilang benda itu kehabisan daya?

“Jadi, biasa saja, hm?” tanya Kak Amy datar, nyaris tanpa ekspresi. Padahal, ia adalah satu-satunya ipar yang paling ramah padaku. Kakak Arsyl yang paling baik, tempat berbagi apa saja.

“Maksud Kak Amy apa?”

“Sayang, ayo!”

Aku tak jadi bertanya, karena terdengar Arsyl sudah memanggil. Dari balik jendela, aku melihat ia merangkul Mama. Rupanya mereka sudah menungguku.

“Maaf, Kak. Aku permisi.”

Aku berlalu, menuju Arsyl dan Mama yang sudah lebih dulu keluar. Langkahku terhenti, mana kala teringat sesuatu. Untuk sejenak, aku menoleh ke belakang, ke arah taman yang baru saja kutinggalkan.

Sikap aneh Kak Amy.

Foto bersama?

Aku berusaha mencerna, lalu teringat sesuatu. Jika yang dilihat Kak Amy adalah foto bersama, bukankah dalam foto itu aku

Kemudian, kepalaku terasa pening. Bukankah dalam semua foto yang diambil secara resmi oleh panitia, aku bersisian dengan Danar? Bahkan Ah! Tidak!

Kenapa aku baru ingat, jika dalam semua foto itu Danar memelukku dari belakang?

**



Sepulang dari rumah Mama Indi, hidupku dan Arsyl kembali seperti semula. Tidur di kamar terpisah, menyapa seperlunya. Meski jujur saja, kami terasa lebih dekat satu sama lain setelah berbagi kamar lebih dari satu minggu. Namun, aku merasa ada yang berbeda sekarang. Ini adalah malam ketiga aku harus tidur sendiri tanpanya di sini. Entah mengapa, kamar ini begitu hampa. Tak ada Arsyl, rasanya seperti ada sesuatu yang hilang

Malam sudah beranjak melewati pertengahan, tapi aku belum juga bisa tidur. Setelah membuka pintu untuk Arsyl tadi, wajah lelahnya terus terbayang. Sebelum ini, dia tidak pernah menampilkan wajah seperti itu. Bahkan seingatku, dia masih tetap bersemangat dan bercanda bersamaku di meja makan,

dalam keadaan setelah apa pun. Tetapi, beberapa hari belakangan dia memang berbeda, lebih pendiam. Ada apa? Apakah mungkin... Kak Amy menceritakan sesuatu?

Ah iya, Kak Amy. Apakah dia memberitahu sesuatu pada Arsyl?

Jujur, setelah pulang dari rumah Mama Indi beberapa hari lalu, aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Selain merasakan kehampaan, aku juga didekap takut. Kali ini, aku takut jika keluarga besar mengetahui apa yang terjadi saat reuni itu. Memang foto tidak bisa menceritakan segalanya, tapi bagaimana jika mereka bertanya? Sementara untuk berbohong atau berkata jujur, aku tidak sanggup lagi.

Jika diberi pilihan, maka lebih baik diam, mengubur semuanya dalam-dalam. Cukuplah semua itu menjadi kenangan, dan terbiar menjadi rahasia hanya antara aku dan Tuhan. Bukankah lebih baik mengubur segala rahasia agar semua orang bahagia? Sebab, terkadang membuka semua kisah lalu hanya akan menyakiti banyak hati.

Saat tengah bergelut dengan perasaan, terdengar ketukan pelan sebanyak tiga kali. Sejenak aku melirik ke arah jam dinding yang menunjuk angka setengah satu. Kenapa Arsyl datang malam-malam begini? Bukankah selama ini dia yang selalu mengajukan protes, jika aku tidur terlalu larut?

Kurapikan gaun tidur, lalu menuju sumber suara. Baru saja tangan ini akan meraih kenop, tapi pintu telah lebih dulu dibuka dari luar. Baik aku ataupun Arsyl, kami sama-sama terkejut. Tunggu! Datang di jam seperti ini dan langsung membuka pintu, apakah selama ini dia mengamati saat aku tertidur?

Dia menatapku kikuk, sembari menggaruk tengkuk. “Ah. Maafkan aku, Arini. Aku rasa, masih ada bukuku yang tertinggal di dalam.”

“B-buku?” Aku bertanya, tak kalah canggung. Bagaimanapun, ini adalah situasi yang tidak mengharuskan kami berbagi kamar lagi, ‘kan? Dan kedatangan Arsyl tentu saja membuatku gugup. Tetapi mengapa, ada satu sisi hati yang merasa lega karena kedatangannya kemari?

Untuk beberapa saat, tatapan kami saling mengunci, dan berhasil memunculkan desir halus yang aneh dalam dada. Lalu, aku memutuskan menghindari tatapan itu. Sorot yang tak bisa kuterjemahkan dengan baik untuk saat ini.

“Sebenarnya aku mau tidur. Tapi, aku nggak bisa lelap kalau nggak membaca. Jadi, aku datang ke sini untuk mengambil buku itu.”

Aku mengangguk. “Ah, iya. Masuk aja.”

Aku mengikuti Arsyl, lalu duduk di tepi ranjang. Dari sini, kutatap punggungnya yang berdiri di dekat meja kecil.

Tangannya bergerak lambat mengumpulkan beberapa buku yang memang tertinggal. Terjebak dalam kamar yang sama tanpa alasan memang membuatku merasa aneh. Akan tetapi, entah mengapa malam ini aku ingin Arsyl sedikit mengulur waktu, tak buru-buru kembali ke kamarnya.

“Sudah ketemu?” tanyaku, mencoba memecah canggung.

Arsyl berbalik dan tersenyum, lalu menunjukkan beberapa buah buku di tangannya. “Ya, sudah. Oh, iya. Kamu belum tidur?”

“Tadi, sebelum kamu pulang aku sudah tidur, sih. Karena kebangun pas denger kamu buka pagar, aku jadi nggak bisa tidur lagi.”

Sebenarnya, aku memang menunggunya pulang. Hanya saja, tadi sempat pindah ke kamar, ketika nyaris tertidur di sofa ruang tamu. Sejak Kak Amy berbicara masalah foto, aku merasa banyak hal yang ingin kubicarakan dengan Arsyl. Namun, semua kalimat yang terangkai dalam ingatan mendadak hilang, saat dia sampai di hadapan. Lidah pun mendadak kelu, tak mampu mengungkapkan apa pun.

“Sorry. Mungkin, waktu nutup pintu aku—“

“Nggak. Aku sengaja mau bukain pintu buat kamu. Kata Mama, capeknya suami bisa hilang kalo lihat istrinya, ‘kan?’”

Arsyl menatapku, masih dengan selengkung senyuman.
“Jadi, kamu mau jadi istri yang baik, nih, ceritanya?”

Pertanyaan itu membuatku tersedak, dan Arsyl hanya tertawa. “Sudah malam, jangan begadang.”

Usai berkata demikian, ia memutar badan. sebelum dia mencapai pintu, aku memanggil. Tetapi, lagi-lagi kalimatku terhenti, ragu dengan apa yang akan terucap selanjutnya.

“Kenapa?”

Aku meremas jemari di pangkuan. “Apa ... apa malam ini ... maksudku—“

“Kenapa?”

Apakah aneh jika aku meminta Arsyl tidur di sini?

“Sebenarnya, aku nggak bisa tidur. Nggak tau kenapa, tapi—“

“Mau aku temenin?”

Refleks aku mengangguk seperti seorang anak yang menerima tawaran baik dari ibunya. Namun, sedetik kemudian aku menggeleng. “M-maksudku” Aku menggigit bibir.

Astaga, Arini ... bodohnya!

Arsyl tersenyum lagi, lalu mendekat ke ranjang dengan langkah pelan. “Kamu kalo lagi gugup gitu tambah cantik, Rin.”

Kalimat itu membuat wajahku memanass seketika. “Aku nggak gugup!”

Ya, benar. Kenapa aku haus gugup? Tapi ... kenapa tanganku terasa dingin?

Arsyl menatapku dengan senyum kemenangan. Ia duduk dengan posisi bersandar di kepala ranjang, lalu menepuk bagian kosong di sisinya, sebagai isyarat agar aku duduk di sana. “Sini, Pak Dokter puk-puk.”

Kalimat itu, entah mengapa membuatku geli, hingga tergelak. “Kamu romantis dikit bisa nggak, sih? Ngerusak suasana deh!” Aku masih tertawa, demikian juga Arsyl.

“Kadang, yang lucu itu lebih menyenangkan, Rin. Buat apa romantis, kalo ujung-ujungnya bikin nangis?” Dia mengedipkan sebelah mata.

Apa maksudnya?

“Maksud kamu?”

“Ya ... maksudku, daripada kamu diem di situ, kenapa nggak ke sini aja? Atau aku balik lagi ke kamar?”

Maka, aku segera menyusul Arsyl, lalu meringkuk dengan nyaman, dalam dekapannya. Bukankah sudah kubilang sebelumnya, bahwa Arsyl memang selalu menjadi tempat ternyaman?

**

Hari ini Arsyl pergi lebih pagi, sedangkan aku baru akan keluar jam sepuluh nanti. Kantorku akan mengadakan

pameran unit sedan keluaran terbaru di sebuah mal, dan aku ditugaskan untuk ke sana menyelesaikan segala sesuatunya. Ketika aku masih bersiap, sebuah panggilan masuk.

Kak Amy?

Seketika, jantungku berdetak lebih cepat. Ada apa?

Satu panggilan kubiarkan tanpa terjawab. Dalam hati masih menimbang kalimat apa yang akan aku siapkan, jika mungkin Kak Amy menanyakan hal yang tak ingin kujawab. Namun, akhirnya aku menyapa pada dering keempat.

“Halo, Kak. Maaf, tadi aku di kamar mandi.” Terpaksa aku berbohong. “Kenapa?”

“Kamu nggak kerja?”

“Aku mau mengurus pameran di mal dulu, Kak. Mungkin habis makan siang baru balik ke *dealer*. Kenapa?”

“Oh, gitu. Apa kamu sibuk sepulang kerja?”

“Nggak. Kenapa?”

“Nanti malam, Mama minta kita pergi ke pesta temennya. Kaki Mama kayaknya keseleo habis main sama si Kembar. Mama juga ngeluh pinggangnya sakit, jadi nggak bisa pergi. Bisa?”

Apakah aku harus terjebak berdua dengan Kak Amy? Oh, Tuhan ... tidak!

“Aku sudah minta izin sama Arsyl mau bawa kamu.”
Kak Amy berkata lagi, membuatku tak memiliki alasan sama sekali.

Mati aku! Bagaimana ini?

Meski dia adalah kakak ipar yang paling baik, tapi untuk sekarang, Kak Amy adalah orang yang ingin aku hindari. Bukan karena takut, tapi untuk saat ini aku benar-benar ingin menghapus Danar dalam ingatan. Membicarakannya, hanya akan menimbulkan gejolak dalam dada, pun membuat hubunganku dengan Arsyl kembali kaku seperti dulu.

“Bisa?”

Suara di seberang membuat aku tergegas. “B-baik, Kak. Jam berapa?”

“Sebelum jam tujuh aku jemput kamu. Nanti sore masih mau bawa anak-anak main. Katanya mereka mau mandi bola. Kalo capek, nanti mereka bisa langsung tidur, dan nggak ngerepotin Mama.”

Kak Amy memutuskan sambungan telepon, usai bercakap sebentar. Nada suaranya, caranya menyapa ... kenapa seolah-olah tidak terjadi apa-apa?

Seketika tubuhku terasa lemas, juga keringat membanjir di pelipis. Susah payah aku menetralkan kembali jantung yang sempat berdebar hebat.

Tuhan ... apa sebaiknya aku jujur saja pada Kak Amy tentang perasaanku? Bagaimanapun, dia satu-satunya orang yang bisa menolong untuk menyampaikan pada Arsyl. Sebab, untuk menyampaikan langsung, aku tak memiliki keberanian.

Ya. Rasanya itu adalah jalan terbaik. Sebab, semarah apa pun Arsyl, Kak Amy selalu bisa menenangkan adiknya itu. Daripada aku terus saja terjebak rasa bersalah seperti sekarang.

Sejenak kemudian, aku menghela napas dalam-dalam. Rasa bersalah dan takut berlebihan ini, apa aku mulai mencintai Arsyl?

**

Sebenarnya aku sudah berniat kembali ke kantor setelah urusan dengan pihak mal selesai. Tetapi urung, saat ada telepon mengabarkan bahwa salah satu anak *marketing* yang harusnya menjaga di sini mendapat halangan. Kabarnya, gadis itu tertimpa musibah saat menuju kemari. Motor yang dikemudikannya terserempet, dan dia terjatuh.

Akhirnya, aku memilih tinggal sejenak sesuai perintah atasan. Bagusnya, aku tak harus kembali ke kantor, dan bisa langsung pulang jam tiga nanti. Pulang dua jam lebih cepat, rasanya menyenangkan kala otak tengah penuh masalah begini.

Seorang staf *marketing* tengah menjelaskan spesifikasi sedan pada pengunjung, ketika *ponselku* berdering. Kak Amy?

“Rin, kamu di mal mana?” Begitu ia menyapa kala panggilan telepon kujawab di dering ketiga. Kemudian, aku menjelaskan di mana keberadaanku sekarang.

“Oh, kebetulan aku sudah sampe, nih. Baru cari parkir. Kamu pas di dekat pintu masuk, ‘kan? Yang di depan?”

Aku mengakhiri panggilan, kala staf *marketing* yang tadi melambai. Sebuah kode jika aku harus membantunya melayani calon pelanggan baru. Tentu saja, setelah membuat kesepakatan dengan Kak Amy bahwa dia akan menemuiku di sini, lalu kami akan makan siang bersama. Makan siang yang kesorean.

Sampai di sini, aku tersadar akan sesuatu. Jika niat baik, selalu mendapat dukungan semesta. Mungkin, Tuhan tak ingin aku menyimpan kebohongan lebih lama, maka Dia mengirim Kak Amy begitu cepat, tak terduga.

Ya, kurasa, inilah saatnya aku berterus terang, lalu mengakhiri kesalahpahaman. Terlepas dari seberapa besar kesalahan yang kubuat, melupakan perselingkuhan yang nyaris terjadi dengan Dinar ... aku juga berhak bahagia, bukan?

“Mbak!” Lagi, gadis yang berdiri tak jauh dariku itu memanggil. Aku segera bangkit, menghampirinya.

“Bapak yang itu.” Dia berkata setengah berbisik, sembari menunjuk lelaki yang tengah mengamati sedan di sebelah kiri *stand* kami.

Segera aku menuju ke sudut itu, berniat menyapa dan memberi pelayanan terbaik. Kusapa dengan suara seramah mungkin, tak lupa mengulurkan tangan. Namun, pada detik berikutnya, aku tercengang.

Danar? Kenapa dia ada di sini?

Seketika oksigen di sekitarku seperti menipis, sampai bernapas pun rasanya susah. Untuk beberapa saat aku membeku, sedangkan Danar mulai mendekat.

“Apa kabar, Arini?” Diulurkannya tangan, menyentuh pipiku.

Untuk beberapa saat, aku berharap ini hanya mimpi buruk. Kemudian, senyum lelaki di hadapan menyadarkan, bahwa ini benar-benar terjadi.

Danar ... kenapa dia hadir, saat aku mati-matian melupakannya?

“Arini?”

Sontak aku menoleh. Tak jauh dariku, Kak Amy menatap dengan mata membulat. Aku berusaha menjauh, tapi Danar menarik tanganku, dan mencengkeramnya dengan erat.

Kenapa takdir semesta begitu jahat?

**



“Mantan?” Kak Amy menatapku tajam. Andai saja sorot matanya bisa mengeluarkan api, pasti saat ini aku telah hancur menjadi abu.

Malam ini, usai menghadiri pesta, Kak Amy membawaku ke sebuah kafe yang ada di tepi pantai. Setelah apa yang dilihatnya tadi siang, aku berhutang banyak penjelasan. Meski takut, tapi aku harus tetap menghadapi semua ini. Sebab, cepat atau lambat, situasi ini pasti akan datang, atas apa yang pernah terjadi antara aku dan Danar. Apakah kisah tak pernah usai selalu saja memosisikan seseorang pada keadaan se-sialan ini?

“Cuma mantan?” Kak Amy menegaskan pertanyaannya. Lebih tepatnya, meminta pengakuanku dengan segera.

Aku mengangguk, sedangkan keringat dingin sudah membanjir di punggung. Sekujur tubuh ini gemetar, bagai pesakitan yang akan menerima vonis penggal. Bagaimana harus kujelaskan supaya Kak Amy percaya?

Tampak Kak Amy bersedekap, dengan tatapan tak lepas dariku sedikit pun. Sepertinya, dia suda lupa cara berkedip, sejak melihat apa yang dilakukan Danar siang tadi. Untungnya, Kak Amy termasuk orang yang tak suka membuat keributan.

Tadi, Kak Amy langsung menarik kerah kemeja Danar dan berkata, “Lepaskan adikku, atau kamu akan kuperkarakan di sini, sekarang juga!” Kalimat itu terucap penuh penekanan, diiringi desisan mengerikan. Setelah itu, Kak Amy menatapku sambil berkata, “Dan kamu! Kamu berutang banyak penjelasan, Arini!”

Kejadian tadi siang membuatku merasa sangat kecil sekarang. Jangankan melawan, atau membuat alibi untuk membela diri, membuka mulut saja rasanya sulit setengah mati. Kalimat Kak Amy jugalah yang tadi berhasil membuat Danar melepaskan cengkeraman di lenganku.

Refleks aku meraba siku kiri, teringat tadi tangan Danar berada. Mungkin, dia bermaksud menahan agar aku tetap di

sisinya. Tangan yang kuharap akan datang menggagalkan pernikahanku sembilan bulan yang lalu. Nyatanya, sampai Arsyl selesai mengucap akad, Danar tak pernah datang. Hal menyedihkan, hingga membuatku mati-matian menghapusnya dari ingatan.

“Kamu masih mau aku percaya dia hanya mantan, setelah melihat foto ini dan kejadian tadi?”

Aku tergagap. Kalimat Kak Amy begitu menusuk, karena diucapkan dengan nada sinis dan menghakimi. Bersamaan dengan itu, dia menghempaskan *ponsel*nya ke meja, menampakkan foto reuni. Pose yang menunjukkan Danar tengah memelukku dengan mesra. Orang bodoh sekalipun akan menganggap kami pasangan, bukan mantan seperti yang kuceritakan.

“Kamu pelukan sama laki-laki lain, sedangkan adikku sudah percaya sama kamu, Arini! Apa kamu sadar itu?”

“Kak”

“Apa kamu nggak berpikir, bagaimana orang melihat kalian? Kamu adalah seorang istri!”

“Ini ... ini sama sekali nggak seperti yang Kak Amy duga. Aku sama dia benar-benar—“

“Nggak ada apa-apa? Dan kamu pikir aku akan percaya?” Kaka Amy masih sesinis tadi. Tetapi, aku beruntung

karena dia mau mendengarkan, tidak pergi begitu saja atau menamparku.

“Dia cuma masa lalu, Kak,” jawabku lemah, nyaris putus asa.

Akhirnya, kalimat itu terucap juga. Rangkaian kata yang seharusnya kuucap sejak awal. Namun, aku tak pernah siap. Sebab, sejak kembali dari reuni, aku tersadar bahwa setiap hal tentang Dinar masih melekat kuat di hati. Mengucapkan itu, bukankah semua antara kami berakhir, dan tak perlu ada yang berjuang lagi?

“Masa lalu yang kamu nikmati?” Kak Amy tertawa sumbang. “Apa kamu tau, Arini, semua orang punya masa lalu. Tapi, mereka tau mana masa lalu yang bisa dipelihara, mana yang harus dikubur dalam-dalam. Sayangnya, kamu tidak sebijak itu.”

“Bukankah setiap orang berhak dengan masa lalu mereka?”

“Ya. Kamu benar. Dan aku ... kecewa sama kamu. Sama masa lalu yang datang hanya untuk jadi pengganggu, dan kamu malah menikmati itu!”

“Kak, *please!*” Aku mulai menangis.

“Kamu menghapus semua bukti, termasuk semua foto dan pesan yang dikirimkan laki-laki itu! Selingkuh itu bukan berawal saat kamu mulai main hati, Arini! Tapi, semuanya

bermula saat kamu memutuskan menyimpan semua kesalahan itu sebagai rahasia yang kamu nikmati!” Suara Kak Amy terdengar kian menusuk.

“Kalo kamu berpikir setiap orang punya masa lalu, maka sama denganmu, Arsyl juga punya masa lalu!” Kak Amy menjeda kalimat, sembari membuang napas kasar. “Sebelum nikah sama kamu, dia sudah punya pacar, sesama anak kedokteran! Tapi, dia merelakan hubungannya yang berjalan dua tahun itu demi Papa. Papa yang entah kenapa memilih kamu!”

Kak Amy mengucap kalimat itu dengan nada kecewa. Seketika air mata ini meluruh, menyadari bahwa aku penyebab kekecewaan itu. Akan tetapi, tak ada kalimat yang terucap sebagai jawaban, karena memang kesalahanku se-fatal itu. Siapa pun yang menjadi saudara iparku, tentu akan melakukan ini. Bahkan mungkin lebih parah. Pertama, foto. Kedua adalah kejadian tadi. Saat Danar mengusa mesra pipiku. Butuh bukti apa lagi?

“Di awal pernikahan, Arsyl seperti orang linglung. Apa kamu tau itu? Kayaknya nggak. Karena aku yakin, kamu sibuk dengan perasaanmu sendiri, memikirkan mantanmu itu!”

Aku masih menyimak Kak Amy yang meledak-ledak. Untungnya, kafe ini konsepnya terbuka, dan kami memilih kursi agak jauh dari pengunjung lain, tepat di dekat bibir pantai.

Biasanya, embusan angin malam sudah membuatku menggigil tak karuan. Akan tetapi malam ini, janganakan berpikir tentang masuk angin dan semua alergi. Berpikir jernih saja rasanya mustahil.

“Dia nggak siap jauh dari ceweknya. Tapi, di sisi lain dia harus jaga perasaan kamu sebagai istrinya. Apa kamu tau betapa susahny dia berjuang, untuk kamu yang sampai saat ini masih menyimpan nama mantan?”

Napasku semakin sesak, tak tahu lagi harus menjawab apa atas semua penjelasan Kak Amy. Jadi, sikap baik dan manis Arsyl selama ini dilakukannya demi melupakan mantan kekasihnya? Sementara aku

“Kak Amy ... aku tau, aku salah. Ya, aku salah karena membiarkan Danar terus saja punya tempat di hatiku. Tapi aku mohon sama Kakak” Aku menjeda kalimat, sedangkan air mata mengalir kian deras. “Tolong selamatkan pernikahan aku sama Arsyl.”

Di ujung kalimat aku tergugu, sampai membekap mulut dengan tangan agar tangisku tak terdengar pengunjung yang lain. Ketakutan untuk jujur pada Arsyl membuat rasa bersalah ini kembali menyesak dada.

“Kenapa aku harus melakukannya, sedangkan kamu sendiri berkhianat?” Wajah Kak Amy masih seserius tadi. Tak ada kelembutan atau keramahan sedikit pun.

“Karena” Aku berusaha menahan isak. Susah payah aku meyakinkan diri sendiri dengan semua kalimat yang akan kuucapkan. “Karena aku ingin bersamanya sepanjang hidupku.”

Kak Amy menatapku, masih se-menakutkan tadi. “Apa kamu masih mencintainya? Maksudku, laki-laki itu?”

Aku mengangguk. “Semua di antara kami memang belum pernah selesai.” Kalimat itu terucap lirih, seakan-akan untuk diriku sendiri. Bagaimanapun, aku harus jujur bukan?

“Dan kamu tidak mencintai adikku?”

Aku memberanikan diri menatap Kak Amy. Apa yang akan aku katakan sebagai jawaban? Sementara di sisi lain, aku tak mau kediaman ini membuat Kak Amy semakin membenciku.

“Lalu, apa yang harus diselamatkan dari pernikahan kalian?” Kak Amy meraih *ponsel* di meja, lalu bersedekap. “Jika sejak awal memang ini hanya sebuah formalitas. Tidak ada cinta di dalamnya, tidak ada kesetiaan. Termasuk kamu yang masih mengenang orang lain.”

“Aku berhak memilih akan hidup seperti apa, ‘kan? Termasuk bertahan dengan Arsyl.”

“Apa kamu yakin akan segampang itu, sedangkan laki-laki itu terus saja ada di sekitarmu?” Kali ini, Kak Amy menatap tanpa ekspresi. “Apa pun itu, akhiri secepatnya. Dan bertahanlah pada apa yang menjadi pilihanmu, Arini. Hidup

bukan pilihan. Tapi, saat menjalaninya kita selalu dihadapkan pada pilihan.”

“Aku mau Arsyl.” Suaraku bergetar, sedangkan tanganku saling meremas di pangkuan.

“Boleh aku tahu alasannya? Minimal, aku harus percaya kalau itu bukan omong kosong, ‘kan?”

Meski Kak Amy masih tetap dengan segala tuduhannya, tapi aku merasa lega. Akhirnya, kalimat yang mewakili perasaanku terucap juga. Aku masih ragu, apakah rasa nyaman ini adalah cinta. Akan tetapi, aku akan memilih kenyamanan itu. Hidup bersama Arsyl, lalu mengabarkan pada dunia bahwa kami bahagia. Aku ... ingin bahagia dengannya, lelaki yang memberi gelar istri, dan mengikat dalam janji suci. Belum terlambat, ‘kan?

“Karena aku nggak bisa tanpa Arsyl.” Kutegaskan kalimat itu, meski dalam hati aku masih ragu.

“Temui laki-laki itu besok. Aku temani. Berani?”

Kali ini, aku mengangguk mantap. Aku akan menemui Danar. Mungkin untuk yang terakhir, atau semuanya akan menjadi bumerang yang menjebakku dalam rasa tak pernah usai.

**

“Hapus air mata kamu, bersihin tuh muka, terus *touch up* lagi. Aku nggak mau Mama sama Arsyl curiga karena muka kamu sembab begitu.” Kak Amy menepikan mobil, saat jarak ke rumah tersisa sekitar seratus meter. Diulurkannya *pouch* bermotif bunga, juga sebuah kemasan tisu basah.

Meski sikap Kak Amy belum sehangat biasanya, tapi aku bersyukur dia telah sedikit melunak. Semoga saja semua penjelasan dan pengakuan dosa yang tadi mampu membuat Kak Amy percaya. Bahwa semua yang kukatakan tadi benar adanya. Antara aku dan Danar saat reuni, pun ketika di mal siang tadi, semuanya hanya kesalahan yang tak pernah disengaja. Semua murni euforia hati, karena kami dipertemukan kembali dalam keadaan urusan hati belum selesai.

Namun, setelah ini, aku harus memilih. Bagaimanapun, lepas dari Arsyl demi Danar bukanlah pilihan baik. Jika dibenci Kak Amy saja aku belum siap, bagaimana bisa aku menempatkan diri untuk dibenci seluruh keluarga?

“Arsyl nggak suka lihat perempuan nangis. Apalagi kalo dia sayang sama perempuan itu.”

“Apa Arsyl bilang kalo dia sayang sama aku?” Memang itu pertanyaan bodoh. Tetapi, entah mengapa aku ingin mengucapkannya.

Kak Amy tertawa. “Namanya suami, sudah pasti sayang sama istrinya, Rin. Setidaknya, sayang sama kamu itu

salah satu bentuk tanggung jawab dia 'kan? Lagian, tatapan Arsyl ke kamu itu sudah jelas. Masa iya kamu nggak tau”

Kuterima dua benda itu sembari menarik napas lega. Sebab, akhirnya Kak Amy tersenyum. “Terima kasih.”

Jadi ... apa Arsyl benar-benar mencintaiku? Tapi kenapa dia tidak pernah menyampaikannya?

“Kadang cinta itu nggak harus diungkapkan, Rin.” Kak Amy berkata seolah-olah paham perasaanku. “Dengan dia tetap memeluk setelah ‘itu’, juga bisa jadi sebuah penegasan, tanpa harus disampaikan. Selama ini, emang Arsyl langsung baca buku setelah kalian ‘*begituan*’? Atau ninggalin kamu di kamar sendirian?”

Aku menggeleng. Maksudku untuk menjawab bahwa Arsyl memang tidak pernah meninggalkan obrolan begitu saja, dan dia berpamitan sebelum keluar kamar. Namun sepertinya, Kak Amy menangkap gelengan tadi sebagai sesuatu yang berbeda. Lalu, ketika menyadari pikiran Kak Amy, pikiranku terlanjur berkelana. Tuhan ... kenapa aku jadi membayangkan yang tidak-tidak?

“Paling nggak, obrolan setelah ‘itu’ akan mendekatkan kalian. Kalo kamu pikir semuanya belum terlambat, ya pinter-pinter kamu aja memulai semuanya dengan menyenangkan. Di atas ranjang misalnya.”

Astaga! Apa yang dikatakan Kak Amy?

“Nah, dengan begitu, nggak usah tanya dia cinta sama kamu apa nggak.” Kak Amy tertawa. Sementara aku merasakan wajahku menghangat.

Begituan? Jika kubilang pada Kak Amy aku belum pernah melakukan *itu*, apa dia akan pingsan?

**

Kak Amy kembali menjalankan mobil usai aku berhias secukupnya. Malam ini, kami berdua hanya muncul sebentar di pesta, lalu kembali rumah Mama Indi nyaris jam sebelas malam. Butuh lebih dari empat jam untukku menjelaskan semua kesalahpahaman ini, agar Kak Amy mengerti. Paling tidak, aku membutuhkan teman berbagi, agar tak menelan sesak ini sendiri. Yang paling penting, ada seseorang yang akan membantuku, jika mungkin berada dalam situasi tak diinginkan, suatu saat nanti. Dan mungkin, Kak Amy adalah orang yang tepat.

“Selesaikan semuanya dengan cepat, Arini. Aku tau itu nggak mudah. Tapi, Arsyl sudah memberimu contoh, ‘kan?’” Kak Amy berkata kala mobil telah terparkir sempurna. Diusapnya bahu dengan lembut, seolah-olah menyampaikan bahwa dia bersedia menemani melewati ini semua.

Aku mengangguk. Rasanya, air mata akan kembali tumpah. Sejak awal, aku yakin Kak Amy adalah orang yang

baik. Meski meyakinkannya tidak semudah yang membalik telapak tangan, tapi aku yakin dia bisa menerima semua kejujuran yang tadi kusampaikan.

“Oh, iya. Apa kamu sama Arsyl memang sengaja menunda momongan?”

Nyaris saja aku tersedak. Kemudian, aku menoleh dan berkata, ”*On process.*”

Untuk memulai semua dari awal, aku dan Arsyl harus kompak, ‘kan? Jika kali ini ada peri yang datang dan mengabulkan satu permintaan, maka aku akan meminta satu hal. Aku ingin mencintai Arsyl, seperti dia belajar mencintaiku selama ini.

**



“**K**ok malem banget?” Arsyl menatap aku dan Kak Amy bergantian, begitu kami masuk.

“Biasalah, anak gadis mah bebas! Bapak-bapak mana tau kalo ada dua cewek ngumpul? Oh, iya. Mama udah tidur?” Kak Amy berkata sambil melepas sepatu.

“Udah mejeng, tapi aku nggak dibawain apa-apa?” Arsyl masih menatap kami.

“Kan Mama masak enak? Nggak makan?” Kak Amy duduk di sofa tepat di sisi Arsyl. Sementara aku memilih sofa di dekat pintu.

“Kamu kenapa, sakit? Ngantuk? Kok matanya sembab?” Arsyl menatapku dengan saksama.

Baru saja aku akan menjawab, tapi Kak Amy menyela perkataan adiknya. “Halah! Kayak nggak tau istrimu aja. Si Arini itu masuk kandang jam sembilan. Ini udah terlalu malam buat dia. Udah, buruan pulang sana!”

“Ngusir?” Arsyl menatap kakaknya.

“Iya! kenapa? Keberatan?”

“Aish!” Arsyl bangkit, kemudian merengkuhku. “Kamu tau sebabnya kenapa aku nggak mau kita LDR-an? Ya ... karena perempuan kalo jauh dari suaminya jadi kayak dia. Ketus!” Arsyl menatap kakaknya dengan sorot mengejek.

“Apa?” Kak Amy mendelik. Dilemparkannya sebuah bantal kursi sampai mengenai kepala Arsyl.

Arsyl tertawa melihat reaksi kakaknya. Sembari menyingkirkan bantal, tangan Arsyl bergerak menyusuri kening dan leherku, hal yang biasa dilakukannya untuk memeriksa suhu tubuh. Mungkin, wajahku terlihat sembab dan tak baik-baik saja. Selain itu, sama seperti sang kakak, dia juga tak mudah percaya sesuatu tanpa alasan jelas.

“Aku nggak apa-apa,” kataku pelan.

“Tuh, kan, Sayang? Gitu kalo cewek LDR-an. Kamu jangan jauh dari aku. Supaya tetep manis seperti ini.”

“Kalo mau pacaran, pulang sana!” Kak Amy bangkit, lalu menuju ruang tengah. Seperti memberi waktu agar aku berdua saja dengan Arsyl.

“Pulang sekarang?” Aku mengangguk menjawab tanya Arsyl.

Tanpa berpamitan pada Mama Indi, aku dan Arsyl segera pulang. Sepertinya, rasa tak nyaman karena menentang angin malam tadi, kini mulai terasa. Gaun selutut tanpa lengan yang kukenakan juga memperburuk keadaan, sebab memudahkan angin menembus sampai ke tulang. Belum lagi, beban pikiran yang menumpuk, dan malam ini mencapai puncaknya.

Ambang batas pertahanan tubuh sepertinya telah terlampaui, dan aku menyerah. Perutku rasanya seperti diaduk, sedangkan kepala pening bagai tertimpa benda puluhan kilo gram. Langkah ini belum mencapai pintu, aku memutuskan lari ke samping rumah. Memutar keran, kemudian muntah menjadi-jadinya, hingga seluruh tubuh rasanya lelah.

Terdengar langkah Arsyl mendekat. Tak lama kemudian, terasa ia menyatukan rambutku, dan satu tangan lainnya memijat tengkuk. Jangan lupa pertanyaan yang dilontarkannya, sudah seperti polisi menginterogasi penjahat.

“Kamu kenapa? Tadi diajak minum sama Kak Amy?” Arsyl mengajukan tanya, sembari memapahku menuju kamar.

Dalam lemas tak terkira, aku terbelalak. Minum? Apakah Kak Amy pernah se-ekstrem itu? “Minum?”

“Ah, berarti nggak.” Dibukanya pintu kamar dengan cepat, sedangkan tangan yang lain masih memapahku yang limbung.

Bukannya menuju ranjang, Arsyl menggiringku ke kamar mandi yang ada di sudut kamar. “Bersih-bersih dulu, aku tunggu di sini.”

Aku hanya menurut tanpa mendebat. Dengan langkah sempoyongan, aku masuk ke kamar mandi. Saat aku selesai, benar saja, Arsyl masih menunggu di depan pintu. Ia mendekat, lalu memapah dan mendudukkanku di ranjang. Rasanya, aku seperti lansia diperlakukan seperti ini.

“Lain kali, jangan pake baju beginian kalo ke pesta. Udah bagian atas nggak bisa nutup atas, bawahnya juga kurang bahan.” Ketika berkata demikian, matanya menjelajah bagian bawah tubuhku, dengan sorot mencibir.

“Ini nggak seksi.” Kali ini, aku membantah dengan suara lemah.

“Jadi, seksi itu yang gimana? Lagian, seksi itu pasti kelihatan, nggak perlu ditunjukkan.” Dia berkata sembari menuju *walking closet* di sisi lain ruangan. Kemudian kembali dengan gaun tidurku dalam genggamannya.

“Yang kamu pegang lebih seksi.” Aku mencibir.

“Seksi di depan suami kan bagus?” Diulurkannya baju itu, kemudian dia berkata, “istirahat, nggak usah main *hape* lagi.”

Usai berkata demikian, Arsyl hendak berbalik. Dengan cepat aku bangkit, lalu menarik lengannya. Hal itu berhasil membuat mata kami saling mengunci di udara. Untuk beberapa saat kami terjebak dalam posisi ini, sebelum kepalaku berdenyut hebat karena gerakan refleks yang kuambil.

Kakiku hilang keseimbangan, hingga tanpa sengaja terjatuh ke belakang, diikuti Arsyl yang menindihku. Tubuh kami sempat memantul sedikit saat beradu dengan kasur yang empuk, sebelum berhenti sempurna dalam posisi yang sangat intim. Aku sempat memejam, merasakan embusan napasnya yang menyapa wajah ini.

“Arsyl” Aku buka suara, di antara deru napas kami yang memburu. Kaget, canggung, juga mungkin ... hasrat.

“Hm?” Mata itu menatapku dengan sendu, mengingatkanku pada malam itu.

Apa dia menginginkanku?

“Tetap di sini, jangan pergi.”

“Pergi?” Arsyl menatap dalam, seperti tengah mencari kepastian dari permintaanku.

Kemudian, ragu itu kembali menyapa. Namun, aku berusaha mengalahkan semua itu. Satu tahun akan berakhir

sebentar lagi. Hanya ada satu cara untuk membuat kami tetap bersama, agar aku tetap di sini. Namun, apakah tak mengapa jika kami benar-benar *‘melakukannya’*?

“Ya. Jangan pergi. Karena sejak Mama nginap di sini, aku jadi takut tidur sendiri.”

“Hanya itu?” tanya Arsyl, seperti sebuah penegasan.

Aku mengangguk. “Dan karena kita adalah suami istri.”

Setelah kalimat itu terucap, hanya ada jeda satu tarikan napas. Sebab setelah itu, Arsyl merunduk, dan aku menariknya tak kalah menuntut. Aku memejam, menikmati bahagia dan kehangatan yang menyusup perlahan.

**

Sabtu pagi, aku terbangun dengan perasaan damai yang menyelimuti. Selain Arsyl yang masih di sisi, tubuhku pun tak demam lagi. Padahal, nyaris semalaman aku menggigil dan muntah-muntah. Masuk angin yang menggagalkan semuanya.

Menggagalkan? Ya Tuhan, kenapa pikiranku semesum ini?

Aku beringsut menjauh, kemudian berbaring miring dengan menumpu kepala degan lengan. Ini adalah kali pertama aku menatap Arsyl dengan saksama, dalam jarak begitu dekat. Getaran ini terasa lembut dan samar, tapi mampu kunikmati hadirnya.

Apa aku mulai mengaguminya?

“Masih pusing?” Suara serak khas bangun tidur menyapa, disertai dekapan erat di pinggang.

Aku hanya menggumam sebagai jawaban, lalu membalas dekapan itu. Ketika menenggelamkan wajah ke ceruk leher Arsyl, aku baru menyadari satu hal. Bahwa ternyata, pagi wanita bersuami itu seindah ini? Tanpa sengaja, aku mengulum senyuman.

“Nggak usah mencuri pandang. Kamu punya waktu seumur hidup buat menatapku.”

“Ish, GR!” Aku mencebik, kemudian bangun. Berlama-lama di sini aku bisa benar-benar merah sempurna seperti cabai kelewat masa panen. Godaannya membuat wajahku memanas. Bisa-bisa aku demam lagi!

Ketika melintas di depan cermin, langkah yang terayun ini berhenti sejenak. Sepertinya ada yang aneh dengan bayanganku. Dengan ragu, aku mundur beberapa langkah, kemudian berbalik. Sontak mata ini membulat tak percaya, melihat sosok yang terlihat dalam cermin. Refleks aku meraba leher, juga sekitar dada. Sementara mulut ini membuka, karena terkejut luar biasa.

“Ini ... apa?”

Untuk beberapa detik aku masih terpaku, menatap tanda cinta yang berserakan di bagian atas tubuh. Lalu, saat kesadaran

ini kembali, aku berteriak sekencang yang aku bisa, dengan wajah teramat panas. “Arsyyyyl!”

**

Pagiku berawal dengan kekacauan atas apa yang dilakukan Arsyl semalam. Hingga pagi ini aku harus mengenakan kaus bermodel *turtle neck* di cuaca Makassar yang cerah dan panas. Bagaimana bisa dia meninggalkan tanda sebanyak ini? Maksudku Ah, bagaimana akan bercerita, jika mengingatnya saja aku terlalu malu?

“Yakin, nggak mau minta izin?” Arsyl menatapku lekat, seperti tengah mencari celah di wajah ini. “Semalam kamu demam, dan sekarang belum sembuh betul.”

“Aku nggak apa-apa. Masuk angin aja. Lagian, nanti juga baikan sendiri.”

“Pake kardigan atau sweter.”

Aku hanya mengangguk, sembari mengaduk-aduk sup di hadapan. Entah memang rasanya yang tawar, atau lidahku yang tak mampu mengecap dengan baik.

“Kenapa? Supnya nggak enak?” Arsyl bertanya, seperti paham apa yang kupikirkan.

“Ah ... nggak. Enak, kok.” Buru-buru aku menyuap campuran wortel, kentang, dan buncis.

Arsyl meletakkan gelas berisi jus miliknya, kemudian memutari meja menuju ke arahku. Diraihnya mangkuk yang sedari tadi kugenggam, lalu mencicipi kuah yang mungkin dengan susah payah ia buat.

“Ah, tawar, ya?” Dia meringis, sedangkan aku hanya membalas dengan senyum tertahan.

Saat ini, kami bagai pasangan suami istri yang amat berbahagia layaknya dalam drama romantis. Arsyl menyiapkan sarapan untukku, dan kami mengawali pagi dengan hangat. Sehangat wajah ini, ketika Arsyl menarik kursi, lalu meraih bahuiku menghadap padanya.

“Ini enak. Beneran.” Aku berusaha meraih mangkuk tadi, tapi dengan cepat ia menahan tanganku.

“Terima kasih.”

Ditatap sedemikian rupa, dadaku berdebar, juga wajah yang kian menghangat. Serta-merta aku berpaling, melihat ke segala arah. Namun, lagi-lagi Arsyl memaksaku menatapnya dengan meraih pipi ini.

“Terima kasih sudah ngasih aku kesempatan.” Dia melanjutkan kalimat yang tadi belum selesai. Kali ini terucap lebih lembut.

Tak ada yang bisa kuucapkan, selain mengangguk. Aku tidak paham, apa ini benar-benar cinta. Namun, rasa damai saat

diperlakukan seperti inilah yang membuatku merasa bersalah telah berkhianat dengan memikirkan Danar.

Oh, iya. Danar. Hari ini aku telah membuat janji akan bertemu dengannya, ditemani Kak Amy. Bagaimana cara meminta izin pada Arsyl? Bukan tak mau jujur, tapi aku takut jika Arsyl tak memberi izin. Sementara, antara aku dan Danar harus benar-benar selesai, agar bisa menyusun hidup baru sesegera mungkin.

“Arsyl.” Aku menggigit bibir. Ragu. Sementara dia tampak menyimak.

“Hari ini” Aku menarik napas dalam. “Hari ini, boleh aku pulang terlambat? Kak Amy ngajakin aku jalan-jalan.”

Keningnya berkerut. “Lagi? Apa semalam kalian belum puas jalan-jalan berdua?”

“B-bukan. Aku cuma” Entah mengapa aku segugup ini. Padahal, biasanya aku hanya akan mengabari dan meminta izin melalui pesan singkat saja.

“Asal bawa sweter. Di luar mendung, takut kalau tiba-tiba hujan.”

Ah, leganya!

“Oh, iya. Kalian mau kuantar?”

“Nggak!” Aku menyahut cepat. “Ah, m-maksudku, nggak usah. Aku dijemput Kak Amy. Nanti, Kak Amy juga yang anterin aku pulang.”

“Oke.” Arsyl mengangguk lagi. “Kalo gitu, pagi ini kuantar.”

“Bukannya kamu bilang, hari ini mau pergi main futsal?”

“Masih nanti, jam sembilan. Aku anterin kamu dulu, nanti sekalian berangkat.”

Aku mengangguk, kemudian meraih mangkuk yang masih ditahan oleh Arsyl. “Ini ... sup paling enak yang pernah aku makan.”

“Karena aku memasaknya dengan kasih sayang.” Dia mengedipkan sebelah mata.

Aku tertawa. “Harusnya dengan cinta!”

“Tadi mau bilang itu. Tapi, takut nggak berbalas.”

Seketika tawaku terhenti. Kalimat itu terdengar serius, seserius Arsyl yang menatapku. Tentu saja, itu membuatku salah tingkah. Sebab, aku tak tahu akan membalas dengan kalimat apa.

“Apa kamu cinta sama aku?” Kuberanikan diri untuk bertanya. Pertanyaan paling konyol yang seharusnya tak pernah kuucapkan. Namun, di detik kemudian aku merasa bahwa

pertanyaan itu salah. Ya ... salah karena aku tidak siap dengan jawabannya.

Arsyl tersenyum simpul. Senyum teraneh yang pernah kulihat selama seataap dengannya. Kemudian, matanya terarah pada leherku. “Sayangnya, kamu nutupin ‘*tandanya*’.”

“Hah?” Aku tak mengerti. Namun, pada tarikan napas kedua aku paham apa maksudnya. “Arsyl!”

Pria itu terkekeh, lalu bangkit menuju wastafel. Meninggalkanku sendiri, yang masih membeku di kursi dengan wajah panas luar biasa.

Letupan-letupan indah itu masih ada, dan kian menjamah sukma. Arsyl ... apa aku mulai jatuh cinta?

**



“Nanti aku tunggu di rumah saja.” Arsyl berkata tepat saat mobil sudah berhenti sempurna di depan kantorku.

“Nggak ke rumah Mama? Biasanya kalo *weekend* kan Mama suka masakin kamu?”

Dia menggeleng. “Nggak. Kan semalem udah dari sana. Aku di rumah saja, nungguin kamu.” Arsyl mengedipkan sebelah matanya. Aku berharap syaraf matanya baik-baik saja setelah terlalu sering melakukan hal itu.

“Ak-aku masih demam!”

“Kalo kuat kerja, berarti kan—“

“Aish! Ini buktinya aku kamu anterin, ‘kan? Kalo beneran sehat, aku pasti naik motor.” Aku mengajukan protes. Lebih tepatnya, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Namun, kalimat yang akan kuucap selanjutnya terjeda, saat Arsyl mengecupku sekilas. Akhir-akhir ini dia sering melakukannya tanpa meminta izin, pun dalam situasi kami tidak sedang berakting di depan keluarga, misalnya. Apa mungkin ... Arsyl melakukannya karena merasa aku mulai membuka diri?

“Sudah aku bilang, kamu kalo lagi gugup gitu tambah cantik.”

“Aku nggak gugup, Arsyl—“

Kemudian, kalimat yang belum selesai itu kembali terjeda, kala ia memojokkanku ke arah pintu. Jika telapak tangannya tidak berada di belakang kepalaku, tentu aku sudah terbentur di kaca jendela.

Setengah detik pertama, aku terbelalak dengan ulah Arsyl. Namun, di waktu selanjutnya lagi-lagi aku hanya membuka ruang. Di tubuh, juga hatiku. Bukankah seharusnya memang begitu?

“Sekarang gimana? Sudah gugup, atau aku masih harus berusaha bikin kamu gugup, supaya kelihatan lebih cantik dan ... menggemaskan?”

Ya Tuhan ... apa yang dibicarakan suami anekku ini? Aku yang tak pernah sadar bahwa ia se-absurd ini, atau memang Arsyl yang berubah dalam semalam?

“Apa sih!” Aku salah tingkah, lalu memilih merapikan rambut, dan menyelipkannya ke belakang telinga.

“Kalo nanti pusing atau demam lagi, kamu telepon aku. Nggak usah keluar dulu. Jalan-jalan sama Kak Amy ditunda saja.”

Aku hanya mengangguk, menyambut rasa bersalah yang kembali menyusup. Bahkan, setelah kami sedekat ini pun, aku masih membohonginya. Tetapi tak apa. Aku berbohong demi kebaikan kami, agar perpecahan itu tidak terjadi.

“Hati-hati.” Akhirnya, Arsyl melepaskanku pergi, setelah mengecup sekali lagi.

Aku masih berdiri di tepi jalan, sampai mobil yang dikendarai Arsyl membaur dengan kendaraan lain. Kutarik napas sedalam mungkin, demi menghalau pikiran yang makin membuatku sesak. Menemui Danar siang nanti, akankah rasa manis untuk Arsyl ini masih bisa bertahan? Sementara, rasa untuk mantan tunanganku itu masih kuat mendekap, dibanding letupan-letupan kecil untuk kehadiran dan sikap manis Arsyl.

Ah, entahlah!

**

“Lagi isi kali, Mbak.” Begitu celetuk Lia. Kalimat dari salah satu tim *marketing support* itu membuatku tersedak.

Mungkin, dia dan lainnya mengamatiiku sejak pagi tadi, yang memang kata mereka lebih pucat. Ditambah selera makan

yang hilang siang ini, maka tak heran jika beberapa teman menyimpulkan demikian.

“I-isi?” Aku berkata setelah meneguk setengah gelas air.

“Iya, Mbak. Mbak kan bilang sengaja nggak nunda momongan atau KB, ‘kan?’”

Aku mengangguk. Kemudian menyesal dengan anggukan yang ambigu, dan malah menggiring opini itu.

“Coba deh, beli *testpack*. Siapa tau rezeki, Mbak.” Yang lain menimpali.

Kemudian, mereka mendominasi percakapan dengan berandai-andai. Malahan ada yang sampai menyebut perubahan suami, saat seorang istri tengah mengandung. Jangan lupa saat mereka mulai menyebut nama Arsyl sembari menepuk pipi.

Tunggu! Menepuk pipi? Apa sebagian gadis-gadis ini mengidolakan Arsyl? Ah, itu sebabnya aku selalu menolak saat Arsyl mengantar hingga ke area *drop off*, dan memilih turun di tepi jalan.

“Dih! Kalo anaknya cewek, ya harus mirip bapaknyalah!” Kalimat Riri memecah lamunanku.

“Emang kenapa kalo mirip ibunya?” Kali ini, Mega menanggapi. “Pak Dokter juga cakep tau!”

Astaga! Anak-anak ini kenapa? Untungnya, di hari Sabtu begini tak banyak yang makan siang di kantin, dan

memilih makan di luar. Jadi, obrolan kami ini lumayan aman, meminimalisir risih jika terdengar orang asing.

Kuletakkan sendok, lalu menatap mereka semua. “Biasa aja, *Girls*. Laki-laki yang kalian obrolin itu suamiku, ‘kan?’”

“Daripada kami obrolin di belakang, Mbak.” Lia hanya nyengir saja.

“Menurutku, kata cewek-cewek ini bener, Rin. Coba deh, kamu cek. Jangan sampe nanti kamu udah isi, terus minum obat sembarangan.” Mbak Susi, teman satu divisiku mengaminkan kata sua gadis tadi.

“Aku nggak hamil, Mbak.”

“Ya, siapa tau, Rin. Aku dulu juga kayak kamu gini. Kayak masuk angin, meriang nggak jelas. Badan pegel semua, nafsu makan ilang. Persis kamu gini.” Staf *finance* itu menambahkan.

Bagaimana akan kujelaskan pada mereka?

Berada dalam posisi seperti ini membuatku menyadari bahwa arti sebuah kejujuran sangatlah penting. Sebab, berusaha menutupi banyak hal tentang aku dan Arsyl, semakin menciptakan banyak kebohongan baru. Ya ... meskipun awalnya semua itu tercipta secara tidak sengaja. Tetapi, tetap saja ketidakjujuran ini menjebakku pada kebohongan-kebohongan juga sandiwara baru.

Lalu, aku memilih mengangguk. Anggukan yang tentu saja ambigu untukku sendiri. “Iya, Mbak. Nanti aku mampir apotik.”

“Eh, aku baper loh!” Lia menyahut lagi.

“Baper kenapa lagi?” Aku menatapnya.

“Misal nih, ya. Misal Mbak Arini bener-bener hamil, terus nyampein ke Pak Dokter ala-ala artis gitu aaa! Baper tau, Mbak!”

Aku melongo. Pada detik selanjutnya, kami tertawa karena dahi Lia dihadahi sebuah ketukan oleh Mega.

“Halu itu boleh, tapi jangan *lebbay*! Ntar kamu lupa balik ke dunia loh! Dipikir enak gentayangan di dunia halu dan bucin?”

Kalimat Mega disambut bibir mencebik oleh Lia, sembari mengusap dahi. Sementara itu, aku dan Mbak Susi hanya tertawa. Kami berempat memang seakrab ini. Bukan hanya karena sering terlibat secara personal, tapi kami beberapa kali menangani *event* yang diadakan di luar kantor.

Jam tiga sore aku menuju sebuah kafe yang berlokasi di sekitar Pantai Losari. Tepatnya di lantai 23 sebuah hotel yang menghadap ke lautan. Aku memilih tempat ini dengan berbagai pertimbangan. Selain jaraknya jauh dari rumah, tempat itu meminimalisir aku akan bertemu Arsyl. Sebab di hari Sabtu

begini, dia akan menghabiskan waktu di rumah atau di rumah Mama, alih-alih berpelesir.

Tadinya, Kak Amy akan menjemputku di kantor. Akan tetapi, dia mengirim pesan akan datang setengah jam kemudian, karena harus menenangkan salah satu anaknya yang rewel. Dia juga berkata akan mengawasi dari meja terpisah, agar aku dan Danar lebih nyaman berbincang. Juga, sebagai antisipasi jika saja Danar berbuat nekat.

Aku menyusuri deretan kursi dengan langkah gemetar. Berkali-kali aku mengepalkan tangan seerat mungkin, berharap gugup ini bisa sedikit berkurang. Sebab tetap saja, bertemu Danar membuat rasa untuknya kembali berpendar. Bahkan, aku bisa saja terbakar karena rasa yang begitu besar.

Ya ... sekuat itulah rasa ini untuknya. Rasa yang selalu berusaha kubunuh, tapi masih saja berkobar. Sebuah kesalahan yang dibenarkan hati, meski bertentangan dengan nalar. Pergolakan hati karena satu nama. Danar.

Aku menghentikan langkah, kala mendapati lelaki itu duduk di sana. Pada sebuah sofa bundar yang ada di sudut ruangan berbatas dinding kaca. Danar ... mampukah aku benar-benar mengakhiri semuanya hari ini?

Aku tergagap kala *ponse*ku berdering, menampilkan nama Arsyl. Kutatap nama itu, lalu beralih pada Danar yang tersenyum menyambutku dari kejauhan. Apakah aku tengah

memastikan rasa untuk siapa yang akan memenangkan pertarungan ini?

“Halo, Sayang?” Aku menyapa dengan suara selembut mungkin. Berusaha menghadirkan rasa untuknya, yang pagi tadi membuatku merona.

Arsyl tak langsung menjawab, mungkin terkejut dengan sapaan yang kuberikan. Setidaknya, untuk sapaan itu aku berusaha jujur pada diri sendiri. Sebab, bukan mustahil jika rasa aneh ini adalah bentuk kasih sayang yang belum kupahami. Perlu diasah dan dibiasakan, agar rasa ini membekas dalam layaknya cintaku terdahulu.

“Kamu di mana?” tanyanya kemudian. “Aku habis futsal nanti mungkin aku keluar lagi. Nanti kamu balik diantar Kak Amy, ‘kan?”

Aku mengangguk, seakan-akan ada Arsyl di hadapan. Sejak lama hal ini menjadi kebiasaan kala berbicara melalui sambungan telepon dengannya. Hal yang baru kusadari, jika ini adalah salah satu bentuk keterikatan dengannya. “Iya. Aku pulang sebelum Magrib.”

“Apa saat pulang nanti, kamu bawa sesuatu? Cinta misalnya?”

“Kalo aku bawa cinta, mau kamu apakan?” Mau tak mau, aku tersenyum karena obrolan konyol ini. Dia memang aneh! Tetapi, entah mengapa aku tidak terganggu.

“Buat aku balas dengan yang lebih besar.”

“Gombal!” Aku tertawa, demikian juga dengan Arsyl di seberang sana.

“Habis main futsal, aku juga keluar sebentar. Ada teman lama ngajak ketemuan, kebetulan di lagi jalan-jalan ke Makassar.”

“Oke. Kita ketemu di rumah sebelum malam.”

“Jadi, malam nanti kita sama-sama di rumah?”

“Setiap malam kita sama-sama, Arsyl.” Dan aku berharap kita akan selalu bersama, di setiap malam sampai akhir hidup kita nanti.

Setelah berbincang beberapa saat, kumasukkan *ponsel* ke tas. Kemudian, dengan pasti aku melangkah ke sana, ke arah lelaki yang pernah aku minta untuk berjuang sekali lagi.

**

“Aku kira kamu nggak datang.” Danar menyambutku dengan senyuman khasnya. Senyum yang biasanya mampu menggetarkan seluruh sukma untuk mendambanya.

“Aku nggak mungkin ingkar janji, Danar. Karena menunggu untuk sebuah janji tanpa kepastian itu rasanya nggak enak. Dan kamu mungkin lupa, kalo aku yang paling tau rasanya.”

“Kapan kamu berhenti mengungkit itu, Rin?”

“Aku nggak mengungkit. Sama sekali nggak. Aku cuma mau jadi orang yang selalu menepati janji, sekecil apa pun.”

“Apa kata maafku nggak berarti buat kamu, Rin?”

Aku berpaling, melihat ke arah laut tenang di kejauhan. Sesekali merapikan rambut yang meriap ke wajah. “Apa menunggu kamu selama sepuluh tahun itu nggak berarti buat kamu?”

“Arini” Danar mengusap wajahnya.

“Aku menyerah.” Kalimat itu terucap lirih, bersamaan dengan tarikan napas dalam. Kemudian, aku berpaling demi menghindari tatapan Danar.

“Kamu mengizinkanku berjuang sekali lagi kan, Rin? Kamu ngasih kesempatan itu, ‘kan?’”

Susah payah aku menenangkan hati, yang berdentam tak tahu diri. “Nggak. Ini salah, Danar. Seharusnya kita sudah selesai, waktu kamu pergi dan nggak kembali.” Aku menghela napas dalam, berusaha membuat dada ini lebih lega. Benarkah aku akan melepaskan Danar secepat ini?

“Seharusnya kamu berpikir ratusan kali sebelum menghilang, Danar. Seharusnya kamu tau kalo ini akan terjadi.”

“Aku nggak menghilang, Rin. Aku sama sekali nggak pernah ninggalin kamu.” Mata itu menatapku dengan sorot yang

sama, ketika kami pertama kali bertemu. Rindu. Ya ... masih kulihat jelas itu di mata Danar.

“Aku masih ada. Hanya saja, ada satu janji yang nggak bisa kulanggar.” Kalimat itu terucap penuh sesal.

“Janji?” Aku tersenyum, berusaha menampakkan kegetiran yang selama ini kutelan mentah-mentah. “Kamu mau bilang bahwa kamu menepati janji. Tapi, kamu lupa janji sama aku?”

“Arini—“

“Aku nungguin kamu, Danar! Sejak awal kita pacaran, aku nungguin kamu! Saat kamu ngelamar di hari aku diwisuda, aku bersedia nungguin kamu! Juga waktu kamu pergi hari itu! Sampai tiga tahun aku masih nunggu, Danar! Sepuluh tahun ejak kita mulai hubungan, apa masih kurang?” Air mata sialan ini akhirnya meluruh. Tangis yang sejak tadi tertahan akhirnya lepas, setelah aku mencabik luka lama itu dengan kedua tanganku sendiri.

“Tapi kamu pergi.” Suaraku bergetar, di antara isak menyesakkan dada. Di antara luka hati yang kembali berdarah. Di antara rasa cinta untuknya yang memang masih ada, bahkan kala aku bertekad membuka hati untuk Arsyl.

“Tapi kamu pergi.” Kuulang kalimat itu sekali lagi, dia tahu betapa dalam sudah melukai hati ini.

Danar menatapku, kali ini dengan mata berkaca-kaca.
“Aku nggak pernah pergi, Arini.”

“Jangan omong kosong, Danar! Aku nggak akan nikah sama orang lain, kalo kamu nggak ninggalin aku! Kalo kamu ada, aku nggak akan terjebak dengan rasa bersalah ini!” Nyaris saja aku berteriak. Bisa-bisanya Danar mengucapkan kalimat itu begitu mudah? Sementara untuk hidup tanpanya aku sampai berdarah-darah?

“Ayahmu yang memaksa aku pergi.”

Seketika napasku sesak. Ayah?

“Apa maksudmu? Jangan mengarang cerita untuk membenarkan kesalahanmu!”

“Apa kamu berpikir aku bisa pergi setelah seserius itu, Arini?”

“Nyatanya kamu pergi, ‘kan?” Kuhapus lelehan air mata, meski percuma. Sebab, sebanyak apa pun aku melakukannya, air mata ini terus saja membasahi pipi, seiring luka lama yang menggores hati.

Dengan Danar, aku pernah merasa bahagia tak terkira. Tetapi, dengannya juga aku terpuruk, hingga jatuh dalam nestapa. Maka, bertemu dengannya lagi, berhadapan dengannya, tekatku melupakan semua luka itu kembali melemah.

“Ayahmu memaksaku berjanji, Arini. Agar aku melepasmu.”

“Ayah tidak mungkin melakukan itu, Danar! Kamu diterima dengan baik di rumahku!” Kesabaranku mulai menipis. Apa maksudnya?

“Di tahun keempat hubungan jarak jauh kita, aku ke Makassar, Arini. Aku masih berusaha bertemu ayahmu.”

Aku menahan napas. Ada apa ini?

“Kalo aku yang bilang, kamu pasti nggak akan percaya, dan hanya bilang aku bohong.” Danar berusaha meraih tanganku, tapi segera kutepis. “Aku datang, Arini. Aku masih datang, tapi kamu sudah menerima pinangan orang lain.”

“Itu bukan alasan.” Aku menggeleng, menatapnya di antara derai air mata. Sesak itu kembali menyapa. “Karena sampai tanganku dihias pacar, sampai wajahku selesai dirias, sampai badanku berbalut gaun pengantin, aku ... masih nunggu kamu, Danar.”

Sakit. Perih. Sebab sekali lagi, luka itu kukoyak dengan tanganku sendiri.

**



Kutinggalkan kafe itu dengan langkah kasar, sebelum Kak Amy sampai. Tak kuhiraukan Danar yang mengejar, langkah ini terayun semakin lebar. Kutepuk dada berkali-kali, berusaha meyakinkan diri dan berharap agar apa yang disampaikan Danar adalah kebohongan semata.

Ayah? Bagaimana mungkin Ayah setega itu padaku?

Taksi yang kutumpangi berhenti tepat di depan rumah Ibu. Di hari Sabtu seperti sekarang, Ayah dan Ibu tentu ada di rumah. Sebab aku tahu, mereka lebih memilih bersantai, setelah penat selama sepekan bekerja sebagai abdi negara.

“Kakak?” Raya, adik keduaku menyapa kala aku masuk.

Untuk sesaat aku penasaran, kenapa dia bisa ada di rumah Ibu. Ingin bertanya, tapi kuurungkan. Sebab ada urusan yang lebih penting dari semua itu.

“Ayah mana?” Aku bertanya, tanpa membalas sapaan Raya, pun tak membalas salamnya.

“A-ayah ... Ayah ada di belakang. Lagi ngasih makan ikan.” Raya tergagap, sembari melebarkan pintu. Ekspresinya aneh, seperti tengah melihat hantu. Namun, lagi-lagi aku mengabaikan Raya, dan langsung menuju halaman belakang.

“Arini? Sama siapa?” Ibu menyambut dengan tanya ketika aku melintasi dapur. Melihat wanita terkasih itu, nyaris saja air mata ini tumpah. “Ada apa, Nak?”

Ibu meletakkan mangkuk ke meja makan, lalu tergopoh ke arahku. Matanya menyelisik wajah ini, membuat bulir air yang sejak tadi kutahan meluruh. Melihat Ibu kali ini, sekelebat masa lalu terputar kembali dalam benak. Bak drama yang diputar berulang melalui layar usang. Ibu ... dia yang memintaku menerima pinangan Arsyl. Apa Ibu juga tahu apa yang Ayah lakukan terhadap hubunganku dengan Danar?

“Kamu kenapa?” Kali ini, Ibu mengulur tangan menyentuh pipiku. Kelembutan yang membuatku tergugu. Dalam sesal, dalam sesak luar biasa.

“Aku ... aku ketemu Danar, Bu.”

“D—danar?” Mata Ibu sedikit membulat, juga sedikit teragap. Maka, apa boleh jika sekarang aku curiga pada Ibu juga?

“Jadi, Ibu juga tau?” Aku mengambil kesimpulan

“Arini—“

Aku melepaskan tangan Ibu yang masih melekat di pipi, lalu mengayun langkah ke halaman belakang. Tak jauh, tampak Ayah tengah memberi makan ikan-ikan lele yang terletak di sudut halaman. Seperti Arsyl, Ayah memang suka memelihara jenis hewan air itu.

“Ayah.” Kuseka air mata dengan cepat, sedangkan kerongkongan terasa tercekat.

“Arini? Kamu sama siapa? Arsyl?” tampak Ayah melongok, mencari-cari sesuatu di arah belakangku.

Aku menggeleng. “Yah ... apa boleh aku tanya sesuatu?”

Ayah menatapku dengan senyum kaku. Kemudian, meletakkan pakan ikan ke sebuah lemari kecil, dan menatapku. “Ada apa?”

“Hal yang Ayah ketahui dengan baik.” Aku menarik napas, menahan air yang siap tumpah dari kelopak mata. Ayah ... benarkah Ayah yang kusayangi sebagai cinta pertama ini tega mematahkan cintaku yang lain?

“Apa itu?” Ayah menatapku dengan ekspresi aneh. Seperti orang yang tertangkap basah melakukan dosa.

“Soal Danar.”

Tampak Ayah menghela napas. Hal yang aku tahu dilakukannya demi menyembunyikan rasa terkejut atas tanyaku. Namun, ketenangan Ayah mampu meredam terkejutnya. Hal yang membawa tubuhku melemah seketika. Ayah ... benar-benar melakukannya.

“Apa dia datang lagi?” Ayah bertanya sembari melangkah, menuju sepasang kursi rotan yang ada di teras dapur. Tampak Ibu sudah berdiri di sana, menampakkan wajah sedih, yang entah untuk apa.

“Jadi benar, Ayah yang memaksa Danar pergi?” Suaraku bergetar. Cobaan apa ini, Tuhan?

“Ayah tidak meminta dia pergi, Arini.”

“Tapi dia pergi karena menepati janji yang dia buat untuk Ayah!” Kutekan suara agar tidak meninggi, meski rasanya ingin meledak sekarang juga. Kali ini, air mataku sudah berjatuhan membasahi pipi. “Kenapa Ayah begitu tega? Ayah yang paling tau bagaimana dulu aku cinta dan hampir gila tanpa Danar. Ayah juga yang paling tau, aku tersiksa waktu dipaksa menikah!”

“Apa kamu sadar dengan apa yang kamu bicarakan, Arini?”

“Kenapa, Yah? Apa salah Danar?” Aku tergugu, lalu meluruh di kursi. Jadi, benar Ayah yang menjauhkan kami demi bisa menjodohkanku dengan anak sahabatnya?

“Mungkin Danar lupa mengatakan satu hal, Arini.” Ibu urun suara kali ini. “Apa dia juga bilang, kalau orang tuanya tidak pernah menyukaimu?”

Aku menutup wajah dengan telapak tangan. Ya, aku tahu jika orang tua Danar memang menunjukkan penolakan sejak awal. Akan tetapi, aku yakin bisa meluluhkan mereka seiring waktu. Lagi pula, kesediaan mereka meminangku tempo hari, bukankah itu sebuah keseriusan untuk kami berada dalam hubungan lebih baik?

“Keluarga Danar dan keluarga kita tidak sama, Arini. Ibu dan Ayah tidak ingin melepasmu ke dalam sebuah keluarga yang tidak menghargaimu.” Ibu menambahkan, tapi aku masih terus menangis.

Alasan macam apa itu? Bukankah seharusnya mereka berdiskusi dulu denganku, tanpa memutuskan hubungan sepihak? Membatalkan pertunangan, bukankah sama saja menjatuhkan harga diri keluarga ini di depan keluarga Danar? Kenapa Ayah dan Ibu tidak berpikir sejauh itu?

“Ini hidupku, Bu! Kenapa tidak ada yang mengajakku bicara lebih dulu?”

“Ini memang hidupmu, Arini. Tapi, kami tidak rela jika harus melepaskanmu dalam keluarga yang tidak menginginkanmu. Itu tidak mudah, Nak.” Kali ini, Ibu menangis. Entah untuk rasa bersalahnya, atau untuk hal lain.

“Menjadi orang yang dibenci itu bukan perkara mudah.” Ibu menambahkan sebelum tergugu. “Apa nasib ibumu ini belum cukup kamu jadikan sebagai contoh?”

“Jika kamu tidak mencintai suami yang dijodohkan untukmu, paling tidak kalian bisa melewati banyak hari untuk saling mengenal. Kalian punya banyak kesempatan untuk saling mengasihi satu sama lain, kemudian hadirnya anak akan menguatkan hubungan kalian. Tetapi, jika hanya mengandalkan cinta, hidup tanpa restu dan penuh kutukan dari orang tua Danar, apa kamu pikir akan bahagia dengan mudah?” Ibu berkata dengan nada putus-putus, di sela isak tangis. Sementara itu, Ayah menatap kami bergantian.

“Bukan hal mudah bagi kami untuk memutuskan atau mencampuri, Arini. Kami juga yang paling paham, kalau kamu patah hati. Tapi, percayalah, Nak. Kami melakukan yang terbaik, tidak ingin kamu mengikuti jejak yang sudah kami lakukan. Dan kami yakin, bahwa patah hatimu itu tidak sebanding dengan penderitaan yang akan kamu terima, jika memaksa menikah dengan Danar.”

Kemudian aku paham duduk permasalahannya. Ya. Aku paham, dan baru tersadar sekarang. Untuk setiap tanya tentang kakek-nenek yang selalu terurai tanpa jawaban. Kemudian, semua rasa penasaran itu pupus kala aku dibawa ke makam berukiran nama kakek dan nenekku.

“Keluarga Danar bukan keluarga biasa, Arini. Kita terlalu kecil untuk meraih simpati mereka. Melihat tatapan ibu dan saudara Danar kala itu, sudah cukup membuat Ibu menarik kamu mundur dari pertunangan itu.”

Kemudian, Ayah dan Ibu bergantian menuturkan kisah. Bahwa dulu, mereka adalah dua orang yang menentang pendapat orang tua mereka. Kakek dari pihak Ibu tidak pernah setuju jika Ibu menikah dengan Ayah. Keadaan Ayah yang belum cukup mapan, anak panti asuhan, serta posisi Ibu yang lebih dulu dijodohkan membuat keadaan mereka semakin sulit untuk bersatu.

Hingga pada suatu malam, Ayah memutuskan melamar Ibu, karena Ibu mengancam akan bunuh diri. Tak ada yang setuju, karena itu dianggap mencoreng nama keluarga. Terlebih, Kakek sangat membenci Ayah, yang dianggap merusak hubungan orang, hubungan antara dua keluarga besar. Namun, cinta Ayah dan Ibu memaksa semua orang, lalu menembus semua batasan. Hal yang membuat Ibu diasingkan, dan dihapus dari keluarga setelah menikah.

Perjuangan mereka mendapatkan restu amat sulit. Butuh waktu belasan tahun, sampai Ibu bisa mendapatkan maaf dari orang tuanya. Itu pun ketika Kakek dan Nenek berada di ujung ajal. Hingga pada akhirnya, aku mengenal mereka sebagai leluhur, ketika usiaku menginjak tujuh belas. Tanpa pernah tahu, jika ada hal serumit itu di balik semua pertanyaanku.

Menceritakan kisah ini, Ayah dan Ibu tentu saja berharap agar aku mengerti atas semua keputusan yang mereka buat. Alasan tak ingin membuatku ada di posisi pesakitan yang dibenci, membuat mereka mengambil keputusan sepihak yang amat menyakitkan.

Masih menurut Ayah dan Ibu, gestur yang ditampilkan keluarga Danar saat datang meminangku, sudah cukup membuat Ibu dan Ayah banyak merenung. Ditambah Danar yang selalu mengulur waktu, membuat orang tuaku sadar akan satu hal. Bahwa putrinya ini memang sama sekali tidak diinginkan.

Lidahku kelu. Pikiranku seketika buntu.

Terasa Ibu mengusap punggungku. “Percayalah. Kami yang telah menelan semuanya tidak akan membiarkanmu mengalami hal yang sama, Arini.”

“Tapi ... bukankah seharusnya aku diberi kesempatan memilih, Bu?”

“Ayah tidak pernah melihat ada orang tua yang menginginkanmu seperti papanya Arsyl. Ayah juga tidak pernah melihat kasih sayang mertua sebesar yang mereka berikan padamu.” Ayah menatapku dalam.

“Jauh sebelum kamu mengenal Danar, saat kamu masih kecil, hanya keluarga Arsyl yang mau menerima keluarga kita. Mereka menganggap kita keluarga, tidak peduli latar belakang Ayah dan Ibu yang demikian buruk, karena diasingkan orang tua.” Ayah menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan, seperti tengah melepaskan beban berat.

“Papa Arsyl menyayangimu seperti anak sendiri, kemudian meminangmu kala itu. Tujuan kami baik, Nak. Dan satu hal ... kita memang bertakdir dengan mereka, karena pernikahanmu dengan Arsyl.”

Arsyl? Benarkah kami memang bertakdir jauh sebelum aku mengenal Danar?

**

Lelah dengan hantaman bertubi-tubi, tubuhku benar-benar melemah. Malam ini kepala terasa berat, dan demam yang semalam menyapa hadir kembali, sukses melumpuhkanku.

“Sudah kubilang, ‘kan, tadi pagi nggak usah kerja. Kamu terlalu memaksakan diri. Kalo kamu istirahat seharian,

mungkin sekarang sudah enakan.” Arsyl berkata sembari mengganti kompres yang menempel di dahiku.

Aku hanya menggumam sembari memejam, dan menghela napas dalam-dalam. Kamar ini dipenuhi aroma minyak kayu putih dan seduhan jahe merah. Arsyl tidak pernah tahu, jika sakit hati ini melebihi serangan demam yang membuat mata dan napasku terasa panas.

“Tadi nggak jadi ketemuan sama Kak Amy?”

Aku menggeleng. “Kamu sendiri, nggak jadi ketemu temen?”

“Sudah. Sebentar aja. Terus, denger kamu demam di rumah Ibu, aku langsung ke sana.” Arsyl berkata sambil menyusupkan telapak tangan ke leherku. Entah sudah berapa kali dia melakukannya.

“Ini tangannya nggak usah modulus.” Aku mencibir kala tanpa sengaja tangannya nyaris menyentuh puncak dada.

“Padahal aku nggak mikir ke sana.” Arsyl meringis. Mungkin, sama salah tingkahnya denganku. “Lagian, modulus sama istri sendiri kan bebas?”

“Emang kalo modulus ke istri tetangga terbatas?”

“Ditebas.” Arsyl tertawa. Kemudian, dia bangkit dengan membawa baskom ke kamar mandi.

Kupandangi punggungnya sampai menghilang di balik pintu, lalu muncul dan kembali mendekat. Selama ini, dia yang

membatasi diri, atau aku yang tak pernah memberinya kesempatan untuk melakukan lebih dari ini?

“Kenapa? Baru sadar kalo aku ganteng?” Dia menjawab pucuk hidungku, lalu menyusup ke dalam selimut. Mendekapku, agar bertumpu di dadanya. “Kamu kalo sakit gini bukannya kayak anak kecil, tapi kayak nenek-nenek.”

“Ngaku ganteng, tapi modusin nenek-nenek.” Kulingkarkan tangan untuk membalas dekapannya. Entah karena sedang sakit atau apa, tapi hal yang pertama kali kulakukan ini mampu menyusupkan damai.

Terasa Arsyl pun mendekapku semakin erat. Jika aku sehat, mungkin saja Ah, pikiranku! Setidaknya, malam ini aku aman memeluknya. Begitu juga yang kuharap selanjutnya. Tetap nyaman bersama Arsyl, meski satu sisi haiku masih penuh terisi nama orang lain. Nama yang ingin kuhapus paksa, sebab hanya mendatangkan banyak luka.

“Untuk jadi nenek-nenek, kamu harus jadi ibu dulu, ‘kan? Dan untuk jadi ibu, kamu harus—“

Aku mendongak dan mengecup dagunya. “Jangan kebanyakan nyanyi. Aku pusing.”

**

Kak Amy tampak menyimak semua yang kusampaikan. Beberapa kali dia menanggapi dengan raut wajah turut bersedih,

juga mengangguk-angguk. Entah benar-benar paham dan merasakan apa yang kualami, atau terkejut dengan semua kisah cinta yang begitu pelik d turun temurun.

Kecuali menyangkut perjanjian dengan Arsyl dan aku yang belum tersentuh, semua kuceritakan dengan rinci. Sebab, sejak awal aku telah berjanji akan terbuka mengenai apa saja, dan ini adalah salah satu upaya agar Kak Amy bisa memberi sedikit jalan keluar. Lebih tepatnya, memberi perlindungan jika mungkin Arsyl marah jika mengetahui semua hal tentang reuni itu. Tentang aku dan Danar.

Jika aku tahu reuni itu akan membawa petaka yang amat menyulitkan seperti sekarang, aku tak akan pernah ikut. Bertemu dengan Danar, nyatanya membuat hidup di depan sana pekat berkabut. Aku ragu dengan perasaan untuknya, termasuk mengaburnya rasa untuk Arsyl yang beru saja tumbuh. Haruskah kuncup indah itu layu sebelum berkembang?

“Jadi, aku harus gimana, Kak?”

“Tanya hatimu, Arini. Aku yakin, kamu bisa memulainya dengan baik. Belum terlambat untuk kamu melupakan dia, dan kembali jadi istri yang baik untuk adikku.”

“Gimana kalo Arsyl tau masalah ini dari orang lain?”

“Hanya aku yang tau, ‘kan?”

“Kalo Kak Amy tau, bukannya orang lain juga mungkin bisa tau?”

“Kamu sendiri, apa masih cinta sama laki-laki itu? Bukankah di antara kalian memang masih belum selesai? Saranku, selesaikan semuanya dengan baik. Aku yakin ini sama sekali bukan hal yang mudah untuk kamu, tapi ... hidup memang harus memilih.” Kak Amy mengusap bahunya.

Ya aku tahu. Aku tahu harus melakukan semua itu. Hanya saja, selama ini aku butuh seseorang yang mendukung. Dan Kak Amy ... dialah yang aku butuhkan untuk bisa tegak berdiri.

“Oh, iya. Kamu bener udah baikan? Kata Arsyl, kamu demam tiga malam kemarin?”

Aku mengganggu sembari menyesap minuman. “Kakak lupa, kalo aku hidup sama dokter super cerewet? Kalo nggak cepet-cepet sembuh, ini kuping bisa copot diomelin mulu.”

Kak Amy tertawa. “Atau jangan-jangan kamu lagi isi?”

Lagi, kalimat tanya yang membuatku tersedak. Kapan Arsyl akan membuatku benar-benar *berisi*?

**



Sejak sakit tempo hari, Arsyl disibukkan dengan kegiatan baru. Yaitu mengantar dan menjemputku bekerja. Tak hanya itu, setiap pagi dia bangun lebih awal. Suamiku itu melewatkan waktu olahraga pagi hanya demi menyiapkan sarapan, yang katanya dibuat dengan cinta. Kemudian, di malam hari sepuluh bekerja dia akan memijat kakiku. Kami bercanda sebelum tidur, banyak tertawa dan berbagi cerita tentang pekerjaan kami sepanjang hari. Romantis, bukan?

Entah ini skenario semesta atau bagaimana, tapi Arsyl bebas dari panggilan mendadak dari rumah sakit saat malam hari, selama aku sakit. Tak hanya itu, dia juga kembali lebih awal dari klinik, sebelum jam sepuluh malam. Padahal,

biasanya dia sampai di rumah setelah aku tidur, lalu kami hanya akan bertemu saat pagi di meja makan, atau di akhir pekan.

Menyandang gelar spesialis di usia 31 tahun, dia terbilang sibuk. Karier yang cemerlang dan masuk dalam jajaran dokter muda populer di Kota Makassar menambah daftar kesibukannya. Tidak jarang Arsyl mendapat panggilan mendadak kala malam, dan baru pulang di pagi hari. Kadang, aku salut dengan dedikasinya yang seperti tak kenal lelah. Caranya bekerja dalam memulai karier memang luar biasa.

Selama ini, Arsyl tak pernah mengganggu jika aku tidur. Lebih tepatnya tak pernah saling mengganggu. Kami akan berbincang di meja makan saat pagi, atau saat di rumah Mama. Namun, semua berubah setelah acara reuni kemarin. Entah aku yang memang berusaha melepaskan Danar karena merasa bersalah, atau memang baru sadar jika Arsyl memang seperhatian itu. Ditambah Mama yang menginap lumayan lama kala itu, mau tak mau kami semakin dekat satu sama lain.

Namun, sepekan ini semua begitu berbeda. Kami jauh lebih intim dibandingkan saat Mama menginap. Nyaris tanpa sekat dan memahami privasi masing-masing. Misalnya aku bisa dengan santai mengganti pakaian, meskipun mungkin Arsyl sedang mengintip dari balik bukunya. Atau dia bisa kentut dengan suara keras, kemudian akan berakhir dengan perang bantal. Sederhana, tapi begitu menyenangkan kala

menghabiskan waktu bersama. Apakah menjadi suami istri memang se-menyenangkan ini?

“Padahal tadi aku mampir sebentar ke rumah Mama, tapi Mama lebih memilih ngirim *pie* susu ini ke sini?” Arsyl bertanya sembari menatap kotak kue di meja. Dia baru saja selesai berganti pakaian. Rambutnya masih basah, dan tampilannya lebih segar, tak lagi terlihat lelah.

“Mama cuma sebentar. Tadi katanya sekalian lewat. Kak Amy aja nggak turun, nunggu di mobil.”

“Tadi siang juga nelepon. Katanya kamu nggak boleh capek, harus banyak istirahat.” Arsyl mengambil sebuah kue, dan memakannya sembari berjalan menuju ranjang.

“Oh, iya? Kenapa bilangnyanya ke kamu, bukan ke aku?” Kutatap pria yang menyusulku masuk ke balik selimut.

“Itu kode.”

“Kode?” aku mengernyit.

Arsyl mengangguk. “Ya, kode. Kode supaya aku nggak bikin kamu capek.” Dia mengerling di akhir kalimatnya.

“Kamu bikin aku capek? Kenapa—” Kalimat itu tak jadi kulanjutkan, karena tahu ke mana arah pembicaraan Arsyl.

Sontak aku mencebik, dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Sampai sekarang, aku masih berdebar-debar jika Arsyl melancarkan semua rayuan gombalnya. Pada situasi yang

memalukan, aku malah mendamba lebih, kala dia menciumku. Apakah ini normal, atau aku yang berlebihan?

“Kamu beneran nggak tau *capek* apa yang aku maksud?” Arsyl berkata sembari menarikku untuk merapat padanya. Tanpa memberi waktu untukku menarik napas, dia lebih dulu menyerang dengan kecupan bertubi-tubi.

Aku tak meminta jeda, pun tak menolak saat Arsyl terus membuai. Namun, sedetik kemudian aku teringat satu hal, dan langsung menahan dadanya agar dia memberi ruang.

“Arsyl” gumamku ragu, di antara deru napas, dan hasrat. “Aku ... aku nggak bisa.”

Arsyl menarik diri, kemudian menatapku dengan dahi mengernyit. Ada kekecewaan yang kutangkap dari penolakanku tadi. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Kami memang tidak boleh melakukan hal ini.

“Tadi pagi ... tadi pagi aku datang bulan.” Aku menggigit bibir. Antara malu dan canggung. Astaga! Kenapa mengakui siklus bulanan pada dokter yang satu ini rasanya seperti melakukan pengakuan dosa?

Pada detik berikutnya, tampak Arsyl mengacak rambut, dan membenamkan wajah ke bantal. Dia menggeram pelan di sana, membuat aku tak mampu menahan tawa. Apakah kami benar-benar telah jatuh cinta?

Aku merunduk, dan membisikkan sebuah kalimat mesra di telinganya. Hal yang membuat Arsyl menggeram, lalu kembali menyerang sampai aku gelagapan. Akankah kali ini tanda cintanya memenuhi tubuhku lagi?

“Aaargh!”

**

“Kenapa Ibu malah nelepon kamu, bukan aku?” Aku bertanya kala Arsyl menjemput sore ini. Tidak biasanya Ayah menyuruh kami datang, jika bukan karena sesuatu hal yang amat peting, apalagi, Ibu tahu aku baru saja sakit.

“Ya ... mungkin *hape* kamu nggak aktif.”

Jawaban Arsyl membuatku mengernyit. “Ah, aktif, kok. Sehariian *hape* aku nggak pernah mati.”

Arsyl berdeham sebentar, dan aku yakin ada sesuatu.

“Arsyl?” Aku mengulur tangan, memegang lengannya. Sepertinya ada yang tak biasa.

Benar, tak lama kemudian, Arsyl menepikan mobil, dan menatapku dengan saksama Sorot matanya memancarkan kelembutan. Tetapi aku yakin, ada sesuatu hal penting yang ingin disampaikan.

“Ada apa?” Aku memastikan sembari menatap matanya dalam-dalam, mulai takut jika dugaanku benar.

“Ini soal Raya.”

Benar, ‘kan, ada satu hal yang tidak beres. Tetapi, kenapa Raya? Ada apa dengannya? Kemudian, aku teringat pertemuan dengan Raya tempo hari. Sorot matanya yang menatapku aneh, juga sempat tergagap beberapa kali ketika kami berbincang.

“Raya? Kenapa Raya?”

“Dia ... Raya menggugat cerai suaminya.”

Sontak kepalaku terasa pening. Jika ada halilintar yang menyapa di tengah terik mentari, mungkin aku tak akan sekaget ini. Cerai? Bagaimana mungkin Raya akan bercerai? Bukankah selama ini dia dan suaminya baik-baik saja? Bahkan, anak keduanya baru berusia enam bulan! Kenapa?

“K-kenapa bisa? Cerai?”

Arsyl mengangguk, sembari mengusap pipiku. “Ya. Raya bilang, suaminya punya perempuan lain. Aku sudah beberapa kali mengingatkan, bisa saja suaminya hanya berteman. Tapi, kamu tau sendiri gimana adikmu itu, ‘kan? Akhirnya, Raya menggugat cerai suaminya.”

Napasku terhenti seketika. Adikku, kenapa nasibmu semalang ini?

“Teman yang kubilang akan kutemui waktu itu, sebenarnya adalah Raya. Dia nggak tau mau cerita sama siapa, dan memilih aku buat menumpahkan semua masalahnya.”

Sepanjang perjalanan aku memilih bungkam, dan bergelut dengan perasaanku sendiri. Sementara Arsyl terus menggenggam tanganku, sesekali mengacak rambutku. Entah apa yang kali ini menyergap jiwa, menangis saja rasanya tak bisa. Raya ... bukankah lelaki itu pilihannya?

Saat sampai di rumah Ibu, Arsyl masih menggenggam tanganku. Dia mengangguk sekali lagi, sebagai isyarat bahwa akan selalu mendampingi. Mungkin juga upaya meyakinkan padaku bahwa semua tentang Raya akan tetap baik-baik saja.

Kuteguhkan hati, kemudian menuju ruang tengah. Tak jauh, tampak Raya bersimpuh di hadapan kaki Ayah dan Ibu. Bahu adikku itu terguncang, diiringi tangisnya yang memilukan. Sementara itu, si Bungsu Anita duduk dengan wajah sembab, dan terus menerus menyeka mata yang basah.

“Maafin Raya, Yah.” Kalimat itulah yang pertama kali kudengar kala aku sampai di ruang tengah yang penuh dengan aura kesedihan.

“Maaf karena Raya mengecewakan Ayah dan Ibu. Tapi, untuk kembali pada pengkhianat itu, Raya nggak bisa.”

Ayah mematung dengan ekspresi wajah tak tertebak. Ibu yang melihat aku telah bergabung hanya menyeka mata. Sementara itu, Arsyl menuju tempat Raya bersimpuh, lalu membantu adikku itu berdiri. Sesaat dia memeluk Raya dan

memberikan banyak petuah, hal yang membuat air mataku meluruh begitu saja.

Pemandangan ini memberiku banyak pengajaran. Pertama, soal cinta yang dibanggakan Raya tapi tak bertahan lama. Waktu pacaran sejak SMA bukan menjadi jaminan rumah tangga adikku itu selalu manis. Bahkan, mereka memutuskan menghancurkan biduk rumah tangga sebelum genap lima tahun bersama. Jika demikian, bukankah berpacaran selama tujuh tahun itu adalah hal yang sia-sia?

Yang kedua, tentang Arsyl. Apa yang dilakukannya pada Raya membuatku teringat perlakuan Kak Amy. Hukum tabur tuai sangat terlihat di sini. Bahwa apa pun yang kita lakukan, sekecil apa pun, tentu akan kembali dengan kadar lebih besar. Mungkin kebaikan yang kita lakukan pada seseorang itu tidak kembali kepada kita secara langsung. Tetapi, pada orang yang kita sayangi. Dan kasih sayang yang ditunjukkan Arsyl untuk Raya menamparku sekali lagi.

Kemudian, aku didera takut. Jika kebaikan berbalas secepat ini, bagaimana dengan kecurangan?

“Ayah hanya ingin anak-anak ayah menikah cukup sekali sepanjang hidupnya. Bukan hanya karena perceraian itu hal yang berdampak buruk pada citra anak-anak ayah. Tetapi ... saksi pernikahan kalian, para kerabat yang saat itu memberi doa

akan kecewa. Bisa saja, mereka menertawakan dan merendahkan kita.”

Aku tertegun mendengar kalimat Ayah. Apa yang dikatakannya memang benar, tetapi, keputusan Raya mengakhiri pernikahan bukanlah sesuatu yang salah.

“Tapi dia nggak memilih Raya, Yah.” Adikku mengiba.

“Bukan dia yang tidak memilihmu, Raya. Tapi pintu maafmu yang tidak terbuka. Keangkuhan dan egomu yang mengatakannya.”

“Aku nggak bisa, Yah.” Raya menggeleng, masih dalam posisi semula, berdiri tepat di sisi Arsyl. Suamiku itu seakan-akan siap menjadi perisai untuk adik iparnya.

“Kamu mungkin bisa menatap tegak dunia setelah berpisah, Raya. Tapi, pernahkah kamu berpikir ada di posisi anak-anakmu? Mereka masih balita, dan butuh figur ayahnya. Kasih sayang yang tidak akan mereka dapatkan dari orang lain.”

“Seorang istri itu ibarat pohon rindang yang kokoh, Raya. Akan banyak dahan dan ranting, tapi percayalah ranting-ranting itu bisa patah seiring waktu.” Kali ini, Ibu menyahut. “Ranting itu adalah pengganggunya. Maka, kamu adalah tempat kembali terbaik untuk suami dan anak-anakmu.”

“Bu—“

“Ibu tidak memaksamu bertahan atas apa yang tidak kamu sanggupi. Tapi, Raya. Dia adalah pilihanmu. Apa kamu

ingat saat pertama kali ibu mengingatkanmu tentang dia? Kamu bilang tidak ada orang yang mengerti suamimu dengan baik kecuali kamu sendiri. Jadi, hanya sampai di sini pengertianmu padanya?”

Aku masih menyimak. Sebenarnya tidak setuju dengan pendapat Ayah dan ibu yang terlalu memaksa kami untuk selalu ikut di jalan mereka demi nama baik keluarga. Hal itu seolah-olah mengabaikan perasaan kami demi pandangan orang lain. Akan tetapi, seperti juga yang mereka lakukan padaku, aku yakin kali ini pun ada pertimbangan ketika meminta Raya bertahan.

“Menjadi orang tua tunggal itu tidak mudah, Raya. Meski di sini kamu yang tersakiti, tetap saja masyarakat akan menilaimu dengan sebelah mata. Ada cap buruk dari banyak orang bukan hanya untuk dirimu sendiri, tapi juga untuk kedua anakmu. Setelah bercerai, kamu bisa saja mendapatkan pengganti suami dengan mudah. Tetapi, apakah anak-anakmu bisa mengganti sosok ayah di hati mereka? Apakah kata maafmu lebih mahal daripada masa depan anak-anakmu?” Ayah masih memaksa Raya memahami semua nasihat itu.

“Aku akan bekerja setelah ini, Yah! Aku nggak akan nyusahin Ayah sama Ibu!” Raya berkeras.

“Apa kamu pikir, Ayah dan Ibu memberi nasihat hanya demi materi? Banyak hal lain yang harus kamu pertimbangkan

sebelum melangkah ke arah sana, Raya.” Ayah kembali menambahkan.

“Jika kamu bercerai hanya karena masalah yang belum jelas, bagaimana kamu akan menjadi contoh untuk Anita yang akan menikah? Lalu, saat Anita menikah nanti, apa yang harus ayah lakukan lebih dulu? Bahagia karena tanggung jawab sebagai orang tua telah selesai, atau harus bersedih karena putri ayah yang lain tengah mendapat gelar janda?”

Janda?

Kalimat itu lantas mengingatkanku tentang surat perjanjian pranikah yang kubuat. Jika predikat itu tersemat padaku dalam beberapa bulan ke depan, bagaimana Ayah akan melihatku?

Kemudian aku tersadar, jika Ayah selalu benar. Bukan hanya caranya memaksa kami menurut, tapi apa yang menjadi keputusannya memang selalu yang terbaik buat kami. Lebih dari apa pun, Ayah dan Ibu yang paling tahu bagaimana dikucilkan keluarga dan kerabat. Tidak sedikit cap durhaka mereka terima sepanjang hidup, sampai Kakek dan Nenek menerima mereka kembali. Mungkin, mereka tak ingin anak-anaknya mendapat gelar yang sama dari orang-orang.

**

“Aku nggak benar-benar pergi, Arini. Ayahmu yang memaksaku berjanji, agar menyerahkan kebahagiaanmu pada mereka. Seperti yang kamu tau, aku berjuang. Tapi, aku bisa apa kalo ayahmu mau kamu menikah dengan pilihannya? Jika ayahmu berjanji akan lebih membahagiakanmu, maka janji apa yang harus kutepati selain menjauh?”

”Aku menepati janji, Arini. Aku menepati janji bikin kamu selalu bahagia. Dan kata ayahmu, tidak ada kebahagiaan di atas kasih sayang keluarga, yang saat itu tidak bisa diberikan keluargaku untukmu.”

“Apa itu salah, Arini? Aku hanya minta waktu, tapi ayahmu tidak memberikannya. Dia tidak percaya padaku, Rin. Dia tidak percaya kalo aku bisa meyakinkan orang tuamu supaya mereka menerimamu. Karena itu, janji pada ayahmu memaksaku pergi.”

Aku tercenung, mengingat semua penjelasan Danar kemarin. Sementara itu, di tangan terenggam surat perjanjian pranikah. Kubaca lagi tiap poin dengan saksama, terlebih pada poin ke empat. Di sana dengan jelas tertulis, bahwa pernikahan ini akan berakhir jika salah satu dari kami menemukan tambahan hati. Tentu saja, yang telah menemukan pasangan itu tak akan lama menyandang status yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Lalu, bagaimana dengan yang lain?

Ada banyak kemungkinan yang akan terjadi jika perpisahan itu benar-benar terjadi. Baik aku ataupun Arsyl akan menemukan orang lain, tergantung seberapa cepat proses itu berjalan. Namun, satu yang tak bisa diabaikan adalah penilaian orang yang tak sempat aku pikir ketika membuat perjanjian ini. Bahwa yang menikah lebih dulu, pasti akan jadi tersangka di mata semua orang, lalu mendapat label pengkhianat. Sementara itu, menyandang status janda dan duda juga bukan hal yang baik, apalagi tanpa masalah yang jelas sebagai pendukung perpisahan.

Memikirkan hal ini bukan saja membuatku merasa bodoh, dan mempermainkan pernikahan. Akan tetapi, lebih dari itu ada takut yang mendera. Ditambah semua petuah Ayah untuk Raya tadi.

Aku memejam, merasakan pergolakan hati yang kian menjadi. Lalu, muncul banyak pertanyaan yang berputar-putar memenuhi kepala. Siakah aku menjanda, sedangkan tadi Arsyl memberi banyak nasihat agar Raya mempertahankan pernikahan?

Siakah aku dituduh menjadi pengkhianat, karena meninggalkan suami demi laki-laki dari masa lalu?

Siakah aku dibenci oleh Ayah dan Ibu karena menjadi sebab perpisahan dua keluarga?

Kemudian ... siapkah aku tanpa Arsyl, sedangkan belakangan ini aku mulai menikmati kebersamaan dengannya?

Kumasukkan kembali selembarnya kertas bermaterai itu ke laci. Ketidaksiapan menerima banyak kecaman buruk, membuatku harus bersedia melepas ego. Benar kata Kak Amy, bahwa Danar hanya masa lalu. Siapa pun berhak atas masa lalunya, termasuk aku. Namun, bagaimana hidup di masa depan adalah tanggung jawab yang harus kupikirkan dengan baik, agar tidak menjadi sesal di kemudian hari. Seperti hubungan dengan Danar ini.

**



Kamu masih di Makassar?

Temui aku di tempat kemarin, jam tiga sore.

Setelah melalui perdebatan panjang dan pemikiran matang, akhirnya pesan itu kukirimkan. Apa pun yang pernah terjadi dengan Danar, semuanya harus benar-benar selesai sebelum aku memulai hidup baru bersama Arsyl. Aku tidak ingin menjadi pengkhianat karena sibuk memikirkan dan mencintai laki-laki lain kala bersama suamiku.

Hal yang membuatku sulit melepas Danar, karena antara kami tidak pernah benar-benar selesai. Mungkin, jika aku memutuskan mengakhiri, maka semua akan sedikit lebih mudah, dan kami bisa lebih mantap menatap masa depan. Bagaimanapun, kami belum berpisah. Mau dipaksa seperti apa

pun, semua akan sia-sia. Dan aku telah menerima itu, dengan banyak pertimbangan.

Balasan dari Danar mau tak mau membuatku berdebar. Benarkah ini yang terakhir di antara kami? Benarkah setelah ini kami tidak akan bertemu lagi? Benarkah setelah ini aku bisa melupakannya dan mencintai Arsyl sedalam aku mencintainya dulu?

Untuk sesaat, aku bagai kehilangan arah, lalu memejam sembari mendekap *ponsel* di dada. Sedetik kemudian aku menangis, dan meluruh ke lantai. Arini dan Danar, benar-benar hanya elegi yang harus cukup sampai di sini. Itu akan lebih baik, daripada membiarkannya menjadi petaka yang memorakporandakan ikatan suci yang menghubungkan dua keluarga.

Aku tiba di kafe hotel tepat jam tiga, dan Danar terlihat sudah menunggu di sana. Dengan wajahnya yang berseri, juga senyuman yang mampu membangkitkan kagum dan kerinduan. Aku mengepal, berusaha meneguhkan hati atas keputusan ini.

“Maaf, aku terlambat.” Begitu aku menyapa, sembari duduk tepat di hadapannya.

“Kamu lebih banyak menghabiskan waktu buat menungguku.”

Kutelan ludah dengan susah payah. Wahai diri sanggupkah?

“Danar, untuk semua yang dilakukan orang tuaku, aku minta maaf.” Kalimat itu meluncur, mengiringi air mataku. “Untuk selalu menyalahkanmu atas perpisahan kita, aku juga minta maaf.”

“Nggak ada yang perlu aku maafkan, Arini. Akulah yang bersalah karena membiarkanmu menunggu tanpa sesuatu yang pasti. Seharusnya aku masih menemuimu, dan tidak langsung pergi waktu itu. Seharusnya aku—“

“Nggak, Danar. Jangan ingatkan aku akan hal itu lagi. Aku minta kamu ke sini, karena aku mau kita selesai.”

“Arini—“

“Kita mengawali semuanya dengan baik, Danar. Kita banyak menjalani hari indah di masa dahulu. Karena itu” Aku mencoba menarik napas sedalam yang aku bisa. “Aku ingin mengakhirinya dengan baik.”

Pada akhir kalimat, aku menatap Danar. Masih ada cinta di sana, pun mungkin, dia masih bisa menangkap keraguan atas ucapanku. Akan tetapi, inilah yang seharusnya kulakukan sejak lama. Bukan karena tak lagi mencintainya, tapi karena aku adalah seorang istri. Hal yang selama ini selalu kuabai, demi kisah usang yang tak ingin usai.

“Apa yang terjadi antara kita saat reuni, itu semua salah, Danar. Bagaimanapun, aku adalah seorang istri, dan bukan tidak mungkin kamu juga sudah berkeluarga. Jika boleh

meminta, maka tolong ... biarkan itu menjadi rahasia kita saja. Aku” Nyaris saja aku tak bisa berkata, ketika ingatan itu kembali memenuhi benak. Kala Danar memeluk, kala dia menciumku, juga ketika kami bergumul dan nyaris melakukan kesalahan besar.

Aku memejam, dengan tangan terkepal kian erat di pangkuan. “Aku mohon padamu, lindungi aku, Danar. Biarkan aku menjadi istri yang tetap baik di mata suamiku, dengan merahasiakan semuanya. Dengan begitu, maka aku akan menghapus semua kebencian dan cinta untukmu.”

“Apa benar, nggak ada kesempatan lagi untukku, Arini?”

Aku menggeleng, meski dalam hati berteriak bahwa inilah yang kuinginkan sejak lama. Pengakuan bahwa Danar menyesal meninggalkanku, dan ingin kami kembali seperti dulu. Sungguh, tidak ada yang lebih kuinginkan atas kisah tanpa tepi ini selain pengakuannya. Akan tetapi, setelah yang dialami Raya dan kekecewaan Ayah dan Ibu atas perpisahan anak-anaknya, logikaku bekerja di atas semuanya.

“Maaf, tapi aku nggak bisa.” Aku menatapnya, dalam sedih dan putus asa. Sebab memang, bekas yang ditinggalkan Danar terlalu dalam untuk dilupakan dalam semalam.

“Aku bercerai karena kamu, Arini. Dan semudah ini kamu mengabaikanku?”

Aku tercekat. Bercerai? Jadi, dia bercerai sebelum mendatangi reuni itu?

“Karena dengan siapa pun aku menjalani hubungan, nggak ada yang bisa menggantikan kamu, Arini. Bahkan, saat bermesraan dengan istriku, aku mengingatmu.”

“Aku nggak pernah meminta itu! Jangan buat aku dalam posisi bersalah!”

“Arini—“

“Sampai saat ini, kamu masih tetap orang yang punya tempat di hatiku, Danar. Sampai aku hilang kendali, dan membuka ruang terlalu jauh untuk kita. Baik saat reuni, atau sekarang. Tapi, ini salah, Danar. Aku nggak mau terjebak dalam kesalahan seperti ini terus-menerus, sepanjang hidupku.”

“Tapi kita saling mencintai, Arini.”

“Melanjutkan hidup itu jauh lebih baik, Danar. Dalam hal ini, kita nggak punya pilihan.” Kutegaskan itu sekali lagi. “Aku memintamu datang ke sini bukan untuk membahas yang telah lalu. Semua yang pernah terjadi antara kita benar-benar selesai setelah aku pergi.”

“Tapi aku nggak bisa, *By!*”

“Seperti kamu meninggalkan aku dulu, maka aku yakin kamu pun bisa melakukannya sekarang.”

“Kenapa, Rin?” Danar mengiba, dengan tatapan yang nyaris melemahkan. Tetapi, kali ini aku tak boleh kalah dengan rasa yang semu ini.

“Karena aku mencintai suamiku. Karena aku nggak mau berpisah dengannya.”

“Arini—“

“Karena aku mencintainya. Jika masih ada yang tersisa di antara kita, aku yakin itu hanya euforia semata. Kita hanya terjebak sesaat pada cinta masa lalu. Padahal, aku yakin jika kita nggak menghendaki itu.”

“Kita bisa melakukan apa pun, dan bisa tetap menjalin hubungan tanpa dia tahu, ‘kan, Rin?”

Aku terkejut. Bagaimana bisa Danar berpikir aku akan mengatakan hal serendah itu? Mengapa dia bisa mengungkap cinta dan merendahkanku dalam satu waktu?

“Kamu bilang itu cinta? Apa kamu sudah gila?”

“Ya. Aku gila!”

”Tapi aku nggak mau terlibat dalam kegilaanmu itu!”

“Aku mau kamu!” Kali ini, Danar menekan suaranya. “Aku nggak akan mungkin lepasin kamu setelah aku berjalan sejauh ini!”

“Kalo begitu, aku yang pergi.” Aku berniat bangkit, tapi kalimat Danar menahan agar aku tetap di sini.

“Pergi dari sini, berarti kamu sudah siap dengan semua risikonya, Rin.”

“Maksud kamu?”

“Karena aku nggak akan biarin apa yang jadi milik aku jadi milik orang lain.” Danar menatapku tajam, menusuk. “Kalo kamu nggak siap pisah dengan suamimu, biar aku yang melakukannya. Dengan begitu, namamu akan tetap bersih, dan kira bisa bersama.”

“Apa kamu benar-benar sudah gila? Aku nggak mau!”

“Dan aku akan memaksa kamu, Arini. Aku sudah bilang, nggak akan berhenti setelah sejauh ini, ‘kan?”

Danar berkata dengan sangat tenang, sembari mengeluarkan *ponsel* dari saku kemejanya. Diletakkannya benda itu ke meja, menampilkan foto Arsyl di sana. Apa maksudnya?

“Apa maksud kamu? Jangan macam-macam dengan melibatkan orang lain! Ini masalah kita!”

Danar tertawa pelan. “Dia bukan orang lain, kalau kamu sudah mencintainya, Rin. Dan asal kamu tau, dia adalah orang yang membuat kita berpisah.”

“Jangan picik! Kita berpisah karena kamu terlalu takut untuk berjuang! Kamu bahkan nggak nemuin aku sama sekali, minimal membalas pesanku. Di mana kamu waktu aku hampir

gila dan putus asa?” Suaraku meninggi. Kafe yang sepi memberi keuntungan, karena aku tak harus jadi pusat perhatian.

“Sudah aku bilang aku nggak pernah pergi, Arini!”

“Nyatanya kamu pergi, dan itu bikin aku nggak bisa percaya kamu lagi. Bukan hal yang nggak mungkin kalo kamu akan pergi lagi ninggalin aku nantinya!”

“Pilihan ada di tangan kamu, Rin. Satu hal yang nggak boleh kamu lupakan, adalah bahwa aku selalu ada di sini. Di sekitar kamu, dengan cinta yang sama.”

“Obsesimu terlalu berlebihan, Danar!” Aku bersedekap. “Sebelum kemari tadi, aku berpikir semua ini akan selesai dengan manis. Kita saling merelakan, lalu menjalani hidup baru dengan baik. Tapi, aku salah. Terpisah beberapa tahun bikin aku nggak bisa kenal sama kamu lagi. Danar yang dulu, bukan kamu yang sekarang ada di depanku.”

Danar menatapku lekat. Seperti hendak menyampaikan sesuatu, tapi urung. Kemudian, dia hanya tersenyum, yang tidak kupahami apa maksudnya.

“Aku juga berharap, bahwa ini akan menjadi akhir yang manis di antara kita. Karena bagaimanapun, semua harus selesai.” Aku bangkit. “Jalani hidup kamu dengan baik, dan aku juga akan melakukan hal yang sama. Untuk semua kata maaf dan apa yang terjadi ... aku ikhlas.”

Usai berkata demikian, aku beranjak dengan langkah lebar menuju lift. Lebih lama di sini hanya akan membuat perdebatan tak berakhir. Sebab, aku tahu jika Danar tidak ingin semuanya selesai.

Namun, langkahku terhenti kala Danar meraih lenganku tepat sebelum mencapai lift. Situasi ini membuatku *dejavu*. Posisi kami yang nyaris tanpa jarak, embusan napas Danar yang menerpa wajah, cengkeramannya di tanganku ... semuanya mengingatkan pada malam itu. Malam yang menjadi awal kegundahan, dan menyebabkan kekacauan dalam diri dan mungkin rumah tanggaku.

Kelebat malam reuni itu kembali memenuhi isi kepala, bagai layar usang penuh adegan memalukan yang diputar di depan mata. Kala kami saling berpagut penuh hasrat di dalam lift. Kemudian, bayangan-bayangan yang melemparku dalam kubangan sesal itu lenyap ketika pintu lift terbuka.

“A—Arsyl?” Untuk beberapa detik aku menganga, tak percaya dengan apa yang ada di depan mata.

Aku melihat ke arah Danar, dia sedang menyunggingkan senyum penuh arti. Jadi, ini maksud ancumannya? Menciptakan kesalahpahaman antara aku dan Arsyl? Tidak!

**

“Dia cuma masa lalu, Arsyl.” Hanya itu yang bisa kuucapkan sebagai jawaban, entah sudah kali ke berapa. Kalimat yang terus kuulang-ulang, agar dia percaya.

Sesampainya di rumah atau di perjalanan tadi, Arsyl banyak diam, sedangkan aku mengutarakan ribuan kata maaf yang tak berbalas.

“Jadi, dia yang kamu tunggu?” Arsyl menatapku nyaris tanpa ekspresi. Tenang, tak tertebak. Namun, justru ketenangan itulah yang membuat sekujur tubuhku bagai kehilangan penyangga. Sepanjang bersamanya beberapa bulan, tak pernah Arsyl menampakkan wajah begitu dingin, dan ini membuatku merinding.

Tadi, dia memang tak melakukan dan bertanya apa pun pada Danar. Arsyl hanya menarik dan membawaku pergi, nyaris tanpa sepatah kata pun terucap di antara kami. Itu saja sudah cukup membuatku mati kutu dan ketakutan setengah mati. Belum lagi, posisi Danar yang tentu saja mengundang kesalahpahaman siapa saja yang melihat kami.

Kutatap Arsyl dengan air mata yang siap meluruh. Kali ini, hatiku benar-benar diliputi ketakutan, jika Arsyl akan melepas dan mengakhiri hubungan ini.

“Arsyl ... di antara kami sudah nggak ada apa-apa.” Aku mengiba lagi.

Namun, semua kalimatku tak berarti kala Arsyl menunjukkan sebuah video dari *ponselnya*. Tampak layar lima inci itu tengah memutar rekaman CCTV, menunjukkan aku dan Danar yang saling bertaut dalam lift. Ada hasrat yang menggebu, dan dua orang yang lepas dari kendali. Belunggu masa lalu itu, kini benar-benar membawa petaka untuk pernikahanku.

Aku memejam, tak kuasa melihat adegan dalam video itu, sedangkan hati terasa nyeri bagai tertikam sembilu. Video itu menunjukkan betapa aku berpagut penuh hasrat dalam kuasa Danar. Kami benar-benar hilang akal malam itu, hanya karena buai masa lalu. Hal yang kini terasa menelanjangi, sekaligus menamparku berkali-kali. Jika aku saja tidak sanggup melihatnya, bagaimana dengan Arsyl?

“Dan dia juga yang membuat aku nggak punya kesempatan sama sekali untuk mendekati kamu?” Dia hanya bertanya, seolah-olah tidak pernah mendengar penjelasanku.

Aku beranjak dari ranjang, kemudian bersimpuh di bawah kaki Arsyl, diiringi tangis pilu. Dalam tangis dan rasa bersalah ini aku menggeleng, sedangkan air mata semakin deras membasahi pipi. “Maafkan aku. Maafkan aku”

“Kupikir kedekatan kita belakangan ini membuat aku punya ruang di hati kamu, Rin. Nyatanya aku salah. Jadi, benar ini cuma formalitas?”

“Kamu tau, ‘kan, selama ini kita berusaha bersama-sama?”

“Apa kamu masih butuh waktu, Arini?”

Tuhan, bagaimana harus kukatakan jika aku membutuhkan Arsyl lebih dari apa pun?

“Maaf.” Aku tergugu. “Maaf karena nggak jujur sama kamu. Tapi aku berani sumpah, dia cuma masa lalu, dan semua di antara kami hanya--.”

“Dan itu bukan jaminan bahwa hati kamu pun mengatakan hal yang sama, ‘kan?” d akhir kalimat, Arsyl merendahkan tubuhnya.

Suamiku itu lantas mengulur tangan, dan menghapus air mata di pipi ini. Segera aku menangkap jemarinya, agar dia tahu bahwa untuk melupakan semua masa lalu itu aku membutuhkannya.

“Kamu butuh waktu, Arini. Dan itu yang nggak bisa aku berikan dengan baik. Padahal, aku sudah berjanji ngasih kamu kebebasan. Maaf karena selama ini aku terus menciptakan situasi agar kita semakin dekat. Nyatanya, seperti yang kita sepakati sebelum pernikahan, cinta dan perasaan itu memang tidak bisa dipaksa.”

Aku menggeleng. “Bukan itu”

“Ambil waktu sebanya yang kamu mau. Dan kali ini, aku janji nggak akan gangguin kamu.”

Usai berkata demikian, Arsyl menarik tangannya dari pipiku. Sia-sia usahaku menahan agar kami tetap dekat. Sebab setelah itu Arsyl menjauh, menciptakan jarak. Hal yang kupahami sebagai bentuk meluapkan amarah, pada sesuatu yang dianggapnya sebagai hak. Kecewaannya kali ini membuat aku bagai kehilangan separuh nyawa.

“Malam ini, sepulang dari klinik aku mau kembali ke rumah sakit. Dan mungkin akan sibuk sampai beberapa minggu ke depan. Jangan tidur terlalu larut.”

Aku menggeleng, berusaha menahan agar Arsyl tetap di sini. Apa dia begitu marah dan berniat mencampakkanku?

“Arsyl, aku—“

“Mungkin ini sedikit konyol. Tapi, lihat cara dia menatap kamu, lihat kamu yang sekarang menangis demi menjelaskan semuanya ... aku cemburu sama kalian.” Dia tersenyum, tapi aku bisa menangkap kegetiran itu. Amarahnya yang berkobar tanpa disampaikan, berhasil melemahkan seluruh sendi dalam tubuhku.

“Arsyl—“

“Kapan kamu menangis, dan membelaku seperti ini, Rin?”

“Arsyl, berapa kali aku bilang bahwa—“

“Aku pergi. Aku sudah terlambat.”

Tak menghiraukan panggilanku, Arsyl mengayun langkah lebar. Ditinggalkannya aku yang tergugu, menikmati rasa bersalah yang membelenggu.

“Aku sayang kamu, Arsyl. Bagaimana harus kukatakan kal aku sayang sama kamu, dan menyesal sudah melakukan semuanya?”

**



Kak Amy tampak menyimak, tanpa bertanya. Sejak datang sore tadi, dia memberiku kesempatan menumpahkan segala isi hati, dan dia menempatkan diri sebagai pendengar yang baik. Mungkin Amy merasa iba melihat betapa kacaunya aku, ketika dia datang tadi. Wajah sembab, mata bengkok. Kejujuran yang diabaikan Arsyl membuat banyak air mata ini tumpah, dalam sesal dan rasa bersalah semakin dalam.

Kak Amy seperti berusaha mencerna, dan aku harap mau membantu meyakinkan Arsyl atas semua kesalahpahaman ini. Diabaikan Arsyl sehari-hari dengan alasan kesibukan, hati ini didekap hampa. Aku benar-benar tidak tahan dengan situasi

ini, dan ingin segalanya lekas membaik. Aku rindu kedekatan antara kami terjalin kembali, bercanda, juga saling menggoda.

Ya ... meski aku tahu isi video yang diterima Arsyl tidak akan membuatnya bisa memaafkanku dengan mudah.

Danar ... kenapa dia tega melakukan ini padaku? Tidak cukupkah sekali saja dia menyakiti, sampai membuatku ingin mati kali ini?

“Sebenarnya aku pengen banget bantuin kamu, Rin. Tapi kayaknya masalah ini memang harus kamu selesaikan berdua. Bagaimanapun, ini terlalu intim untuk aku campurin. Arsyl akan merasa nggak enak kalo aku tahu masa lalu kamu, karena dia sendiri berharap bisa menyembunyikan itu semua demi melindungi kamu.”

Ah, iya. Kenapa aku lupa akan hal itu? Arsyl selalu bilang bahwa istri adalah pakaian suami, dan sebaliknya. Di awal pernikahan dia sempat memberi nasihat bahwa apa pun masalah yang terjadi dalam rumah tangga kami tak boleh tercium oleh orang lain, termasuk orang tua. Kami harus menyelesaikan --apa pun itu, secara bersama-sama, tanpa melibatkan penilaian dan pendapat orang lain

Masih menurut Arsyl, terkadang pihak ketiga tak benar-benar mendengar untuk memberi jalan keluar. Tetapi, akan selalu ada pihak yang mendengar hanya demi membuat rahasia orang lain tersebar.

Sama seperti Ayah, privasi dan nama baik adalah yang paling utama buat Arsyl. Selain menjaga keluarga dari pandangan buruk, menurutnya menyelesaikan masalah berdua menjadi ajang belajar yang baik. Kita jadi paham satu sama lain, dan akan lebih menyayangi setelahnya. Bisa menjadi pengingat untuk satu sama lain, jika mungkin terjebak pada kesalahan yang sama.

Dan semua petuah itu baru kuingat lagi sekarang. Kala aku menyadari rasa bersalah yang begitu besar ini adalah bentuk tanggung jawabku sebagai istri. Karena aku menyadari hadirnya. Karena akhirnya aku sadar bahwa aku mulai mencintainya. Lalu, akankah dia menelan dan merahasiakan isi video itu demi melindungi istrinya ini?

Aku gamang.

“Jangan terlalu dipikir, Rin. Kamu baru sembuh, sekarang pucet lagi.”

“Gimana aku bisa tenang, Kak?”

“Yang penting, aku tau duduk masalahnya. Lagi pula, Arsyl nggak akan lama-lama marah sama orang yang dia sayangi. Percaya deh sama aku. Dari semua sodara, cuma aku yang paham adikku itu. Satu lagi, anak laki-laki yang sayang banget sama mamanya, nggak akan bisa nyakitin istrinya.”

Aku mengangguk lagi. Berharap semua kalimat yang disampaikan Kak Amy benar-benar terjadi.

“Aku kangen banget sama Arsyl, Kak.” Kali itu kukeluarkan menyerupai keluhan. Di depan Kak Amy, aku merasa tak perlu ada yang ditutupi, baik perasaan atau apa pun itu. Kami semakin dekat setelah aku mengakui semua kesalahan tempo hari.

“Dia butuh waktu, Rin. Melihat istri ada dalam posisi nyaris berciuman bukan hal yang gampang buat Arsyl. Kalo dia nggak marah, justru kamu harus waspada.”

“Jadi, aku harus gimana?”

“Kasih dia waktu, karena itu adalah penyembuh terbaik.” Kak Amy menegaskan kalimatnya. “Arsyl sayang banget sama kamu, dan aku yakin dia nggak akan lama-lama marah. Kalo dia menjauh, itu adalah cara dia buat mengontrol diri supaya nggak kelihatan emosi di depan kamu.”

“Apa bener begitu?” Mendengar bahwa Arsyl menyayangiku, entah mengapa aku sedikit merasa lega. Setidaknya, ada sedikit harapan jika pintu maaf itu akan terbuka.

Kak Amy mengangguk. “Ya, dan aku pikir itu cara terbaik dia meredam marahnya, yaitu dengan sibuk. Ada di sekitar kamu sekarang ini pasti mengingatkan dia kejadian di depan lift itu.”

Aku mengangguk, berusaha mengamini apa kata Kak Amy. Berpikir baik, maka akan menghadirkan hal yang baik.

Sebab aku tidak ingin ada keburukan menimpa rumah tangga ini.

“Oh, iya. Soal Danar. Jadi, dia ngancem kamu?”

“Mungkin, dia juga yang hubungin Arsyl supaya datang ke hotel waktu itu.”

Kak Amy mengangguk beberapa kali. “Kayaknya ancaman dia itu nggak main-main. Tapi, kamu jangan takut. Soal dia, aku bakalan bantuin kamu. Apa pun bukti yang mau dia pakai buat manas-manasin Arsyl, aku siap bantuin kamu.”

“Terima kasih karena Kak Amy mau percaya, saat aku dapat semua masalah ini. Aku nggak bisa bayangin kalo Kakak nggak ada.” Kuraih tangan Kak Amy, menggenggamnya dengan erat.

“Bukankah itu gunanya sodara? Lebih dari apa pun, aku sayang kamu, sama dengan rasa sayangku buat Arsyl. Membayangkan kalian berpisah dan kamu jadi orang lain, aku nggak bisa.”

“Makasih, Kak.”

Kak Amy menatapku dengan saksama, kemudian bertanya, “Kamu beneran pucet banget, Rin. Jangan-jangan ... kamu beneran lagi isi?”

**

Malam sudah kian larut, tapi aku masih belum bisa tidur. Akhir-akhir ini aku tak bisa tidur nyenyak. Banyak hal yang membuatku merasa aneh. Terlebih, saat Arsyl begitu sibuk, dan banyak menghabiskan waktu di kamarnya. Aku tidak tahu dia benar-benar sibuk atau berniat menghindari kebersamaan di antara kami.

Sejak pertemuan dengan Danar kali itu, Arsyl berubah dia jadi lebih pendiam, dan tak banyak perbincangan di antara kami menjelang tidur. Ditambah rekaman CCTV itu, semua kian memburuk. Padahal sebelumnya, kami banyak berbagi tentang apa saja, juga bercanda. Kupikir, itu adalah awal yang baik untuk hubungan kami. Saling berpeluk dan mencium, lalu menaburkan kehangatan pada hati-hati kami yang dingin.

Namun, nyatanya, semua tak seperti itu lagi. Hubungan kami tak berjalan seperti yang kuharapkan. Ketika masuk ke kamar, Arsyl hanya akan berbasa-basi sebentar, lalu mendahului tidur dengan posisi memunggungkiku. Wajar jika dia masih marah, dan masih belum percaya semua penjelasanku tentang Danar. Atau, apakah ini karma karena aku mengabaikannya selama ini? Dan ... apakah tidak diinginkan itu begitu mengusik seperti ini?

Namun, semua kalimat Kak Amy kembali terlintas. Bahwa aku harus memberi Arsyl waktu. Itu jauh lebih baik, daripada memaksanya berbincang, lalu akan membawa kami

dalam perdebatan panjang. Jujur, aku tidak siap melihat ledakan kemarahan itu, dan memilih membiarkannya menguap. Tak apa meski harus menunggu lama. Tak apa meski Arsyl butuh waktu sedikit panjang.

Aku akan menunggu, dan selama itu tetap melakukan peran terbaik sebagai istri. Mengajaknya berbincang, membuka percakapan, meski semuanya terasa lebih dingin sekarang. Seperti ada jarak tak kasat mata, yang membuat kami menjaga posisi masing-masing dalam ketidaknyamanan.

Aku bangkit, menuju jendela dan membukanya. Entah berapa banyak waktu yang kuhabiskan di sana, duduk diam sembari menatap kerlip bintang di kelamnya langit berhias gerimis. Kuingat kembali poin-poin perjanjian yang mengikat dalam pernikahan ini. Dalam aturan tertulis itu, baik aku atau pun Arsyl, kami memiliki hak hidup bebas, pun tak ada yang mengatur pada siapa harus jatuh hati.

Kuhela napas sedalam mungkin, sembari mendekap diri sendiri. Udara malam ini terasa lebih dingin dari biasanya, karena hujan yang sempat mengguyur beberapa saat lalu. Aku menoleh ke ranjang, pada satu sisi yang ditempati Arsyl selama beberapa hari belakangan. Ketidakhadirannya malam ini, entah mengapa membuat kamar ini semakin sunyi. Padahal, biasanya aku juga sendiri.

Lelah bergelut dengan perasaan sendiri, aku memutuskan keluar. Seluruh ruangan dalam rumah ini begitu lengang. Hanya ada temaram cahaya yang berasal dari lampu hias di ruang tamu. Meski tak begitu luas, tapi rumah ini tertata rapi dan amat nyaman. Hanya memiliki tiga kamar, dua di bagian tengah dan satu lagi di dekat ruang tamu. Kamar yang ditempati Mama, atau siapa saja yang datang menginap.

Ketika akan menuju dapur, langkahku terhenti karena melihat lampu di ruang *fitness* masih menyala. Mungkin, selesai olahraga Arsyl lupa mematikannya. Segera saja aku memutar langkah ke sana, berniat memadamkan lampu. Namun, aku terhenti saat melihat bayangan Arsyl di dalam sana. Arsyl belum tidur?

Sekat terbuat dari kayu yang ditata menyerupai teralis, membuat aktivitas orang di dalam ruangan *fitness* terlihat dari luar. Berkonsep semi *outdoor*, ruangan ini tak memiliki dinding di bagian luar, dan langsung terhubung dengan kolam ikan yang ada di samping rumah. Jika aku atau Arsyl terlupa membawa kunci cadangan, maka kami akan masuk ke rumah melalui ruang *fitness* ini, karena ada kunci yang tersimpan di sana. Pada sebuah laci rahasia yang tertutup lukisan, di dekat rak sepatu.

Beberapa saat lamanya aku memperhatikan Arsyl. Suamiku itu duduk di lantai, dengan wajah bertumpu di kedua lutut. Apakah harinya begitu berat, atau dia sedang ada

masalah? Ingin rasanya bertanya, tapi urung. Mungkin saja, saat ini dia ingin sendiri. Sebab, biasanya Arsyl akan bercerita jika ada masalah. Jika dia tak ingin membagi cerita, maka aku akan berpikir memberinya waktu.

Oleh karena itu, kuputuskan untuk kembali ke dapur. Namun, langkahku terhenti, kala mendengar Arsyl berbincang. Dengan siapa? Malam-malam begini?

“Aku nggak tau, ini bener apa nggak. Tapi, sejak kamu menerimaku, semuanya berbeda. Aku jadi lebih lega dan tenang.”

Kutajamkan pendengaran, berharap bisa mendapat petunjuk lebih banyak.

“Ya. Aku paham. Semua ini nggak mudah, dan kamu harus bersabar. Kita akan berjuang sama-sama, aku nggak akan membiarkan kamu sendiri. Kamu percaya sama aku, ‘kan?’”

Aku kembali memusatkan perhatian pada Arsyl yang ada di dalam sana. Siapa yang ditelepon Arsyl tengah malam begini? Lagi, kenapa sepertinya suaranya seperti begitu lembut? Mungkinkah itu kakak atau temannya?

Ah! Kenapa jadi aku yang menguping? Bukankah aku telah berjanji akan memberinya ruang?

Merasa tak ingin ikut campur urusan orang lain, aku berniat meninggalkan tempat ini, menuju dapur. Akan tetapi, suara Arsyl kembali menghentikan langkahku. Satu hal yang

menyadarkanku kemudian, bahwa Arsyl bukanlah orang lain!
Dia suamiku!

“Oh, iya ... Alya. Terima kasih karena selalu berjuang demi aku sampai sekarang. Terima kasih sudah percaya sama aku. Aku janji, kita bisa lewati semua ini.”

Seketika napasku terasa sesak. Jadi, selama ini Arsyl memiliki perempuan lain? Kenapa dia begitu tega menjebakku dalam rasa bersalah karena bertemu Danar, sedangkan dia pun melakukan hal yang sama?

“Ya, aku janji. Besok aku akan jadi orang pertama yang kamu lihat, saat kamu membuka mata. Jangan kunci pintunya lagi, oke?”

Dengan tatapan mulai buram oleh bias air mata, kulihat Arsyl tersenyum sebelum mengakhiri panggilan. Apakah dia mulai berbagi hati kala aku tengah berjuang untuk hubungan ini?

Jadi, aku melepas Danar dengan susah payah hanya untuk dikhianati?

**

Rasa penasaran karena hal semalam membuatku tak bisa tidur. Maka, aku memilih menyibukkan diri dengan membersihkan rumah, dan memasak sebelum pagi menjelang.

Ketika keluar kamar jam empat tadi, Arsyl sudah tidak ada di tempat semula, tempat aku melihatnya semalam.

“Pagi.”

Aku menoleh, mendapati Arsyl menyapa sembari memperbaiki tali tas yang terselempang di bahu.

“Pagi, Arsyl. Oh, iya. Pagi ini kamu mau sarapan apa? Tadi aku—“

“Maaf, Arini. Kayaknya aku sudah terlambat, karena pagi ini ada pasien yang harus—“

“Kok kamu nggak bilang? Masa iya sampe kamu nggak sempat sarapan?”

Arsil menyambar segelas air putih, lalu meminumnya dengan tergesa. Sebagian air itu tumpah mengenai bagian depan kemeja. “Dadakan. Aku berangkat.”

“Tapi, Arsyl—“

Kalimatku tidak selesai karena Arsyl sudah melesat, menyisakan bunyi sepatunya yang berderap di lantai. Sementara itu, aku masih termangu beberapa saat, hingga menyadari jika *tumbler* miliknya tertinggal. Segera aku mengejar, tapi lagi-lagi hanya dihadapkan pada kecewa, dan tangan yang menggantung di udara.

Kenapa Arsyl begitu buru-buru? Ia sampai tak sempat memanaskan mobil, alih-alih menutup pagar. Apa karena perempuan yang semalam dihubungnya?

Setibanya di kantor, aku banyak merenung. Kepala ini rasanya penuh oleh banyak hal, yang bahkan tidak kupahami sama sekali.

Arsyl. Ada apa?

Pertanyaan itu terus berputar-putar di kepalaku sejak pagi. Belum lagi, wajah lelah Arsyl semalam, yang luntur oleh senyuman kala menyebut nama perempuan itu. Apa setelah ini kami akan benar-benar akan memilih jalan sendiri-sendiri? Benarkah reuni itu menjadi awal petaka rumah tangga kami?

Tuhan ... apa yang akan kusampaikan pada Ayah dan Ibu nanti? Apa penilaian mereka ketika aku yang lebih dulu menjanda dibanding Raya? Bagaimana jika di rumah Ayah ada dua anaknya yang bercerai dalam waktu berdekatan? Hal terparah, bagaimana aku harus hidup tanpa Arsyl, sedangkan rasa untuknya mulai bersemi di hati ini?

“Mbak!”

Aku tergapap, saat Mega menepuk pundakku. “Ah, i—iya. Apa tadi?”

“Mbak Arini kayak nggak fokus, deh. Dari tadi aku jelasin laporan sama bahas poin buat rencana iklan, lho!” Gadis berseragam khas *dealer* itu mencebik. Mungkin, dia kesal karena kuabaikan.

“Mbak sakit?” tanyanya lagi. “Dari tadi perasaan ngelamun terus.”

“Ahh ... i—iya. Maaf.” Aku meraih tablet dari tangan Mega dan meneliti sejenak rencana presentasi yang telah dia siapkan. “Ini bagus, sih. Tapi, bagian spesifikasi dan kelebihan unitnya belum kamu jabarkan lagi. Perlu sedikit penambahan juga untuk masalah *spare part*. Karena salah satu daya tarik orang beli merek adalah kalo *spare part*-nya gampang didapat, harga terjangkau.”

Gadis itu menangguk beberapa kali. “Laporan pameran sudah aku kirim via *e-mail* ya, Mbak.” Gadis itu mengakhiri diskusi kami pagi ini, lalu beranjak.

Setiap pagi, memang dia suka menemuiku sekadar membahas apa yang akan disampaikannya untuk *meeting* dengan atasan. Sebenarnya, ini bukan bagianku, tapi tak apa, karena kami memang seakrab itu, dan selalu saling membantu.

“Oh iya, Alya!” Aku menahannya, yang hendak menjauh.

“Alya?” Dia berbalik, dan mengerutkan kening. “Mbak, aku masih Mega, bukan Alya.”

“Ah ... iya. Maksudku, Mega.” Astaga! Kenapa nama itu terus saja menari di kepala?

“Mbak mau tanya apa tadi?” Mega memutar badan, kembali menghadap padaku.

“Nggak. Nggak apa-apa. Kamu boleh pergi.”

Alya. Siapa dia? Kenapa Arsyl begitu bahagia saat menyebut nama itu? Bahkan, nama itu berhasil membuat sikap Arsyl tak lagi manis seperti sebelumnya.

Baru saja lamunan akan menghanyutkanku, ketika lagi-lagi Mega menyebut namaku.

“Mbak Arini beneran lagi hamil, ya? Apa nama Alya buat calon *baby*? *Baby Alya*?”

Hamil? Apa kalau aku hamil Arsyl akan kembali berubah manis?

**



Tak ingin membiarkan jarak di antara kami semakin menjauh, pagi ini aku memutuskan berkunjung ke rumah sakit. Seumur hidup, aku tidak pernah mengiba pada siapa pun, apalagi sampai mengucapkan maaf berkali-kali. Terus melakukannya tanpa peduli, meski diabaikan. Kali ini, aku merasa harus melakukan semuanya, merasakan sikap tak acuhnya Arsyl sebagai hukuman, karena memang telah melakukan kesalahan fatal.

Selain itu, ini adalah kali pertama aku berbuat lebih untuk hubungan kami. Setiap pagi aku memasak dan menyiapkan menu untuk bekal Arsyl, mengajaknya berbincang lebih dulu meski diabaikan. Jujur, ada kecewa karena Arsyl

tetap bungkam, tapi aku tidak merasa sakit hati dengan sikapnya ini.

Dalam memperjuangkan rumah tangga ini, aku menempatkan diri sebagai gadis yang mengejar cinta sang pangeran. Mengisi pikiran dengan hal-hal baik, dan tak mau menganggap bahwa Arsyl memang marah dan sengaja menghindar. Mungkin, Arsyl benar-benar sibuk belakangan ini, atau memang ada teman yang harus digantikannya. Bagaimanapun, aku harus berpikir positif, ‘kan?

Dengan sebuah kotak kue di tangan, aku melangkah pasti kala melintasi lobi. Beberapa orang suster yang kebetulan mengenal menyapa, dan kubalas dengan anggukan disertai senyum termanis. Mungkin, Arsyl lupa jika hari ini tepat sebelas bulan kami bersama. Padahal, biasanya dia yang akan lebih dulu memberi hadiah.

Tekat untuk memperbaiki semuanya membuatku menekan ego sedalam-dalamnya. Bagaimanapun, semua bermula dari salahku, yang kembali tak bisa menata hati pasca reuni. Bertemu Dinar kala itu memang merusak semua tatanan yang tengah kubangun dengan susah payah. Akan tetapi, aku percaya pada hikmah dalam setiap kejadian. Buktinya, petaka dari reuni itu mampu menyadarkan diri ini atas rasa yang kini bersemi. Cinta, untuk dia yang bergelar suami.

Ah ... membayangkan jika kali ini aku jatuh cinta untuk kedua kali membuatku merasa konyol sendiri. Bagaimana bisa, di usia tiga puluh lebih aku baru jatuh cinta pada suamiku sendiri?

“Pagi, Bu Arini.” Seorang suster menyapa ketika aku nyaris mencapai ruangan Arsyl.

Meski rumah sakit telah ramai, tapi biasanya dokter akan menerima konsultasi pasien dari poliklinik sekitar jam sembilan atau setengah sepuluh. Sebab, di pagi hari para dokter akan melakukan kunjungan ke kamar pasien rawat inap. Oleh karena itu, tadi aku sengaja berangkat ke kantor lebih pagi, agar bisa singgah kemari. Berbincang sebentar merayakan hari istimewa, kuharap bisa menyusut kesalahpahaman yang terjadi belakangan ini di antara kami.

“Ada yang bisa saya bantu, Bu?”

“Pagi, Sus. Apa Dokter Arsyl ada?”

“Oh, Dokter sedang *visite* di ruangan pasien asuransi, Bu. Ibu bisa tunggu di dalam.”

“Baik, Suster Eni.” Gegas aku masuk setelah suster itu berlalu. Sebelum itu, dia tersenyum simpul sembari melihat sekilas pada buket bunga dalam dekapanku.

Kuedarkan pandangan ke seluruh ruangan Arsyl. Ranjang pasien ada di sudut kanan, sedangkan sepasang kursi tepat terletak di dekat pintu. Sebuah meja kayu berwarna

cokelat tua menjadi pusat ruangan, tepat di depan sebuah kursi hitam. Di sana, biasanya Arsyl akan menerima pasien yang berkonsultasi.

Kemudian, mataku terhenti pada sebuah pigura kecil di sudut meja. Itu adalah foto pernikahan kami, yang memang dibawa Arsyl kemari. Dia bilang, dengan menatap foto itu lelahnya akan hilang. Dulu, aku menganggap itu adalah gombalan semata. Tetapi kini, memandang foto itu membuat sebuah debaran halus menyapa kalbu.

Ada debar yang menggebu, beriringan dengan gejala rindu. Diabaikan nyaris dua pekan membuatku tak sabar ingin mendekapnya dan bermanja. Itu sebabnya, semalam aku berendam agar pagi ini terserang flu. Ya ... sebuah usaha bodoh untuk menarik simpati Arsyl. Meski lagi-lagi aku harus menelan kecewa karena di tetap saja mengabaikanku.

Setelah meletakkan kotak kue di meja, kuraih sebuah vas yang terletak di puncak lemari kabinet, tepat di bagian belakang kursi Arsyl. Kuletakkan buket bunga segar, untuk mengganti kuntum krisan yang hampir layu. Hanya menambahkan mawar merah sedikit saja, ruangan tampak hidup dan memberi kesan romantis.

Puas dengan hasil karyaku, aku menuju sisi lain ruangan, tepat di samping ranjang pasien. Kusibak tirai kecokelatan yang menjadi pembatas dengan dinding kaca, lalu

melayangkan pandang ke luar sana. Pada mesjid berkubah oranye, juga menara pusat Indonesia yang berdiri menjulang di atas reklamasi pantai.

Ketika mengagumi pesatnya pembangunan di luar bangunan rumah sakit, mataku tertumpu pada sosok di bawah sana, yang berjalan dengan mendorong kursi roda. Bukankah itu Arsyl? Dari mana dia? Bukankah kata Suster Eni dia sedang melakukan *visite*? Lalu, kenapa dia malah ada di luar rumah sakit?

Pandanganku mengikuti Arsyl yang terus melangkah. Dari sini tampak dia tengah tertawa dan berbincang. Beberapa saat kemudian, Arsyl membuka jas putih yang dia kenakan, lalu memakaikan pada seseorang yang duduk di kursi roda itu. Pemandangan selanjutnya yang membuat hati ini memanas adalah kala Arsyl berlutut, dan menggenggam jemari si Wanita berkursi roda.

Jadi ... Arsyl benar-benar menduakanku? Kenapa niat baikku memperbaiki dan mempertahankan semuanya membuat aku patah untuk kedua kali?

**

Dear, Arsyl.

Aku paham kalo kamu marah. Silakan.

Aku nggak akan protes atau keberatan.

Karena memang ini semua salahku, dan aku akan terus minta maaf untuk itu.

Seperti kamu yang ngasih aku waktu, maka kali ini pun sama.

Ambil waktu sebanyak yang kamu mau.

Aku nggak akan memaksa, juga nggak akan merayu.

Tapi satu hal, Arsyl ... aku datang karena aku rindu.

Aku mau kamu, dan aku mau memperbaiki semuanya.

Bukan demi keluarga, tapi benar-benar demi aku dan kamu.

Aku nggak mau kamu merasa tidak nyaman karena aku.

Kalo keberadaanku di rumah bikin kamu harus menghabiskan waktu di luar,

maka aku minta maaf.

Pulanglah. Nggak perlu bohong dengan menyibukkan diri di rumah sakit.

Karena aku tau, kamu cuma menghindar dari aku.

Pulanglah, istirahat dan makan dengan baik di rumah.

Aku menyimpan beberapa makanan beku seperti biasa.

Pulanglah, karena kamu punya rumah untuk istirahat dengan baik.

Meski istri yang kamu harapkan nggak ada di dalam rumah itu.

Sementara itu, biar aku yang pergi.

*Dalam beberapa hari ke depan, aku akan ke rumah Ibu.
Nggak usah jemput, pakai saja waktu sebanyak yang
kamu mau.*

Sekali lagi ... ini demi aku, dan demi kamu.

Happy Anniversary.

Arini.

Teringat kembali tiap baris kata yang kutinggalkan di meja Arsyl. Sebuah surat sederhana yang kutulis di atas sepucuk kertas, dan kuletakkan di sisi kotak kue *tart* berwarna merah jambu. Rasa stroberi yang dia sukai. Krim keju lembut, yang biasanya membuat kami berebut menghabiskan potongan terakhir.

Di dalam taksi menuju pulang, aku tergugu. Berkali-kali aku menyeka wajah yang basah, meski percuma. Bukannya surut, air mata ini malah kian deras membasahi pipi. Aku sampai harus membekap wajah agar pengemudi taksi tidak curiga.

Langkahku memasuki rumah terayun pelan, seperti berusaha mengumpulkan banyak kenangan. Bagaimana jika ini adalah kali terakhir aku pulang? Bagaimana jika Arsyl benar-benar tak menginginkanku lagi? Tuhan ... mengapa cinta ini Kau tumbuhkan, jika hanya membuatku patah berkali-kali?

Aku berhenti di ruang tengah, tepat di bawah foto pengantin berukuran besar. Di dalam sana aku tampak mengembangkan senyuman, meski dalam hati amat terluka saat itu. Namun, aku tak bisa lagi melakukannya sekarang. Jangankan tertawa, bernapas dengan baik saja nyaris tak bisa.

Jadi, ini adalah karma untukku?

Segera aku menuju kamar, dan mengemas pakaian seperlunya. Entah alasan apa yang nanti akan kuberikan pada Ayah dan Ibu, tapi aku harus keluar dari sini. Membiarkan Arsyl tidur di rumah sakit sepanjang malam bukanlah hal yang baik. Jadi, yang terbaik memang aku harus pergi agar dia bisa kembali hidup normal. Hal yang paling menyedihkan, karena hidup normalnya akan berjalan jika tanpa hadirku di sisinya.

Sebelum benar-benar pergi, kutatap sekali lagi foto pengantin itu. Dalam hati berharap semoga ikatan itu berjalan hingga akhir hayat, meski memintanya pun aku dihadapkan keraguan.

**

“Kamu nggak makan?” Ibu melongok dari pintu. Ini sudah kali ketiga Ibu datang dan memanggilku untuk makan malam. Mungkin Ibu cemas, karena aku sama sekali tidak makan sejak kedatanganku pagi tadi.

“Aku lagi nggak enak makan, Bu. Nanti kalo laper aku pesen makanan.”

Aku menyahut tanpa beranjak, masih dalam posisi meringkuk di tepi ranjang, bergelung di balik selimut. Flu karena berendam tadi malam, ditambah tangis seharian membuat aku pening, juga selera makan hilang entah ke mana. Itu sebabnya, Ibu tidak curiga saat aku berkata ingin memilih tidur di sini, karena di rumah sendirian. Bagaimanapun, Ibu yang paling paham jika putri sulungnya ini akan sangat manja saat sakit.

Awalnya, Ibu setengah tak percaya ketika kusampaikan Arsyl ada dinas malam. Dia bilang, mana mungkin ada dokter spesialis penyakit dalam dinas malam. Tetapi kuralat kalimat itu bahwa Arsyl harus *meeting* dadakan karena penyakit langka seorang pasien.

“Mau ibu buat sup ayam?” Ibu mendekat, lalu duduk di dekat kakiku. Memberi pijatan lembut, sambil menyelisik wajah ini, seperti sedang mencari informasi. Mungkin, Ibu bisa merasakan keanehan atas kedatanganku kemari.

“Sebaik-baiknya perempuan itu adalah yang tetap ada di rumah dalam keadaan apa pun, Rin. Jangan sampai orang lain tau, kalo kita sedang memiliki masalah dengan suami, apalagi sampai keluar dari rumah dalam keadaan marah.”

“Maksud Ibu?” Bukannya tidak paham petuah itu. Namun, aku hanya berakting demi menghindari tuduhan.

“Apa kamu bertengkar dengan Arsyl?” Ibu berkata sembari terus memijat kakiku.

Aku menggeleng. Ibu benar-benar bisa merasakan kegalauanku.

“Ibu juga berharap begitu. Kalo boleh jujur, ibu sangat ingin semua anak-anak ibu ada di sini, berkumpul seperti dulu. Ibu rindu saat kalian adu mulut, lalu saling mengejek. Ibu juga rindu saat kalian semua melimpahkan dan saling tuduh atas sebuah kekacauan yang ada di dalam rumah. Tapi, Rin ... hal lain yang mengalahkan kerinduan itu, adalah ibu selalu ingin rumah tangga anak-anak ibu bahagia.” Kalimat itu terucap seperti harapan, juga keluhan dalam satu waktu. “dan ibu rela menukarnya dengan kerinduan. Tak apa kalian tak datang kemari. Asal kalian bak-baik saja di rumah kalian masing-masing.”

“Bu ... aku sama Arsyl baik-baik saja.”

“Ya. Ibu selalu berdoa demikian. Juga untuk anak-anak ibu yang lain.”

“Oh, iya. Soal persiapan pernikahan Anita, apa semuanya sudah selesai?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Anita adalah salah satu alasan utama menerima pinangan Arsyl kala itu. Keluarga pihak mempelai lelaki yang

ingin anak mereka menikah secepatnya dengan adikku, memaksa agar diri ini menyetujui perjodohan. Hanya saja, rencana itu sedikit tertunda. Sebab, memang ada kendala adat mengapa pernikahan Anita belum juga digelar.

Dalam adat keluarga kami, ada pantangan tentang menikahkan dua anak dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Itu sebabnya, pernikahan Anita baru akan digelar dua bulan ke depan. Awalnya, pihak mempelai lelaki ingin menerobos batasan adat itu. Tetapi, segala sesuatu untuk sebuah pesta yang megah memang harus dipersiapkan secara matang, dan butuh waktu lama agar semua sempurna. Hal yang membuat membuat mereka akhirnya setuju jika pesta akan digelar setahun setelah pernikahanku.

Jika awalnya pernikahan Anita menjadi alasan aku menikah, maka hal itu jugalah yang membuat tekad dalam diri ini semakin kuat untuk mempertahankan rumah tangga. Selain karena baru menyadari perasaan terhadap Arsyl, rasanya tidak mungkin aku akan bercerai tepat setelah adikku menikah. Ditambah masalah Raya yang sampai saat ini belum selesai.

Arsyl? Apa dia sudah membaca suratku?

“Ya sudah. Kalau begitu, kamu istirahat saja.” Ibu beranjak di ujung kalimat yang dia ucapkan, bertepatan dengan ketukan dari luar.

Sejenak kami bertatapan seperti saling mengajukan tanya tentang siapa yang datang. Kemudian, tanya itu terjawab ketika pintu kamarku terbuka dari luar.

Arsyl?

Seketika aku beringsut, mencari posisi nyaman dengan bersandar ke kepala ranjang. Sementara itu, Arsyl menyapa Ibu dan berbincang sebentar.

“Maaf karena kesibukan saya membuat Ibu repot harus mengurus Arini.”

“Ah, nggak apa-apa. Ibu tau, memang si Sulung itu agak penakut dan sedikit manja kalo sakit.” Ibu tersenyum, dan menoleh sekilas ke arahku. Ditepuknya lengan Arsyl sekilas, sembari mengembangkan senyuman.

Tak lama kemudian, Ibu meninggalkan kamar ini, menyisakan aku dan Arsyl terjebak dalam canggung luar biasa. Kedatangannya kali ini begitu berbeda. Kami seperti orang asing yang baru saja dipertemukan dalam sebuah situasi tak menguntungkan, tak tahu siapa yang akan menyapa lebih dulu.

Bendungan air mata yang sejak tadi menjadi teman, kini kembali siap membanjir kala Arsyl mendekat. Tak ingin menatapnya dengan mata berkaca-kaca, aku berpaling. Apa kedatangannya kali ini ingin memperbaiki semuanya? Apa dia sudah memaafkanku? Atau justru ... Arsyl akan mengumandangkan kata pisah?

Dan untuk semua kemungkinan itu ... aku pasrah. Sebab, betapa pun rasa terhadapnya begitu membuncah, tapi aku tidak akan bisa bertahan sendiri. Maka dari itu, mau tidak mau, suka atau tidak, yang terbaik bagiku adalah siap. Termasuk bersedia jika kedatangan Arsyl kali ini membawa keputusan agar kami berpisah.

Namun, semua andai yang kurangkai dalam kepala sirna, ketika Arsyl duduk di tepi ranjang dan tersenyum padaku.

“Flu?” tanyanya. Terasa canggung. Tak lupa tangannya menyusup menyentuh leher, juga dahiku.

Aku mengganggu tanpa berkata. Seperti seorang anak yang mengakui kesalahan pada orang tuanya. Rasa sedih ini, rasa bersalah ini ... semua karena aku sangat mencintainya. Ya. Aku mencintainya.

“Mandi malam lagi? Bandel!”

Aku bergeming, merasakan tangan Arsyl yang masih menempel di pipi. Ingin rasanya menjawab, tapi semua kata tercekak dalam tenggorokan. Namun, desakan dari hati membuat air mata ini menitik, kala aku berkata, “Maaf.”

Hanya itu. Ya, hanya itu kata yang mampu kuucap untuk mengurai semua masalah ini. Kata yang seharusnya terucap di awal pernikahan kami, disertai kejujuran bahwa aku masih memiliki rasa teramat besar untuk orang lain. Namun, sampai sekarang aku terlalu pengecut untuk mengakui, bahwa

rasa tang tertinggal untuk Danar adalah sebuah kesalahan. Sampai akhirnya semua itu membawa petaka, dan membawa nasib pernikahan ini entah akan bermuara ke mana.

“Untuk apa?” Arsyil menyeka air mataku dengan ibu jarinya. Dia memang tidak pernah memaksaku untuk jujur. Tetapi, sikapnya yang tenang seperti ini cukup membuat aku diliputi rasa bersalah.

“Untuk semuanya. Karena belum bisa jadi istri sepenuhnya.” Aku menarik napas, berusaha mengurai sesak yang kian bertakhta. “Karena selama ini sudah bohong sama kamu, termasuk soal apa yang terjadi selama reuni. Tapi, Arsyil ... antara aku dan dia, kami memang telah selesai. Mungkin rasa untuknya masih ada di hatiku, tapi aku memilih melepas semua itu.” Kalimat itu kuucap perlahan. Sementara itu, Arsyil tampak menyimak, dengan wajah masih berhias senyuman.

“Aku sudah mengakui semuanya. Bukan mencari pembenaran, tapi demi kita. Aku mau semua di antara kita baik-baik saja, karena itu ... aku minta maaf.” Arsyil masih bungkam, seakan-akan memberi aku waktu untuk menumpahkan semua kata.

“Setelah ini, kamu nggak perlu tidur di rumah sakit. Kamu bisa tidur dengan nyaman di rumah. Sementara itu, aku di sini dulu. Karena kamu benar, kita memang butuh waktu.

Baik untuk merenung, atau mengurai supaya masalah ini bisa selesai seiring waktu.”

“*Cake strawberry*-nya enak. Apa kamu percaya kalo aku habiskan sendiri, sampai aku tidak makan nasi seharian ini?”

Kutatap Arsyl dengan saksama. Dari semua kalimatku, hanya itu yang dia ucapkan sebagai jawaban?

“Aku suka semuanya. *Cake*, bunga, juga surat dari kamu.”

“Arsyl—“

“Kalo aku minta kamu pulang, apa kamu mau ikut?”

Aku menggeleng. Bukan benar-benar sebagai penolakan, tapi seperti kataku tadi, kami memang butuh waktu untuk sendiri. Sebab hanya dengan begitu, kami bisa saling introspeksi, juga mungkin merindukan satu sama lain.

“Kalo begitu, aku juga ngasih kesempatan buat kamu untuk mengambil waktu sebanyak yang kamu mau. Kamu bisa pulang kapan saja, kalo tidur sendiri di kamar ini sudah terasa tidak nyaman.” Arsyl menarik tangannya dari pipiku.

“Arsyl.” Aku menahan saat dia akan beranjak. “Apa setelah perjanjian itu selesai, kita benar-benar akan bercerai?”

Arsyl menarik napas sejenak. Kemudian, dia menatapku dan berkata, “Perjanjian yang mana? Yang selalu kita langgar itu?”

Aku menelan ludah dengan susah payah, kemudian mengangguk. Ya ... kami memang melanggar banyak hal. Tidak boleh melakukan kontak fisik, tapi kami berciuman dan berpelukan dengan bebas. Tidak boleh melibatkan hati, tapi, baik aku atau Arsyl sama-sama cemburu kala salah satu di antara kami terlibat kedekatan dengan lawan jenis.

“Apa aku akan dapat denda kalau melanggar poin keempat?” Di akhir kalimat, Arsyl tersenyum penuh arti.

Poin keempat, perpisahan. Jadi, dia akan mempertahankan aku?

Arsyl bangkit, kemudian mendekat padaku. Dikecupnya puncak kepalaku sekilas, lalu membuat tatapan kami saling mengunci. “Pulang kalo sudah kangen, Rin.”

**



Kedatangan Arsyl malam itu sedikit banyak membuat aku lega, walaupun rasa bersalah masih bercokol di hati. Meski tahu jika kecupannya kala itu adalah isyarat bahwa dia memaafkanku, tapi tetap saja semua tentangnya yang kulihat di rumah sakit masih menjadi teka-teki. Oleh sebab itu, pagi ini aku kembali ke rumah sakit.

Jika beberapa hari yang lalu tujuanku adalah ruangan Arsyl, maka kali ini berbeda. Aku menemui Suster Eni, demi mencari tahu tentang gadis bernama Alya. Apakah dia adalah orang yang sama dengan yang ada di kursi pagi itu, atau sosok yang berbeda.

Saat aku sampai, Suster Eni baru saja berganti pakaian, dan bersiap pulang setelah dinas malam. Sebelumnya, kami

memang membuat janji, dan aku tidak ingin mengganggu waktu kerjanya. Setelah saling menyapa, kuajak dia menuju kantin yang terletak di ujung lantai dua bangunan ini. Biasanya, kantin akan sepi di jam seperti ini, dan itu membuat kami bebas berbincang.

Demi menghindari kecurigaan, aku berkata pada Suster Eni niat bertanya ini karena akan memberikan hadiah. Tak lupa menyampaikan bahwa aku ingin dekat dengan semua orang yang dekat dengan Arsyl, termasuk yang kulakukan pada Suster Eni dan beberapa dokter di sini. Kemudian, aku sadar jika alam bawah sadar dalam diri lebih dulu bekerja demi membuktikan cinta pada lelaki itu. Yakni dengan mengakrabkan diri dengan orang-orang di sekitarnya.

“Alya adalah salah satu pasien kanker yang ada di sini, Bu Arini.” Suster Eni mulai berkisah. “Dia anak kedokteran semester lima, dan harus berhenti di tengah jalan karena kondisinya semakin buruk.

Awalnya dia nggak mau dirawat, dan pasrah. Beberapa kali dia meronta dan mengamuk saat kami memberikan penanganan pada penyakitnya. Sampai kemudian dokter Arsyl berhasil membuat Alya luluh.” Wanita berpakaian putih biru ini memberi jeda sembari meneguk teh di hadapannya. Sementara itu, aku menyimak karena tak ingin melewatkan informasi sekecil apa pun.

“Sebenarnya, penyakit itu sudah terdeteksi sekitar enam bulan yang lalu. Hanya saja, Alya tidak ingin dirawat, karena merasa masih sehat. Tekatnya menjadi dokter sangat kuat, sehingga dia tidak mau kalo pendidikannya terjeda.

Kemudian, kondisinya memburuk. Saat itu, kami tenaga medis tidak ada yang bisa meyakinkan dia bahwa penyakit ini bisa semakin berbahaya jika tidak ditekan penyebarannya. Tapi, sebagai calon dokter dia tetap berkeras dengan jalannya sendiri. Sampai Dokter Arsyl datang dan berhasil membujuknya untuk kemoterapi.”

Aku mengangguk. Jadi, aku salah paham selama ini? Mengabaikan rasa kemanusiaan, tetap saja aku cemburu melihat Arsyl begitu perhatian dengan perempuan itu.

“Sering Dokter Arsyl datang ke sini sepulang dari klinik. Dia menemani Alya sampai larut, karena Alya selalu kesakitan selepas tengah malam. Sering juga Dokter Arsyl tidur di ruang perawatan Alya.”

Oh, mereka sedekat itu? Jadi, bukan hal yang berlebihan jika aku cemburu, bukan? Aku tidak terpengaruh pada kisah FTV yang menayangkan bahwa cinta bermula dari rasa nyaman dan seringnya bersama. Akan tetapi, kali ini aku lebih mengedepankan kecemburuan. Rasa takut jika Arsyl akan membuat gadis itu jatuh hati.

“Awalnya, saya kira Alya memiliki perasaan sama Dokter Arsyl. Tapi semakin ke sini, saya berpikir cuma Dokter Arsyl yang tau cara memberi semangat pada Alya.” Tatapan Suster Eni menerawang, seperti menegaskan bahwa penilaian terhadap kedekatan Arsyl dan Alya memang seperti yang dikatakannya barusan.

“Meminjamkan jas, juga berjanji pada Alya akan membantu semua proses kuliah gadis itu nanti. Satu hal, Dokter Arsyl meminta Alya berjanji untuk sembuh lebih dulu. Dan itu berhasil membuat Alya melunak, serta mengikuti semua prosedur yang kami sarankan untuk kesehatannya.”

Sampai di sini, aku merasa dugaanku benar. Alya bukan hanya menginginkan dukungan, juga perhatian lebih dari Arsyl. Ah ... membayangkan itu, ada yang terbakar dalam dadaku.

“Apa Alya tau kalo Arsyl sudah punya istri?”

Suster Eni tersenyum. “Bu Arini ini lucu. Kan Dokter Arsyl pakai cincin kawin? Sudah pasti semua orang tau dia beristri. Lagi pula, di meja Pak dokter kan ada foto pernikahan kalian?” Wanita itu menatapku lekat, hal yang membuat pipiku menghangat. “Apa mungkin ... Bu Arini cemburu?”

Apa aku tertangkap basah?

**

Kuletakkan sekuntum mawar di meja Arsyl, tepat di hadapan foto pernikahan kami. Setelah itu, aku membuka tirai sedikit, dan melayangkan pandang ke luar. Pada sepasang manusia yang mungkin tengah bercanda di bawah sana. Lagi-lagi, seperti biasa kala aku menyempatkan diri kemari sebelum ke kantor. Dan setiap saat pula Arsyl ada di sana. Membawa Alya keluar, menikmati indahny pagi di sekitar Pantai Losari.

Kututup kembali tirai, dan duduk di tepi ranjang pasien. Saat datang ke rumah Ibu waktu itu, Arsyl menunjukkan gestur bahwa dia memaafkanku. Tetapi, mengapa tidak satu pesan pun dia kirimkan? Minimal bertanya kabar. Sebab aku tahu, situasi ini tidak memungkinkan untuknya mengirim pesan sayang.

Sudah lima hari aku melakukan hal ini, layaknya seorang pengintai. Bangun lebih pagi, lalu singgah ke rumah sakit sebelum ke kantor. Mengamati setiap kegiatan Arsyl dan Alya dari jauh. Biasanya aku datang seperti angin, tapi kali ini sengaja meninggalkan jejak. Aku ingin Arsyl tahu, bahwa ada istri yang selalu berada di dekatnya. Penegasan yang seharusnya sudah lama kulakukan.

Aku menghela napas dalam. Mungkin, aku butuh waktu lebih banyak lagi untuk mendapatkan maafnya. Bagaimanapun, kesalahan yang kulakukan memang begitu fatal, dan tidak ada suami yang mau menerima segala bentuk pengkhianatan.

Setelah mengedarkan pandang ke seluruh ruangan sekali lagi, aku bangkit. Meja kerja Arsyl menjadi tujuan. Aku berhenti, meraih papan nama yang terletak di meja kayu ber-vernish coklat.

Andi Arsyl Hanafi.

Kugumamkan nama itu berkali-kali, disertai banyak ungkapan rindu. Tentu saja, dalam hati berharap agar sang pemilik nama mendengar nyanyian cinta ini. Katanya, jika kita menyebut nama orang terkasih berkali-kali sambil membayangkan wajahnya, dia akan merasa apa yang kita rasakan.

Merasa sudah cukup lama mengobati kerinduan di ruangan ini, aku beranjak. Namun, aku terkejut setengah mati kala pintu terbuka. Tepat di hadapanku, Arsyl berdiri dengan tatapan sulit ditebak. Wajahnya datar tanpa ekspresi, memindai diri ini tanpa berkedip.

“Ah, m—maaf ... aku cu—ma .. aku cuma mau”
Aku gelagapan dan mundur selangkah, sampai pinggul membentur meja.

Sementara itu, Arsyl mendekat, dan langsung meraih daguku. Ditengahkannya wajahku, membuat mata kami saling bertemu. Tuhan ... apakah dia merasakan rindu seperti yang kini mendekap hatiku?

Aku memejam kala merasakan embusan napas Arsyl menerpa wajah. Setelah beberapa detik menanti tanpa terjadi apa pun, aku kembali membuka mata.

“Kamu kurang tidur? Matanya kayak panda.” Arsyl berkata demikian sembari melepas daguku. Dia memutari meja, lalu duduk di kursi kebesarannya. “Apa kamu butuh sesuatu?”

Jadi, benar dia menghindariku?

Arsyl ... lelah kamu abaikan, apa boleh aku menyerah saja? Sikapnya, diamnya, dingin yang ditampakkannya membuat aku menemukan sesuatu. Bahwa dia ingin semua di antara kami selesai.

**

Sejak pagi ketika Arsyl mendapati aku di rumah sakit, semua di antara kami seperti berhenti. Tak pernah lagi aku mengirimkan pesan cinta atau permohonan maaf. Entah mengapa, aku merasa lelah untuk mengiba. Bukan karena rasa untuknya telah berkurang, tapi aku tak ingin cinta yang baru bersemi ini patah untuk ke sekian kali.

Sekarang, aku benar-benar pasrah jika akhirnya Arsyl akan melepas dan mengakhiri semuanya. Yang paling penting bagiku sekarang adalah memelihara rasa, alih-alih mempertahankan ikatan. Sebab, lebih dari apa pun, akulah yang paling paham akan dua hal itu. Terikat dalam hubungan tanpa

rasa. Pun melepas hubungan kala rasa cinta telah menikam hati begitu dalam.

Ya ... akulah yang paling paham semuanya. Itu sebabnya, kali ini aku lebih memelihara rasa untuk Arsyl. Sebab, rasa untuknya adalah yang terbaik dari sebelumnya.

Sepekan lebih aku berdiam di rumah Ibu dengan segala ketidakpastian. Entah akan tinggal di sini selamanya, atau akan kembali ke rumah yang kini kutinggalkan. Beberapa kali Ibu sempat bertanya, tapi aku menjawab jika Arsyl ada dinas ke luar kota. Jawaban itu tak membuat Ibu curiga, karena Ibu memang tahu jika anaknya ini takut sendirian. Biasanya, Mama Indi-lah yang menemani, kala Arsyl ada urusan di luar kota dalam waktu lama.

Sementara itu, Raya sudah kembali ke rumahnya dua hari yang lalu, setelah sang suami dan mertua menjemput. Sempat terjadi perdebatan dan negosiasi yang tak mudah, karena memang adikku itu keras kepala, dan teguh atas semua tuduhannya. Akan tetapi, kata maaf dan janji dari sang suami membuat Raya luluh.

Sebagai kakak yang mungkin akan mengalami hal itu, aku kagum dengan keteguhan Raya dan suaminya. Mereka saling memaafkan, dan mengakui kesalahan di depan keluarga. Agak menjengkelkan memang, melihat drama penuh air mata itu. Namun, kebahagiaan sempat menyelimuti hati ini. Apalagi,

saat Ayah mengucapkan banyak syukur karena perpisahan yang dia takutkan tak terjadi.

Lalu, bagaimana jika itu menimpaku?

“Kok nggak dimakan? Katanya minta dibikinkan rujak?”

Pertanyaan Ibu membuatku tersadar dari lamunan. “Ah ... Ibu. Kan ini lagi makan, Bu?” segera kumakan campuran buah itu, menghindari tatapan Ibu.

Beberapa hari ini selera makanku turun drastis, kebiasaan yang melanda kala sedang banyak pikiran. Hanya buah saja yang kumakan, juga banyak air putih. Keadaan yang membuat Ayah, Ibu, juga Anita salah paham. Mereka semua menyangka aku tengah mengidam, salah satu sebab mengapa aku begitu manja. Padahal, kadang aku uring-uringan karena memikirkan nasib hubungan dengan Arsyl.

“Apa rasanya nggak enak?” Ibu duduk di seberang meja.

“Enak, kok! Enak banget malah.” Segera kusuapkan lagi potongan buah ke mulut.

“Ibu nggak pernah punya permintaan khusus tiap anak ibu hamil. Yang penting bisa lahir sehat. Tapi ... karena anak Raya laki-laki semua, kok sekarang ibu pengen cucu laki-laki, ya?”

Kalimat Ibu membuatku tersedak. Kenapa aku selalu saja dihadapkan pada hal ini?

“Waktu hamil kamu, ibu nggak dalam keadaan baik-baik saja, Rin. Kakek dan nenekmu bahkan nggak tau, dan kami nggak tau harus berbagi kebahagiaan sama siapa.” Ibu berkisah. Bisa kutangkap ada binar kebahagiaan dan sedih dalam satu waktu.

“Waktu itu, hal yang paling ibu pengen adalah rujak buatan nenekmu, dan itu nggak pernah keturunan sampai sekarang. Itu sebabnya, waktu Raya hamil, ibu ngirim rujak hampir setiap hari.” Tatapan Ibu menerawang jauh, seperti terarah pada taman belakang rumah.

Entah mengapa kalimat Ibu kali ini menyusupkan kesedihan. Akankah aku bisa mewujudkan impian semua orang?

“Ibu nggak nyangka, sebentar lagi akan melakukannya untuk kamu.”

Melihat harapan sedalam itu, aku kembali didera takut. Seumur hidup, aku tak pernah membayangkan akan menjadi sumber kekecewaan yang begitu dalam buat Ibu.

“Rin? Kenapa? Kok ngelamun?” Ibu mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahku.

“Ah ... nggak, Bu. Nggak, kok.”

“Kalo lagi begini, pengen ditemenin Arsyl terus, ‘kan?’”

Spontan aku mengganggu. Maksudku, aku memang ingin Arsyl ada di sini. Memaafkanku, lalu menjalani hari dari awal lagi.

“Ibu juga gitu dulu. Hamil pertama itu pengen dekat ayahmmu terus.”

“Tapi, Bu ... aku nggak--”

“Oh iya. Kamu mau makan apa? Biar ibu buat. Mumpung masih bisa makan, kamu makan aja yang banyak. Nanti kalo waktunya musuhan sama nasi, takut nggak ada nutrisi yang masuk.”

“Bu ... aku nggak hamil.”

Ibu mengatupkan bibirnya rapat, sembari menatapku. Mungkin terkejut dengan jawaban atas semua harapannya.

“Aku nggak hamil.” Kuulang kalimat itu dengan penuh penekanan. Berusaha tegar, meski aku ingin menangis.

Andai bersandiwara itu boleh, maka akan kulakukan agar Ibu bahagia. Tetapi, kali ini aku tak berani melakukan kebohongan lagi. Cukup sekali aku menjadi pengkhianat dan menghadirkan kekecewaan bagi orang yang aku sayangi. Kali ini, tidak akan lagi. Ya, cukup hanya Arsyl yang patah dalam kekecewaan karena ulah istrinya ini, dan jangan sampai ada orang lain lagi.

Ibu mengerjap beberapa kali, lalu bangkit. Tanpa berkata lagi, dia meninggalkanku yang terpekur di ruang

makan. Biarlah jika kali ini Ibu kecewa. Paling tidak, dia tidak menyimpan harapan pada sesuatu yang semu.

Aku masih menyelami rasa bersalah kala *ponselku* berdering. Di permukaan layar lima inci itu muncul nama Kak Amy, dan itu membuatku mengernyit. Ada apa?

“Ya, Kak?” Kujawab panggilan di dering ketiga.

“Kamu masih di rumah ibu kamu?”

“Iya, Kak. Dan aku nggak tau sampe kapan.” Kuhela napas panjang, seperti memberi isyarat pada Kak Amy bahwa aku masih dalam dekapan sesak yang sama.

“Sebaiknya kamu pulang, Rin.”

“Aku nggak mau jadi sebab Arsyl nginep di rumah sakit terus, Kak. Dia kurang istirahat, dan bagaimanapun, dia lebih baik kalo tinggal di rumah.”

“Rumah yang sepi itu?”

“Aku nggak mau bikin dia ingat sama semua kesalahanku. Arsyl ... dia belum memaafkanku.” Kembali kejadian di rumah sakit itu terbayang di pelupuk mata.

“Arsyl sakit.”

Semua kalimat yang akan kuucapkan sebagai aduan pada Kak Amy hilang sudah. Mendengar kabar itu, sontak aku bangkit.

“Sakit? Tapi dia nggak bilang apa-apa sama aku, Kak.”

“Mungkin dia takut kamu panik.” Kak Amy terdengar menghela napas berat. “Tadi aku sama Mama ke sana. Dan waktu aku pancing dengan pertanyaan kamu di mana, dia bilang kamu lagi lembur karena jaga pameran di mal.”

Jadi, Arsyl menutupi semuanya dan menyelamatkanmu dari keluarganya? Apa itu berarti dia sudah memaafkanku? Seketika, buncahan rindu yang susah payah kuabaikan kini meluap, memenuhi rongga dada.

“Oh, iya, Rin. Apa kamu tau kalo salah satu pasien yang selama ini dirawat Arsyl meninggal?”

“Pasien?” Aku mengulang kata itu, lalu berpikir beberapa detik. Kemudian, ingatkanku melayang pada gadis di kursi roda, Alya. Apakah dia yang dimaksud Kak Amy?

“Iya. Kemarin aku ke rumah sakit. Niatnya sih pengen ngajakin Arsyl ngobrol karena sudah lama dia nggak ke rumah. Aku juga mau nyuruh dia jemput kamu, karena pisah terlalu lama bukan opsi yang baik buat menyelesaikan masalah. Sebaik-baiknya suami istri, adalah mereka yang menyelesaikan semuanya di dalam kamar, tanpa siapa pun mendengar.”

Aku masih menyimak, sesekali mengganggu. Sebab, semua kata Kak Amy memang ada benarnya. Sangat tidak bijak menyelesaikan masalah dengan cara yang kutempuh. Membiarkan masalah menguap dan berakhir tanpa penyelesaian

itu bisa saja jadi bom waktu yang siap meledak kapan saja, jika diungkit kembali di kemudian hari.

“Tapi, aku nggak jadi ngajak dia ngobrol, karena kayaknya dia lagi sedih banget. Mungkin dia nggak benar-benar sakit, Rin. Tapi, saat seorang dokter kehilangan pasien yang mati-matian dia perjuangkan, beban mentalnya pasti lebih berat. Dan karena itu juga mungkin akhirnya Arsyl tumbang.”

Jadi, dia benar-benar butuh dukungan sekarang?

Ah, bukan. Inilah saat terbaik untukku hadir dan memberinya semangat. Dengan begitu, peluang untuk kami kembali dekat bisa terbuka lebar seiring aku merawatnya. Sebab, salah satu yang sempat membuat kami dekat adalah ketika Arsyl merawatku yang terbaring sakit.

Jika Tuhan menghadirkan semua masalah dan musibah ini bersamaan, bukan tidak mungkin bahwa ini adalah jalan agar kami saling mencintai, ‘kan? Jika benar, maka kesempatan ini tak akan aku sia-siakan.

Arsyl, bolehkah aku berjuang lagi? Sebab di atas semuanya, ada hal yang ingin kusampaikan. Aku ... rindu!

**

Sepanjang sore aku tidak bisa tidur. Telepon dari Kak Amy tadi benar-benar membuatku gelisah. Sementara itu,

menghubungi Arsyl rasanya percuma. Entah berapa puluh kali panggilanku diabaikannya.

Aku mondar-mandir di depan cermin sembari menggigiti kuku tangan. Sementara satu tanganku yang lain sibuk melakukan panggilan. Sebenarnya, aku ingin langsung pulang. Tetapi, takut diabaikan membuatku menahan diri dan memastikan dia menjawab telepon lebih dulu. Paling tidak, dengan begitu dia memberi isyarat mau menerimaku.

“Halo.”

Sapaan dari seberang membuat napasku seperti terhenti. Rasanya aneh, seperti *fans* yang bertemu dengan idolanya, seperti gadis dalam masa puber yang bertemu dengan lelaki idamannya.

“Arini? Kamu masih di sana, ‘kan?” Arsyl terbatuk di akhir kalimatnya.

Aku membekap mulut, merasakan air mata siap tumpah. Hanya mendengarnya menyebut namaku saja, rasanya se-lega ini. “Kamu baik-baik saja, ‘kan?”

“Hmm ... aku baik.”

“Arsyl”

“Belum mau pulang, Rin? Kayaknya aku mulai kangen dibikinin sarapan.”

Tumpah sudah. Air mata yang tadi sudah berjaga di kelopak mata, kini meluncur dengan deras. Namun, sebisa

mungkin aku membekap mulut agar tangis ini tak terdengar ke seberang sana.

“Rumah sepi nggak ada kamu. Sejak tak ada kamu di rumah, kayaknya aku jadi takut tidur sendirian.” Suaranya terdengar lesu, tanpa semangat. Entah dia benar-benar rindu padaku, atau karena beban yang saat ini ditanggungnya sendirian.

“Kamu sudah makan?” Kalimat itu meluncur begitu saja, dan aku menyesalinya. Saat seharusnya ungkapan rindu yang keluar, mengapa malah basa-basi yang kutanyakan?

Terdengar Arsyl terkekeh. “Padahal aku pengen denger kalimat lain.”

Cukup sudah! Aku ingin pulang!

**



Setelah panggilan berakhir, wajah Arsyl menari-nari di pelupuk mata. Menahan rindu ini, aku tidak bisa lagi. Segera kusambar tas di meja, dan pulang malam ini juga. Tanpa berpamitan pada Ayah dan Ibu, aku melajukan sepeda motor, menembus jalanan Kota Makassar menjelang jam sepuluh malam. Masalah Ibu, gampanglah itu. Bisa saja Ibu mengira anaknya ini sudah tidur.

Kutarik gas sekuat tenaga mungkin, berharap secepatnya sampai di rumah. Sementara itu, dalam benak dipenuhi keping kenangan kala Arsyl merawat dan menyemangati ketika aku sakit. Dan kini, bagaimana bisa aku akan meninggalkannya saat dia butuh hal yang sama? Jika pintu maafnya belum terbuka,

paling tidak ini demi kemanusiaan, membalas budi. Masalah diabaikan, urusan nanti.

Mengingat semua kebaikan Arsyl yang tak pernah kusadari, air mata ini mengalir deras.

Aku ... aku merindukannya!

Aku rindu Arsyl yang memeluk di kala malam.

Aku rindu mencuri pandang saat ia sibuk dengan laptopnya.

Aku ... aku rindu suamiku!

Kuparkir sepeda motor dengan asal tepat di depan pagar, lalu berlari ke pintu. Kuketuk dengan tak sabar, berharap Arsyl mau membuka pintu dan menyambut. Baru saja aku akan memutar ke samping dan masuk melalui ruang *fitness*, kala terdengar kunci diputar dari dalam.

Aku menanti tiap detik dengan gelisah, sedangkan tangan mengepal erat. Pintu terbuka, menampilkan sosok yang sejak tadi mengisi pandanganku. Untuk sesaat aku kelu, tak mampu berkata apa pun. Hanya mematung di pintu, memindai Arsyl dari ujung kepala hingga kaki.

Kancing kemejanya dibuka beberapa, menampilkan dada yang selama ini selalu tersedia untuk memeluk. Lengan kemeja digulung sampai siku, dan celana bahan yang dia kenakan kusut di beberapa bagian. Sepertinya, Arsyl baru saja pulang dari klinik, dan belum sempat berganti pakaian.

Jadi, dia tidak sakit? Apa ini adalah rencana Kak Amy agar aku pulang dan mengakhiri semua pertengkaran ini?

“Arini?” Dia balas menatapku dengan mata yang lelah.

“K—kamu baik-baik saja?”

Arsyl tampak bingung, dan menunjuk dirinya sendiri.

“Aku?”

“Arsyl, aku” Aku tak bisa berkata apa pun. Semua kalimatku terhenti di tenggorokan. Untuk bertanya lagi, jelas aku tidak sanggup. Melihatnya baik-baik saja, rasa syukur ini mengudara diiringi derai air mata yang kembali tumpah.

“Hey ... kamu kenapa?” Arsyl mendekat, dan mengulur tangan. Menyentuh pipiku dengan lembut, seperti biasanya.

Membuang gensi dan rasa bersalah sejauh mungkin, aku maju dan mendekap Arsyl dengan erat. Kutenggelamkan diri di dadanya sedalam mungkin, mencari kenyamanan yang selama dua pekan ini nyaris hilang. Jika berpisah selama satu minggu ini sangat menyiksa, bagaimana bisa aku berpikir akan memintai cerai hanya karena Danar?

“Ada apa? Kenapa?” Arsyl masih belum membalas pelukanku.

“Aku kangen!” Aku nyaris berteriak sembari mengentakkan kaki ke lantai.

Kali ini, Arsyl mendaratkan tangan ke punggungku, kemudian membalas pelukan. Persetan dengan kemarahannya,

persetan dengan segala marahnya, yang jelas aku ingin semua kesalahpahaman ini berakhir! Terasa Arsyl membawa tubuhku mundur, kemudian mengunci pintu. Ia menjeda pelukan, dan menatapku dengan saksama.

“Apa?”

“Aku kangen kamu!” Kuulang kalimatku. “Aku kangen suamiku! Aku—“

Tidak selesai kalimat itu terucap, karena dengan cepat Arsyl memojokkanku ke pintu. Ini bukan kali pertama kami berciuman. Sebab, kami pernah melakukannya kala itu. Akan tetapi, entah mengapa kali ini begitu berbeda. Ada hasrat, ada kerinduan. Dan yang paling penting dari semuanya, ada penantian yang siap berlabuh.

Tak kucegah saat dia melakukan hal lebih jauh. Termasuk memberinya ruang untuk memilikiku, dengan melemparkan satu per satu pakaian yang kukenakan lebih dulu. Selanjutnya, aku hanya pasrah saat Arsyl membawa tubuh ini masuk ke kamar yang ada di dekat ruang tamu.

Malam ini ... menjelang ulang tahun pertama pernikahan kami, aku menyerahkan diri. Padanya, lelaki yang bertakhta sebagai suami. Bukan hanya di dalam hukum negara dan agama, tetapi yang terpenting adalah ... dia sudah memegang takhta di dalam sini. Hatiku, yang mulai jatuh padanya dengan penuh suka cita.

Malam ini, diiringi embusan angin yang menyusup melalui jendela, di bawah dekapan malam yang kian menebar kelam, aku ... sepenuhnya menjadi milik Arsyl. Menjadi sebenar-benarnya istri, bersiap mengabdikan padanya sepanjang sisa hidup di dunia ini.

Mulai sekarang, jika ada yang bertanya siapa lelaki yang paling aku cintai, maka, tanpa ragu aku akan menyebut nama Arsyl. Andai saja berseru pada dunia merupakan hal wajar, ingin rasanya berlari dan meneriakkan pada semua orang, bahwa aku mencintainya. Ya, meski terlambat untuk menyadari rasa itu, tapi aku mencintai Arsyl. Sangat mencintainya.

Jika sampai kemarin aku merasa lelah telah terlahir dengan takdir cinta yang tak adil, maka hari ini berbeda. Andai manusia bisa memilih takdir untuk terlahir kembali, maka aku hanya ingin menjadi diriku yang sekarang, istri seorang Arsyl. Menjadi Arini, tak akan meninggalkan sesal atau lelah, meski harus terlahir berkali-kali.

**

Jika ada yang bertanya bagaimana perasaanku sekarang, maka tidak ada yang bisa kuungkapkan sebagai jawabannya. Semuanya campur aduk. Bahagia, canggung, malu, semuanya mendekapku dalam satu waktu. Namun, yang paling terasa dari semua itu adalah lega. Sebab, Arsyl sudah

menerima dan memaafkanku. Saat ini, adakah yang lebih baik dari itu?

“Sekarang masih kangen?” tanya Arsyl sembari mengusap punggungku.

Kubiarkan tanya itu tak terjawab, dan semakin membenamkan wajah semakin dalam ke dadanya. Mungkin, sebagian wanita mengalami rasa canggung ini di malam pertama pernikahan mereka. Aku pun tak tahu bagaimana mereka membuka percakapan setelah bercinta. Tetapi, saat ini aku terlalu malu untuk berkata-kata. Jangankan berbicara dengan baik, mengatur deru napas saja rasanya sulit sekali. Apakah bercinta itu memang begini? Seperti habis lari maraton puluhan kilo meter.

“Kamu masih marah?” Aku tidak berniat merusak suasana, tetapi entah mengapa tanya itu begitu menggelitik untuk ditanyakan.

Arsyl terkekeh. Didekapnya aku, hingga kami sama sekali tak berjarak sekarang. Gesekan kulit kami mau tak mau membuatku merinding. Bersentuhan langsung seperti ini, rasanya aneh.

“Kalo aku tau dengan marah bisa bikin kita seperti sekarang, aku pasti udah marah dari dulu.”

“Jadi, kamu nggak marah lagi?”

Arsyl memaksaku mendongak. “Apa kalo aku bilang masih marah, kita akan mengulangnya sekali lagi?”

Seketika pipiku memanas. Pertanyaan macam apa itu?

“Hm?” Dan dia terus mengejar dengan menyebalkan.

“Boleh?”

Ya Tuhan! Kenapa sekarang dia begitu menakutkan di mataku?

“Tapi, Arsyl ... kamu belum jawab.” Aku mencebik, berusaha mengusir gugup dan dentaman dalam dada yang tak terkendali.

“Terima kasih sudah menjaga diri kamu.” Arsyl mengecup keningku sekilas. Kemudian, matanya menawan mataku. “Walaupun mungkin sebenarnya kamu menjaganya bukan untukku, tapi terima kasih sudah menjadikan aku yang pertama, Arini.”

“Aku menjaga diri untuk orang yang benar-benar aku cintai.” Entah mengapa ada kebanggaan tersendiri kala kalimat itu terucap.

“Jadi, apakah istriku ini sedang jatuh cinta?” Arsyl menjawab dagu, dan mengecup pucuk hidung dengan lembut.

“Dan aku nyesel sudah ngaku.”

Arsyl hanya tertawa mendengar protesku.

“Jangan marah lagi.” Aku mendekapnya. Kali ini, dengan segenap kelembutan dan permohonan dari hati terdalam.

Kemarahannya beberapa pekan ini seperti membunuhku perlahan. Benar kata pepatah jika marahnya orang pendiam dan sabar itu amat menakutkan dibanding auman macan lapar. Ya ... meski tidak mengumpat atau menampar, tapi di mataku Arsyl memang begitu mengerikan kala marah. Dan aku tidak ingin melihatnya seperti itu lagi sepanjang hidup ini.

“Aku nggak mau kamu abaikan lagi.”

“Yah ... padahal aku pengen marah sekali lagi.” Dia masih saja menggoda, seperti tak peduli jika aku sedang serius.

“Kamu nggak harus marah untuk mengulangnya lagi!” spontan kalimat itu meluncur begitu saja, hal yang kemudian membuatku menggigit bibir kuat-kuat.

Arini ... bodohnya!

“Jadi, boleh?” Arsyl kembali membelai punggungku, kali ini dengan gerakan yang mampu mendebarakan jantungku.

Apakah dia akan menghabisiku malam ini? Bukankah masih ada besok dan hari-hari selanjutnya? Bukankah kami bisa melakukannya setiap hari meski bukan malam ini?

Ah! Maksudku Aku benci pikiranku!

“Tapi, Arsyl ... ini—“

“Kenapa?” Arsyl bertanya sembari mengusap punggung ini, ketika aku menggeliat pelan.

Kudorong dadanya dengan gerakan perlahan, lalu berkata, “Sakit banget.”

**

Aku menggeliat kala bias sang surya menerpa wajah. Cahaya keemasan itu menyusup melalui celah jendela yang terbuka sejak semalam. Saat membuka mata, aku masih dalam dekapan Arsyl, berbantal lengannya. Silau yang menyerang membuat aku beringsut memelorotkan tubuh, berlindung di depan dada Arsyl.

Setelah itu, segera aku mengumpulkan tiap keping ingatan yang tercerai-berai. Ketika kesadaran telah kembali, sontak wajah ini terasa panas. Ah ... apa yang harus kulakukan sekarang? Jangankan menyapa lebih dulu, menatapnya dalam keadaan seterang ini saja aku tak memiliki keberanian.

Maka, aku putuskan untuk memandangnya saja, tanpa berani bergerak. Menatapnya terlelap dalam damai seperti ini, aku merasa begitu bodoh karena menyia-nyiakan waktu sepuluh bulan bersamanya.

“Baru sadar kalo punya suami seganteng ini?”

Aku terkejut, kemudian mengerjap beberapa kali untuk mengalihkan pandangan. Tertangkap basah saat mengamati sesuatu, apa yang lebih memalukan daripada itu? Kenapa dia

securang itu? Lebih dulu bangun, tapi sengaja membuatku malu.

“Selamat pagi.” Arsyl mengecup keningku. Lama, hangat.

“Selamat pagi.” Aku menjawab sembari membenamkan wajah ke dadanya. Nyali untuk menatapnya benar-benar hilang entah ke mana. Berada dalam satu selimut tanpa pakaian seperti sekarang, aku benar-benar gugup, tak tahu bagaimana harus bersikap.

Untuk sesaat, kami terjebak hening dan canggung. Mungkin, Arsyl pun sama denganku. Hanya terasa usapannya di punggungku yang masih terbuka.

Tak ingin larut dalam suasana yang membuat wajahku semakin panas, aku beringsut dan berusaha bangkit. Akan tetapi, urung saat terasa nyeri di hampir semua bagian tubuh, utamanya di sekitar pangkal paha. Ketika bergerak, rasanya seperti ada ratusan jarum yang menyerang daerah itu dalam satu waktu. Perih, ngilu.

Apa yang dilakukan Arsyl semalam sampai aku merasa tubuhku sekacau ini sekarang?

“Awh!” Aku menggigit bibir agar tak memekik, juga tangan yang refleks menggenggam selimut dengan erat. Hal yang membuat Arsyl buru-buru bangkit.

“Kenapa?” Ia menatap wajahku dengan raut cemas.

Sementara itu, ditatap demikian membuatku ingin menghilang saja. Apalagi, ketika sejenak kemudian dia tersenyum jail. “Apa aku nyakitin kamu?”

Tak ada yang bisa kulakukan selain mendekap selimut kian erat. Kenapa Arsyl harus bertanya seperti itu? Bukankah sebagai dokter harusnya dia paham apa yang terjadi, dan efeknya pada kondisiku?

“Apa sakit banget?” Dia bangkit perlahan, lalu mengenakan celana panjang yang tersampir di sisi ranjang. Satu-satunya pakaian kami yang ada di tempat ini, karena yang lain tercecer di ruang tamu.

“Mau kugendong?” tawarnya. Kemudian, aku merasa tubuhku melayang, meski pertanyaan tadi terbiar tanpa jawaban.

Pada saat yang sama, selimutku terlepas. Menyisakan tubuh polosku berada dekat dengan wajahnya. Sontak aku terkejut dan memekik.

“Arsyl, *stop!*” Aku berteriak, antara malu, panik, dan gugup. Tak lupa menutup matanya dengan telapak tanganku.

“Aku sudah lihat semuanya, Sayang. Ngapain ditutup?”

“Arsyl, ambil selimutnya!” Aku masih berteriak. Rasa sakit yang menjalar di bagian bawah tubuh membuat gerakanku terbatas, tak bisa meronta.

“Nanti basah.” Arsyl menjawab singkat, sambil membawaku ke kamar mandi. Sementara tubuh ini terasa kaku, sulit untuk digerakkan. Meski dia suamiku, meski selama hampir setahun ini kami bersama, tetap saja ada dalam keadaan tanpa busana untuk pertama kali membuatku malu setengah mati.

Selanjutnya, aku hanya bisa pasrah saat Arsyl mengulang semua keindahan semalam, sekali lagi. Janjinya untuk tidak menyakiti hanya dusta, pun semua bujuk rayu hanya palsu semata. Karena setelah semua yang dia lakukan, aku merasa tubuh ini bagai terbelah dan tercerai berai. Apa ... malam pertama itu memang sesakit ini? Jika iya, maka para penulis cerita *romance* dewasa itu harus bertanggung jawab. Sebab, mereka menuliskan yang indah-indah saja kala menuliskan malam pertama.

Dalam satu sentakan kuat, Arsyl mendekapku sangat erat. Sementara itu, untuk mengimbangi jutaan rasa ini aku hanya memejam rapat dan meneriakkan namanya. Meski rasanya sungguh menyakiti, tapi tetap saja, semua ini membawa bahagia tersendiri. Bahagia yang tidak dapat dilukiskan dengan jutaan kata.

**



“Curang!” Aku menatap Arsyl yang kini berpakaian. Sementara itu, aku duduk bersandar di kepala ranjang.

“Ini bentuk kasih sayang suami ke istrinya, masa dibilang curang?” jawabnya sembari mematut diri. “Setidaknya, hari ini aku bener-bener jadi dokter buat kamu, ‘kan?’”

Dia mengerling sembari menunjukkan seringai penuh arti. Pagi ini, dia membuatkan surat keterangan sakit untuk dikirim ke kantorku. Setelah pergumulan semalam, aku sedikit tertatih dengan rasa tak nyaman yang mendera sekujur tubuh. Jangankan berpikir akan naik ke lantai dua tempat ruanganku berada, duduk dengan baik saja rasanya luar biasa.

Dengan semua kejadian ini, aku menyesal karena menciptakan konsep pernikahan sendiri. Seharusnya, dulu aku benar-benar berbulan madu dan mengambil jadwal malam pertama dengan benar. Sehingga hal semacam ini tak terjadi, atau paling tidak akan dimaklumi.

“Jam makan siang nanti aku pulang. Kamu mau makan apa?” Dia menghampiriku, lalu duduk di tepi ranjang. “Supaya nggak bosen seharian di kamar, mau aku gendong ke ruang tengah? Di sana kamu bisa baca buku, juga nonton tivi dengan nyaman.”

“Di sini aku juga bisa melakukannya, ‘kan?”

Dia tersenyum aneh, lalu berkata, “Yakin, mau di sini aja? Nggak takut kalo inget aku terus?”

Aku berpaling, menghindari tatapannya yang berhasil mengundang panas di wajah. Hingga kemudian, aku tergelitik untuk bertanya satu hal. Bukan ingin mengungkapkan kesedihan yang berusaha dilupakannya, tapi aku tak ingin menyimpan salah paham. Lagi pula, situasi kami sekarang ini tak mungkin membuatnya marah, bukan?

“Arsyl ... aku mau minta maaf.”

“Maaf lagi, buat apa?”

“Untuk pertanyaanku yang harus kamu jawab.” Arsyl mengernyit, sepertinya semakin tidak paham dengan maksudku.

“Siapa Alya?” tanyaku sangat hati-hati.

Mendengar tanyaku, raut wajah Arsyl berubah. Mungkin dia tak menyangka jika aku akan menyebut nama itu, atau tak mengira jika akan mendapatkan pertanyaan demikian. Sebab segala hal tentang Alya, adalah hal yang tidak pernah kami bahas sebelumnya.

“Aku nggak bermaksud nguping. Tapi, di malam setelah kita bertengkar, aku dengar kamu nyebut nama itu.”

Arsyl tampak menghela napas panjang, dan menatap jauh ke luar jendela. Mungkin, aku berhasil membuatnya mengingat Alya. “Dia salah satu pasien kanker di rumah sakit.”

Jawabannya sama dengan informasi yang kuperoleh dari Suster Eni. Jadi, dia memang jujur. “Apa kalian dekat?”

Arsyl mengangguk. “Ya, bisa dibilang begitu. Dari semua dokter yang merawatnya, malah aku yang bisa bikin dia nyaman ada di rumah sakit. Padahal, bisa dibilang penyakitnya tidak bersinggungan denganku.”

“Apa kalian sering bersama? Maksudku, saat di rumah sakit?”

Arsyl mengangguk lagi. “Iya. Sebagai pasien kanker stadium akhir, bisa dibilang kondisi Alya ini cukup baik. Semangat untuk menyelesaikan kuliah mungkin menjadi faktor utamanya. Dia ingin jadi dokter, dan mendedikasikan hidup untuk merawat orang lain.”

Aku menyimak, ikut merasakan sesuatu yang kini mengetuk hati. Anda bicara Arsyl menyusupkan sesuatu yang aneh dalam hati ini. Seperti kesedihan mendalam, sesal, dan lega dalam satu waktu.

“Dia ingin wisuda, dan pake jas putih. Itu sebabnya aku sering ajak dia ngobrol, jalan-jalan mengitari area rumah sakit, termasuk meminjaminya jasku. Dan hal sekecil itu berhasil bikin dia semangat lagi.”

Semua seperti yang kulihat waktu itu.

“Karena penyakitnya itu, Alya sering kesakitan saat malam. Itu sebabnya dia butuh teman bicara yang selalu bisa menguatkan dan mau mendengar. Itulah kenapa, beberapa waktu belakangan aku sering ke rumah sakit, hanya untuk memberi dukungan. Paling tidak, dia merasa bahwa dokter tidak hanya dekat dengan pasien karena tuntutan tugas, tapi lebih ke kepedulian. Itu juga bisa jadi penegasan, bahwa kami bekerja tidak melulu soal materi, tapi benar-benar dari hati.”

Sampai di sini, kekagumanku pada dedikasi Arsyl semakin bertambah. Selain mengagumi pribadinya yang baik, kepeduliannya membuat aku merasa tak salah menjatuhkan hati. Bagi sebagian orang, mungkin memiliki pasangan dokter merupakan kebanggaan, karena predikat itu dipandang berkelas di masyarakat. Namun, kebanggaanku atas Arsyl ini berbeda. Segala kemuliaan yang dia tunjukkan menjadi ajang belajar

yang tak pernah habis, dan aku berharap bisa mendampinginya untuk menjadi lebih baik, tidak sekedar membanggakannya saja.

“Terus, gimana keadaan Alya sekarang?”

Arsyl menghela napas dalam, lalu kembali menatap ke luar jendela. “Alya menyerah.”

Ada duka di sana, dalam suara yang digumamkan pelan. Ada kecewa, juga penyesalan.

Kuusap punggungnya, kemudian beringsut memeluknya dari belakang. “Maaf, aku nggak bermaksud bikin kamu sedih. Lain kali, kalo kamu sedang banyak pikiran, aku siap jadi teman berbagi.

Arsyl berbalik, lalu balas mendekapku. “Terima kasih. Terima kasih karena sudah pulang.”

Kulepaskan pelukan, dan menatapnya. “Sejak awal nikah, kamu selalu jadi tempat pulang ternyaman buat aku.”

“Tapi kayaknya nggak gitu. Karena secara logis, kita baru nikah semalam.” Senyum aneh itu terbit lagi. Apa setelah malam pertama suami memang sekonyol ini?

“Soal Alya, aku minta maaf.”

“Lagi? Buat apa?”

“Karena aku sempat cemburu.”

“Cemburu? Memangnya aku ngapain?” Ditatapnya wajahku dengan dahi berkerut.

Aku salah tingkah ditatap demikian. “Ya ... ya ... aku takut kalo kamu berpaling, dan lupa sama aku. Soalnya ... hubungan kita belum ada ikatan sama sekali, ‘kan? Maksudku--”

“Sekarang, kalo misalnya aku dekat sama cewek lain, apa kamu masih cemburu?” Arsyl merunduk, menyusut jarak di antara kami.

“Emang kamu ada niat begitu?” Aku memundurkan kepala sembari menahan handuk yang membalut rambut agar terjatuh.

“Aku nggak mau buang-buang waktu, Rin. Apa kamu lupa, kalo Mama sama Ibu pengen nambah cucu?”

“Maksudnya? Arsyl ... mau ngapain? Kamu kan sudah mandi dan mau berangkat?”

“Masih ada waktu setengah jam.” Dia menyeringai, berhasil membuat jantungku nyaris lepas dari tempatnya.

Apa ... dia mau lagi?

“Tapi ... ini beneran sakit—“

“Kamu cuma belum terbiasa, Sayang. Dan untuk itu, kamu harus sering latihan.”

Suara seraknya saat ini, seperti kode rahasia yang menakutkan.

**

Sejak malam itu, hari yang kulewati bersama Arsyl terasa lebih indah. Penuh warna, canda, dan tawa, seakan-akan di dunia ini tak ada yang namanya kesedihan. Kami berbagi kemesraan, layaknya sepasang kekasih yang baru saja menapaki indahnya cinta pertama. Selalu mengawali hari dengan saling memeluk, bisikan kata mesra, juga mengucapkan banyak harapan agar kehidupan di depan sana hanya berisi kebahagiaan saja.

Setiap sudut rumah terasa hangat, ditambah jejak percintaan kami yang tertinggal hampir di semua tempat. Bagaimana harus kuceritakan betapa panasnya hari-hari yang kami lalui setelah malam itu? Kami terus saja bersenang-senang, seperti hari esok tak akan datang, dan aku ... menikmati semuanya. Seperti pagi ini misalnya, kala aku berkutat di dapur untuk menyiapkan sarapan.

“Pagi, kesayangan!” Arsyl mendekap sembari menjejakkan kecupan-kecupan kecil di tengkuk dan leherku.

“Berarti ada yang bukan kesayangan?” Aku mencebik.

“Ng ... nanti kalo sempat. Tapi, kayaknya nggak sempat buat mikirin yang lain, karena yang ini aja bikin aku penasaran setiap hari.” Kalimat itu disertai aksi memainkan jemari, menyentuh dan menikmatiku di mana saja.

“Aku masih sibuk, Arsyl.”

“Dan mengabaikanku?”

“Bukannya kamu olahraga? Kamu kali, yang ninggalin aku.” Aku berbalik, mencebik sebagai tanda protes.

Bayangkan saja, saat aku mulai terbiasa bangun dalam pelukannya, dan pagi tadi ia tak ada lagi di sisi. Meski agak berlebihan, tapi jujur saja, pagiku hampa tanpa kecupan dan pelukannya. Apalagi sekarang, ketika merasakan keanehan sejak beberapa hari belakangan. Hal itu membuatku ingin berlama-lama berada dalam pelukannya, dan menghabiskan sepanjang hari berdua saja.

“Aku nggak olahraga. Sejak kamu pulang.”

“Dasar mesum!”

“Menyayangi istri sama mesum itu beda, Rin.” Dia menatapku dengan sorot menyebalkan seperti biasanya. Jika sudah seperti ini, *image*-nya sebagai dokter muda populer lenyap sudah dari matak.

“Oh, iya. Nanti malam kamu bisa ke acaranya Tante Lila, ‘kan?” Aku bertanya, ketika Arsyl sudah melepaskan dekapan. Kini, ia tengah mencuci buah di wastafel. Tante Lila adalah salah mertua Raya. Dia akan menggelar pesta pernikahan anaknya.

“Iya, sepertinya aku bisa. Tapi, nanti aku kabarin kamu. Soalnya mau *meeting* sebentar di klinik. Sudah akhir bulan, menjelang ulang tahun klinik. Ini waktunya ngasih *reward* spesial buat temen-temen suster yang selama ini bantuin kami.”

Aku mengganggu. Bisa bergabung di klinik yang didirikan para senior di bidang kesehatan itu adalah salah satu bentuk bahwa dia diperhitungkan. Didirikan oleh beberapa orang dokter spesialis dan berdiri sejak delapan tahun lalu, membuat tempat itu memiliki banyak pasien yang tersebar di Kota Makassar dan sekitarnya. Maklum, karena itu adalah tempat pengobatan yang cukup besar dan lengkap di Kota Makassar. Beberapa nama dokter spesialis senior terpampang namanya di depan klinik, dan itu berhasil membuat tempat itu selalu menarik calon pasien untuk percaya dan berobat ke sana.

“Oh, iya. Ada paket buat kamu. Tuh, di meja.”

“Paket?” Arsyl mengernyit. “Aku nggak merasa pesan apa-apa.”

“Siapa tau dari penggemar atau dokter *co-ass*? Kan ... Pak Dokter ganteng ini mulai banyak penggemar?” Aku menggodanya.

Arsyl tampak tergesa memindahkan buah yang telah dicuci ke dalam sebuah wadah terbuat dari jalinan rotan. Kemudian, ia mengeringkan tangan dan menuju meja makan. Sementara itu, aku hanya mengulum senyuman, membayangkan reaksinya setelah membuka bungkisan tersebut. Benda yang pagi ini membuatku nyaris berteriak di kamar mandi. Ternyata, uring-uringan selama sepekan ini, itulah penyebabnya.

“Dari siapa? Kok nggak ada namanya?” Arsyl mengangkat kotak berwarna *pink*. Terikat pita dengan warna senada yang lebih terang, bingkisan itu tampak sangat manis.

“Mungkin dari *fans* cewek?”

Arsyl berdecak, mungkin karena kesal aku terus menggodanya. Sementara itu, aku menanti dengan jantung berdebar. Bagaimana responsnya setelah membuka kotak itu? Ah, aku yang memberinya kejutan, kenapa malah menjadi kebat-kebit sendiri?

“Sayang?”

Aku tersenyum, masih dalam posisi membelakangi Arsyl. Tak lama, terasa dia mendekap pinggangku dengan erat, juga menjatuhkan banyak cecupan di pucuk kepalaku.

Tuhan ... aku bahagia, bukan hanya karena Kau telah berbelas kasih memberi kesempatan. Tetapi, aku bahagia karena bisa membuat Arsyl bahagia.

“Kenapa nggak bilang?” Kalimat itu terucap lirih, tepat di dekat telingaku. Getar yang mengiringi suaranya membuat aku tahu jika Arsyl sedang terharu.

Tak lama, ia membalikkan badanku, membuat kami berhadap-hadapan sekarang. Posturnya yang jangkung membuatku sedikit mendongak. Lalu, tampak olehku sepasang matanya berkaca-kaca.

“Karena aku nggak tau harus bilang apa.” Kuulur tangan untuk membelai pipinya. Ia menangkap jemariku, lalu dikecupnya berkali-kali. Seketika itu pula, air mataku menitik.

Arsyl mengangkat, kemudian mendudukkanku ke meja dapur. Matanya menatap lekat, sebelum menunduk dan mengecup perutku berkali-kali. Ada haru yang menyusup, mengalahkan damai yang bersenandung.

“Terima kasih.” Arsyl mengangkat wajah, dan mengecup bibirku dengan lembut. Pagi ini, aku merasa harga kecupan sangat murah, karena Arsyl mengobralnya setiap detik. “Kita adalah tim sejak hari ini. Aku akan lakukan apa saja untuk lindungi kamu, dan kamu lakukan yang terbaik untuk menjaga anak kita.”

Aku hanya mengangguk tanpa mampu berkata. Jika sebelumnya aku melihat Arsyl menangis karena kecewa, maka hari ini semua rasa bersalahku padanya telah tunai. Air mata bahagianya itu seakan-akan mampu melebur segala kecurangan yang telah kuperbuat atas hidupnya.

Jika ada yang bertanya kapan aku merasa sangat bahagia sepanjang hidup, maka akan kujawab pagi ini. Ya, ini adalah pagi paling berkesan sepanjang hidupku. Kala Tuhan memberiku gelar baru, sebagai ibu.

“Apa kamu mau sesuatu sebagai hadiah?”

Pertanyaan Arsyl menjeda segala harap dan rasa syukur yang sejak tadi kuudarakan dalam hati.

“Kamu boleh minta apa aja.”

“Beneran?” Aku bertanya sambil menyeka mata.

Arsyl mengangguk. “Apa aja.”

“Aku mau sama kamu sepanjang hari. Aku mau kamu, cuma kamu.”

“Babymoon?”

“Tapi ... aku nggak akan diapa-apain, ‘kan?” tanyaku, merasa konyol sendiri. Kemudian, seringai menakutkan itu lagi-lagi ditampakkan Arsyl.

**



Seperti yang telah disepakati, aku dan Arsyl mengambil paket *babymoon* ketika usia kandunganku menginjak bulan keempat. Awalnya, semua orang melarang, dan menyarankan agar kami menunda acara jalan-jalan ini dengan pertimbangan kandunganku bisa saja masih lemah di usia itu. Akan tetapi, pergi bersama Arsyl yang sigap dan calon ayah super siaga, maka tak ada alasan bagi Mama ataupun Ibu untuk melarang. Lagi pula, nafsu makanku yang sudah bisa diajak kompromi membuat Arsyl tak khawatir lagi.

Meski hanya bisa mengambil cuti empat hari, tapi aku dan Arsyl begitu antusias dengan perjalanan yang akan kami lakukan. Rencana awal kami sebenarnya ingin mengunjungi Kota Malang, karena aku suka pegunungan dan udara dingin.

Tetapi, kemudian kami mengubah rencana dan akan bertolak ke daerah terdekat saja. Meski kata Arsyl kondisi kesehatan dan kandunganku cukup aman untuk bepergian dengan pesawat, tapi semua petuah Ibu dan Mama tak luput dari pertimbangan. Oleh karena itu, kami memilih Pantai Tebing Marumasa, yang terletak di Bulukumba. Kabupaten yang berjarak kurang lebih 170 kilo meter, dan bisa ditempuh hanya dalam lima jam perjalanan saja.

Alasan memilih daerah itu karena kami bisa menjelajah banyak tempat sekaligus. Selain Pantai Marumasa, ada juga Pantai Bira yang tersohor. Dua pantai dengan lokasi berdekatan itu memiliki keindahan bak surga, dengan pasir putih dan tebing yang terpahat sempurna khas lukisan Sang Maha.

Sebenarnya aku tidak suka pantai. Tetapi, entah mengapa, sejak pertama tahu jika mengandung, aku mendadak ingin berendam di air laut sepanjang hari. Selain itu, nyaris empat bulan bermusuhan dengan cahaya matahari membuatku ingin menikmati panas yang membakar kulit. Agak aneh, tapi kemudian semua orang memahami ini sebagai sesuatu yang normal karena ngidam.

“Ini sudah semua?” Arsyl merinci lagi satu per satu barang yang telah kutulis. Saat ini, dia mengambil alih tugas berkemas.

Sementara itu, aku mengamatinya dari ranjang, sembari menikmati rujak buah. Seperti yang dikatakan sebelumnya, Ibu memang benar-benar menepati janji. Hampir setiap hari mengirim rujak, atau aneka olahan buah yang lain. Dan saat ini, aku merasa perjodohan dengan Arsyl adalah keputusan paling benar yang dilakukan Ayah. Bukan saja Ibu bisa menepati janji pada setiap keinginan terdahulu, tapi aku pun merasakan limpahan kasih sayang tak terhingga dari keluarga mertua. Bagaimanapun, itu adalah salah satu kunci penting dalam membina rumah tangga. Sebab, tak sedikit di luar sana orang yang merelakan rumah tangganya hancur demi terbebas dari tekanan keluarga mertua.

“Bukannya kamu yang bilang, kalo ada yang kurang, kita bisa beli ke sana? Kenapa jadi kamu yang sibuk dan repot dari tadi?”

“Karena ini liburan pertama kita setelah bertiga, Arini. Aku nggak mau kamu merasa nggak nyaman di sana, apalagi kalo ada barang yang terlupa, aku nggak mau kamu *badmood*.” Arsyl menjawab sembari mulai memasukkan pakaian dan barang bawaan kami ke sebuah kopor berukuran kecil. Pakaian tipis dan sederhana lumayan menghemat ruang, jadi kami tidak perlu membawa kopor besar.

Saat sibuk seperti ini, entah mengapa aku merasa ketampanannya melonjak puluhan kali lipat. Sehingga muncul

ide untuk menggodanya. Sembari tersenyum, aku beringsut dari ranjang dan mendekatinya. Kemudian, dengan lembut tangan ini mulai menjelajahi pahanya. “Aku bukan bayi yang rewel kalo nggak nyaman. Kan ada kamu?”

Astaga! Kalimat yang terucap sensual itu membuatku merasa malu.

“Ya, jaga-jaga. Kali aja nanti kamu rewel di sana.” Arsyl menjawab pelan, seperti tidak tergoda dengan belaianku. Benarkah?

“Bukannya kamu pawang yang terbaik?” Kali ini, aku menggoda dengan sedikit berbisik, dan memeluknya dari belakang.

“Jangan mulai, Rin.”

Berhasil!

“Mulai apa?”

Haruskah kuceritakan apa yang terjadi selanjutnya?

**

Pagi baru menyapa ketika aku dan Arsyl bersiap. Larut dalam suka cita, *morning sickness* yang biasanya menyapa kali ini pergi entah ke mana. Kami meninggalkan Kota Makassar sebelum jam tujuh, Arsyl mengemudi dengan santai. Alunan musik instrumental menemani, menyusupkan damai dalam hati. Membayangkan tiga hari ke depan aku akan menghabiskan hari

dengan bermanja dalam pelukan Arsyl, bahagia tumpah ruah memenuhi segenap jiwa.

Dalam keadaan seperti ini, aku menyesal melewatkan sepuluh bulan dengan percuma. Sebab ternyata, dicintai sedemikian rupa, mencintai, dan bercinta itu se-menakjubkan itu!

Eh, apa yang kubilang tadi? Ber ... cinta?

Tanpa sadar aku mengulum senyuman, lalu menatap Arsyl yang kini bersenandung di belakang kemudi. Kenapa pikiranku jadi seliar ini hanya dengan melihatnya saja?

“Beneran kamu baru sadar kalo punya suami secakep ini?”

“Dih!” Aku mencibir. “Aku lebih suka suami *hot* daripada cakep.”

“Di depan ada pohon besar, mau minggir di sana?”

“Eh, buat apa?” Aku kebingungan karena dia benar-benar menepikan mobil.

Apa Arsyl benar-benar ingin membuktikan betapa *hot*-nya dia sebagai suami, dan akan ‘*melakukannya*’ di sini? Di tepi jalan, di bawah pohon rindang, di siang hari seperti ini? Seketika aku mengedarkan pandangan ke seluruh kabin mobil. Kaca mobil ini tidak begitu gelap, jadi ... kemungkinan aktivitas kami masih dapat terlihat dari luar.

Astaga! Apa yang kupikirkan? Apa begini rasanya jadi pasangan yang terjaring aparat karena berbuat asusila?

“Arsyl, mau ngapain?” Aku melepas sabuk pengaman, mengikuti apa yang dia lakukan.

Namun, dugaan dan segala pikiran kotorku meleset, karena Arsyl justru keluar dari mobil tanpa melakukan tindakan-tindakan aneh. Aku mengikuti, berdiri di sisinya.

“Kamu pernah ke Amsterdam?” tanyanya pelan, disambut desau angin kencang.

Saat ini, kami baru sampai di sebuah daerah di Kabupaten Jenepono. Hamparan luas menyerupai padang sabana membuat angin bertiup cukup kencang. Sejauh mata memandang hanya warna kuning keemasan yang terlihat, seperti warna ilalang kering. Beberapa pokok lontar terlihat di kejauhan, sesekali daunnya yang lebar melambai ditiup angin.

“Belum. Kenapa?” Aku balik bertanya sembari memperbaiki rambut yang diterbangkan angin.

“Kalo gitu, lihat ke sana!” Arsyl beringsut memelukku dari belakang, lalu menunjuk ke kejauhan, pada deretan kincir angin raksasa yang berputar.

Kini, aku tahu kenapa dia menepi, yaitu bermaksud menunjukkan pemandangan yang indah ini.

“*Hot* itu termasuk romantis begini, ‘kan?” Arsyl berbisik, tak lupa menanggalkan sebuah cecupan di telingaku.

“Aku pikir ... yang lain.”

Arsyl terkekeh. “Ah, senangnya punya *hot mommy!*”

Kami sampai di sebuah resor tepat jam dua belas siang. Tadinya aku memaksa agar terus ke pantai. Tetapi Arsyl tidak mau menuruti dengan alasan kami harus makan siang dan istirahat sebentar.

“Namanya pantai, ya sudah pasti panas!” Aku masih menggerutu kala kami menuju kamar. Rencananya, ini akan menjadi tempat istirahat kami setelah lelah menjelajah selama tiga hari ke depan.

“Istirahat dulu.” Arsyl mengacak rambutku.

Ketika akan mencapai kamar, langkahkan terhenti. Entah mengapa, sejak pertama menjejakkan kaki di sini aku merasa seperti ada yang mengawasi kami. Sejenak aku berbalik, memastikan perasaan.

“Kenapa?” Arsyl bertanya ketika kami sampai di depan kamar.

“Nggak. Cuma agak aneh.”

“Kamu nggak suka tempatnya?” Arsyl ikut menyelidik sekitar.

“Nggak. Bukan itu. Aku suka tempat ini.”

Tetapi, kenapa perasaanku jadi aneh?

**

Sore hari, kami memulai perjalanan menuju Pantai Marumasa. Sesampainya di sana, aku dibuat takjub dengan pemandangan yang sangat indah. Hamparan laut lepas membentang sejauh mata memandang, berpadu dengan tebing menjulang. Pasir putih berpadu dengan birunya air menjadi perpaduan yang memanjakan mata. Ini ... benar-benar surga.

Kami parkir di bagian atas tebing, dan mulai menikmati pemandangan dari ketinggian. Setelah puas berfoto dan mengagumi keindahan dari atas, aku mengajak Arsyl turun ke pantai. Di bawah sana tampak anak-anak sedang berlarian. Rasanya akan menyenangkan jika aku bergabung untuk berenang.

Arsyl berjalan lebih dulu, dan hampir menapak pasir. Sementara aku masih ada di dua anak tangga terakhir, karena sejak tadi sibuk mengamati dan mengagumi sekitar. Namun, langkahku menuju ke pantai terhenti, ketika merasakan sesuatu dari dalam perut.

“Arsyl” Aku berniat mengabarkan padanya, bahwa bayi kami bergerak untuk pertama kali. Namun, suaraku tercekak di tenggorokan. Bahagia yang menyapa kali ini benar-benar membuatku kehabisan kata-kata.

Arsyl sudah lebih dulu menyusuri pantai, berlari ke sana-kemari seperti anak kecil. Sampai kemudian, dia berhenti, dan menatapku dari kejauhan. Dia mengamatiku, mungkin

terkejut melihat air mata yang mengalir di pipi ini. Pada detik berikutnya, tampak dia mendekat, dan aku merentangkan tangan untuk menyambutnya. Namun

Napasku sesak, kala melihat seseorang berjalan dengan cepat dari arah belakang Arsyl. Di tangan orang itu ada sebilah pisau yang berkilat diterpa matahari sore.

Aku tercekak, tubuh terpaku. Namun, dengan cepat kesadaranku disentak, ketika alam bawah sadar merangkai kejadian yang akan menimpa. Secepat kilat aku berlari ke arah Arsyl dan berteriak.

“Arsyl, awas!” Aku menubruk Arsyl dan segera memeluk bagian belakang tubuhnya, bersamaan dengan rasa sakit menghunjam di pinggang. “Ah!”

“Arini!”

Arsyl mendekap tubuh ini, sebelum aku terhempas menghantam pasir. Tak bisa kurinci apa yang terjadi, selain rasa dingin yang merembes membasahi sekitar pinggang dan perut.

“Arini!” Dalam pandangan yang mengabur, aku merasa Arsyl menepuk-nepuk pipiku. Sementara tangannya yang lain telah memerah.

“Arsyl ... anak kita. Dia ... bergerak.” Susah payah aku mengucapkan kalimat itu, dengan napas putus-putus.

Ada nyeri yang sampai ke ulu hati, serta tubuhku terasa kian lemah. Dengan pandangan mulai samar, aku melihat

sesosok wajah muncul di belakang Arsyl. Wajah yang dulu menghiasi hari-hariku, dan membuat diri ini nyaris gila.

Kemudian, di antara telinga yang berdengung aku mendengar laki-laki itu menyebut namaku. Berulang kali.

Danar

Namaku terus diucap bersahutan, tapi kemudian aku merasakan damai menyergap. Gelap!

“Arini!”

**

Aku merasa langkahku begitu ringan, menapak pada obyek selembut kapas. Sejauh mata memandang hanya hamparan putih yang terlihat. Ketenangan yang mendekap membuatku bingung. Ke mana pantai yang tadi?

Aku berlari ke sana kemari seperti melayang, tapi tak menjumpai siapa pun. Hanya aku di sini, bagai noktah putih pada hamparan buana nan luas, terdiam tanpa suara. Senyap, bahkan napas dan detak jantungku yang didekap kebingungan tak terdengar.

Di mana ini?

“Arsyl?” Susah payah nama itu kusebut. Ingin berteriak, tapi suara tertahan di kerongkongan.

Kembali kaki telanjangku menapaki hamparan lembut ini, sembari mengedarkan pandang ke segala arah seperti orang

linglung. Anehnya, aku merasa damai dan tak ketakutan. Padahal, aku adalah penakut dan tidak bisa sendirian. Rasanya kaki ini telah lelah, tapi, tetap saja tak kudapati apa pun. Kemudian, langkah ini terhenti kala melihat anak kecil berjalan mendekat. Dia muncul dari kejauhan setelah menembus kabut.

Tangan bocah lelaki itu memegang seikat bunga putih, seperti melati tapi tidak berbau. Wajahnya tampak familier, tapi entah mengingatkan pada siapa. Kemudian, langkah kecilnya terhenti tepat di hadapan, dan aku berlutut untuk menyambutnya. Kupandangi mata, hidung, dan bibirnya dengan saksama.

Dia mirip Arsyl?

“Mama” Bibir kecil itu menyapa, membuatku terpana.

Mama?

“Jangan pergi.”

Pergi?

“Kenapa aku tidak boleh pergi?” Aku bertanya sembari mengusap pipinya yang bulat.

“Karena kami mencintaimu.” Dia menjawab sembari mengulurkan bunga padaku. Senyumnya berkembang, menampilkan gigi susu yang rapi. “Karena itu, jangan lama-lama di sini. Pulanglah. Kami menunggumu.”

“Bagaimana kalau aku tidak pulang?” Aku penasaran.

“Maka aku akan ikut. Dan dia akan sendirian.” Pada ujung kalimat, anak itu menunjuk ke sisi kanan.

Entah bagaimana, tiba-tiba di sana ada pusaran cahaya menyerupai layar raksasa, yang menampilkan pemandangan sendu. Potongan-potongan kejadian yang dimainkan dalam layar itu membuat hatiku berdenyut nyeri. Di sana, Arsyl tengah duduk dengan wajah menyiratkan lelah dan kesedihan. Kenapa?

Sementara itu, di sisi lain aku melihat Mama dan Ibu menangis tersedu. Ada Kak Amy, Raya, Anita. Mereka semua berdiri mengelilingi sebuah ranjang. Kemudian, mataku membulat kala melihat sosok tubuh terbujur kaku di ranjang. Ternyata, objek yang menjadi kesedihan semua orang adalah ... aku?

Seketika aku merasa takut. Apakah aku sudah mati, dan berada di alam lain? Jadi, bocah ini adalah anakku?

Lalu, keping demi keping ingatanku kembali. Kejadian di pantai, ketika tiba-tiba Danar muncul dan akan menghabisi Arsyl. Jadi, aku yang terluka dan Arsyl selamat?

“Bagaimana caranya kembali? Aku ingin ke sana.” Aku berkata dengan panik. Sementara itu, bocah yang kutanya hanya tersenyum, kemudian melepas genggamannya padaku.

“Tunggu! Kamu bilang kita akan pulang, tapi kenapa kamu pergi?” Aku berusaha mengejar, dan memanggilnya.

Aku ingin pulang, dan mengabarkan pada semua orang bahwa aku baik-baik saja. Lebih dari itu semua, aku ingin kembali dalam dekapan Arsyl, dan melanjutkan semua mimpi yang telah kami rangkai.

Anak berbaju putih itu menghentikan langkah. Dia berbalik, lalu menjawab dengan tatapan sedih. “Aku tidak tahu jalannya.”

Aku mendekat dan mengulurkan tangan. “Maka ayo menemukannya bersama-sama.”

Ketika dia menyambut tangan ini, aku berlutut. Namun, saat kami akan berpelukan, ada gulungan air menyerupai ombak besar yang menghantam dan menyeret kami. Segera kudekap bocah itu, agar tak terlepas. Akan tetapi, satu hantaman yang datang membuat air masuk ke hidung dan mulutku, sampai aku terbatuk karena sesak.

Dalam putus asa dan pelukan yang nyaris terlepas, banyak doa kulangkitkan. Tuhan ... aku ingin pulang

“Arini!”

“Arini!”

Aku masih terbatuk ketika merasa ada telapak tangan yang menepuk dadaku dengan lembut. Ketika membuka mata, wajah lelah yang tadi tampak dari layar besar, dia menyambutku dengan senyuman.

“Arsyl” Kusapa dia dengan suara nyaris tak terdengar.

“Kamu baik-baik saja, ‘kan?” tampak matanya berkaca-kaca.

“Silau.” Aku memejam, berusaha mengatur napas. Lalu, terdengar derap kaki, dan cahaya mentari yang tadi menerpa mata hilang karena tirai yang tertutup.

Aku berusaha menggerakkan tangan yang lemah, meraih tangan Arsyl dan membawanya ke perutku. “Dia ... bergerak.”

Arsyl mengangguk tanpa berkata. Hanya air matanya yang menitik, jatuh tepat di permukaan pipiku.

“Dingin,” keluhku lagi, sambil berusaha menelan ludah. Kerongkongan rasanya kering.

Arsyl merunduk dan memelukku, seperti berusaha memberikan ketenangan atas ketakutanku. Ya ... pelukan ini, usapan lembut ini memang tempat ternyaman yang tidak akan pernah aku tinggalkan.

**



Ternyata, setelah pertemuan di hotel itu Danar terus membuntutiku. Dia masih ada di Kota Makassar, berkeliaran di sekitarku seperti penguntit hanya karena tak ingin hubungan kami selesai. Begitu dalamkah cintanya, sampai dia berniat mengakhiri hidup orang lain hanya karena ingin mendapatkanku?

Ah, tidak. Sepertinya itu bukan cinta. Sebab yang aku pahami, cinta adalah rasa damai yang membuat seseorang rela menahan sakit. Rela berkorban demi melihat kebahagiaan orang yang dicintai. Dia yang mengajarkan itu padaku, ketika pergi hanya demi menepati janji pada Ayah beberapa tahun lalu. Kala itu, dia bilang rela menahan sakit demi kebahagiaanku, bukan? Lalu, kenapa dia melakukan ini semua?

Luka tusukan kala itu memang membuat aku kehabisan banyak darah. Akan tetapi beruntung, tidak mengenai bagian vital. Hanya saja, memang lukanya cukup parah, karena pisau yang digunakan Danar berhasil menembus sisi pingganku sebelah kiri, tepat di dekat pinggul.

Kata Kak Amy, butuh waktu lebih dari empat jam untuk bisa mengeluarkan pisau itu, dan membereskan semua luka yang menganga. Tindakan dan operasi darurat dilakukan di Bulukumba, lalu Arsyl membawaku ke kembali ke Makassar dini hari, karena aku tak kunjung sadar. Kedatanganku di Makassar disambut dramatis, karena Ibu yang sempat pingsan. Orang tuaku sama sekali tidak menyangka jika Danar yang mereka kenal santun dan baik bisa melakukan hal sejauh ini.

Namun, apa yang tidak bisa dilakukan orang sakit hati? Bahkan, orang-orang yang hatinya tersakiti bisa berubah kejam dan bengis hanya dalam sekejap saja.

“Jadi, saat kembali dari Makassar di tahun keempat kalian bersama, Danar dipaksa menikah dengan gadis pilihan ibunya. Waktu itu Danar menolak. Tapi, saat dia mendengar kabar kamu sudah nikah sama Arsyl, akhirnya dia setuju untuk menikah.” Kak Amy berkisah sembari mengupas apel.

Sejak aku harus dirawat secara intensif dan menjalani observasi ketat, dia adalah satu-satunya orang yang menemani sepanjang waktu. Sementara itu, demi bisa fokus bekerja dan

merawatku, Arsyl nyaris tak pernah pulang ke rumah selama sepekan ini.

Sempat terbaring koma lebih 24 jam pasca operasi, membuat Arsyl tak mau ambil risiko atas kesehatanku. Jadi, meski sudah lumayan membaik, aku masih harus menginap di sini, terbaring dengan selang infus menancap di punggung tangan kiri. Sebenarnya lelah dan bosan ada di sini. Tetapi, menurut pada dokter adalah opsi terbaik, karena kami nyaris kehilangan buah hati yang dinanti.

“Tapi, dalam pernikahan itu dia tertekan, sampai akhirnya memilih bercerai. Lagi pula, pernikahan yang bertujuan menyatukan bisnis keluarga itu nggak berjalan mulus, dan mereka sama-sama menaruh hati pada orang lain. Danar memutuskan berpisah, karena mendapati istrinya selingkuh. Dan sejak saat itu, dia bertekad mau kembali mengejar kamu. Karena dia bilang, nggak ada perempuan yang dia inginkan untuk dijadikan istri, selain kamu.”

Sampai di sini, aku merasa sangat bersalah. Benar, semua dilakukannya karena aku.

“Yang bikin dia kecewa, karena kamu memutuskan hubungan sepihak, padahal dia sudah kehilangan semuanya. Makanya dia nekat. Niatnya menghabisi Arsyl, supaya bisa milikin kamu. Siapa sangka malah kamu yang jadi korban?”

Kak Amy bangkit, lalu menyerahkan piring berisi buah potong padaku. Banyak informasi yang dia dapatkan, karena sesaat setelah kejadian, dialah yang mewakili keluarga untuk semua urusan di Bulukumba. Dia juga memiliki waktu berbincang dengan Danar, lalu mendapat semua kisah yang kini dia ceritakan.

“Danar dihakimi massa saat itu juga, terus digelandang ke kantor polisi sama warga setempat. Sekarang, dia masih ada di Bulukumba.” Kak Amy menambahkan.

Entah mengapa, seluruh rangkaian informasi itu membuatku bersedih. Bukan berniat membelanya, karena untuk semua ini Danar jelas salah. Akan tetapi, apa yang dilakukan Danar bukan murni kesalahannya. Aku turut andil membuat dia sehancur ini.

Ya ... dia begini karena menolak keputusan sepihak saat itu. Danar ... seperti itu karena dia tidak ingin semua di antara kami berakhir.

“Ayah sama ibu kamu sudah ke sana.”

“Apa dia baik-baik saja?”

Kak Amy menatapku dengan dahi bertaut. Mungkin, dia heran dengan pertanyaanku. “Maksud kamu?”

“Apa Danar baik-baik saja?”

“Kenapa kamu malah nanyain Danar? Dia hampir bikin kamu mati, dan dia udah bikin semua orang sedih, Arini!” Kak

Amy tampak kesal. “Dan aku yakin, dia nggak akan baik-baik saja, karena baik Arsyl atau orang tua kamu menuntut dia dengan tuduhan pembunuhan berencana.”

Ada kesedihan yang menyusup mendengar semua itu. “Lebih dari siapa pun, aku tau sekarang Danar-lah orang yang paling menyesal.”

Ya ... lebih dari siapa pun, dia adalah orang yang paling menyesal atas kejadian ini. Sebab, sesaat sebelum pingsan kala itu, aku melihat Danar menangis dan berusaha meraihku dari dekapan Arsyl.

Danar ... kenapa kamu selalu memilih jalan pikiranmu sendiri dan tidak melibatkan aku? Bukankah kita bisa menjadi sahabat dan berbincang tentang apa saja?

**

“Hai!” Sore ini Arsyl masuk ke kamar perawatan seraya mengembangkan senyum lebar. Di tangannya ada buket bunga mawar dan sekotak *pie* susu.

“Hai, Dok. Mau *visite*, apa *nginep*?” Aku menyambutnya dengan senyum yang sama. Lebih dari apa pun, meski sepanjang hari kami ada di tempat yang sama, tapi ... aku sangat rindu padanya.

“Apa hari ini sudah lebih baik?”

“Aku sudah baik dari kemarin, tapi kan emang minta pulang nggak dikasih.”

Setelah menyerahkan bunga dalam dekapanku, dia memutari ranjang pasien dan memeriksa infusku.

“Suster sudah melakukannya tadi. Jangan *lebbay*.”

“Wah, *Mommy* sudah sehat beneran ternyata.” Arsyl melepas jas, lalu mengantungnya pada sebuah hanger. Kemudian, dia mendekat dan mengusap perutku. “Terima kasih karena kalian sudah berjuang.”

Aku mengangguk, kemudian menangkup tangannya. “Aku nggak suka diinfus. Kapan ini dilepas? Kan aku baik-baik aja, nggak sakit lagi.”

Dia hanya tersenyum. “Selain disayang Tuhan, orang sabar juga jadi kesayangannya dokter ganteng.”

“Aku mau pulang, nggak suka di sini.” Lagi, aku mengeluh.

“Selain lagi gugup, kamu kalo ngeluh gini bikin gemes.” Dia menjawab pipiku.

“Makanya ayo pulang. Di sini kamu nggak bisa ngapa-ngapain aku, ‘kan?’”

Kali ini, tawa suamiku meledak. Kemudian, setelah tawanya reda ia berkata, “Siapa bilang?”

“Jangan macem-macem. Aku trauma sama CCTV.” Aku melengos.

Sementara itu, senyuman di wajah Arsyl mendadak sirna. Mungkin, karena ingat pada rekaman CCTV yang pernah diterimanya kala itu, sumber petaka dalam rumah tangga kami.

Perlahan Arsyl beranjak, menuju meja kecil di sisi lain ruangan. Dia melepas jam tangan dan kemejanya, menyisakan kaus putih tanpa lengan. Apa dia marah? Apa aku salah karena mengusik waktu romantis kami?

“Aku bisa memaafkan dia untuk kejadian dalam lift itu, meskipun memang semuanya tidak segampang membalik telapak tangan.” Arsyl menghela napas dalam. “Tapi untuk yang dia lakukan kemarin, nggak akan aku maafkan.”

Kalimat itu terucap penuh ketegasan, kemudian dia berlalu ke kamar mandi.

Arsyl benar-benar marah kali ini.

**

Dua belas hari dirawat di rumah sakit, akhirnya aku diizinkan pulang. Ibu dan Mama Indi sudah menyambut, sehingga keadaan rumah sedikit lebih ramai. Bekas luka di pinggang sebelah kiri masih terasa, tapi ngilunya sudah lumayan reda dibanding sebelumnya. Wajahku juga sudah tidak begitu pucat, meski bibir masih kering dan pecah-pecah.

Malam hari setelah sampai di rumah, Mama dan Ibu membuat acara syukuran kecil-kecilan, sekaligus memberi

tanda pada kehamilanku. Tidak ada acara empat bulanan seperti rangkaian adat yang biasa dilakukan, hanya syukuran biasa karena aku berhasil lolos dari mara bahaya. Sementara itu, para tetangga tidak tahu menahu yang terjadi. Mereka menduga, jika yang kualami hanya kecelakaan biasa. Syukurlah, setidaknya aku tidak akan *viral*.

“Arsyl, apa aku boleh meminta sesuatu?” tanyaku hati-hati. Setelah semua rangkaian acara selesai, kami saling berpeluk di kamar, sedangkan Mama dan Ibu tidur karena kelelahan.

Rencananya, mereka berdua akan tinggal dua hari, sampai aku benar-benar pulih. Atas saran mereka juga, Arsyl memperkerjakan seseorang yang akan membantu menyelesaikan tugas rumah. Awalnya aku menolak, karena di rumah tak ada pekerjaan berat, dan aku bisa menyelesaikannya sendiri. Akan tetapi, tak ada pilihan selain menurut setelah dia bilang hanya sampai aku sembuh saja.

“Apa? Asal bukan yang aneh-aneh, karena kamu belum sembuh.” Dia berkata sembari memperbaiki letak selimut kami.

“Boleh aku menemui Danar?”

Seketika dekapan Arsyl melonggar. Namun, segera aku menarik tangannya, agar tetap memelukku. “Jangan marah dulu.”

“Buat apa, Arini? Apa yang dia lakukan belum cukup untuk kamu menjauh?”

“Kalo aku pergi dan menghilang begitu saja, lalu, apa bedanya aku sama dia?”

Arsyl mendengarkan, masih tidak membalas pelukanku. Aku tahu, tidak mudah baginya mempertemukan aku dengan Danar, setelah semua yang terjadi. Aku pun paham dengan keberatan itu.

“Sampai kapan pun, dia akan terus begitu kalo aku nggak datang, Sayang. Dan aku nggak mau, hidup kita terus dibayang-bayangi sama dia. Lebih dari apa pun, aku mau kita hidup tenang.” Aku berusaha meyakinkannya. Sampai di sini, baru aku tahu jika Arsyl yang tampak sabar dan pendiam ini sangat keras dan susah untuk diyakinkan.

“Kamu tau, kan, sasarannya bukan aku, tapi kamu. Aku nggak mau seumur hidup dibayangi ketakutan.” Lagi, aku menjelaskan.

Kemudian, kuraih tangannya agar kembali mengusap perutku. “Kami berdua butuh kamu. Dan aku nggak bisa bayangin kalo kamu jadi sasaran Danar lagi.”

Kali ini, Arsyl berbalik. Dia menatapku, seperti berusaha menemukan keyakinan atas apa yang baru saja aku ucapkan.

“Percaya sama aku, aku pasti baik-baik saja. Kita masih tim yang sama, ‘kan?’” aku mengiba, menatapnya dengan sorot memohon.

“Jangan gitu, Rin.”

“Eh? K—kenapa?” Aku bingung.

“Kamu bikin gemes.”

Aku melengos. “Jangan nyebelin! Aku serius, jawab dulu!”

“Hari Minggu kita ke sana. Tapi kamu harus janji dulu.”

“Apa?” Sungguh, aku lega karena kembali diberi kesempatan.

“Harus sehat dulu, dan harus janji akan baik-baik saja.”

Tanpa sadar aku mendesah sembari mengusap dada. Syukurlah. Aku pikir harus janji apa. “Kirain apa.”

“Sebelum itu, aku mau kamu.”

“Eh, tapi, kan—“

“Kita bisa pelan-pelan, ‘kan? Dan apa kamu lupa, kalo suami kamu ini bisa berbuat selembut mungkin?”

Dia ... masih tetap Arsyl!

**

Arsyl menepati janji. Pada hari Minggu yang telah disepakati, kami bertolak ke Bulukumba untuk menemui Danar.

Sesampainya di lembaga pemasyarakatan, aku memintanya menunggu di luar ruang besuk. Bagaimanapun, berbincang dengan Danar di depannya bukanlah opsi yang baik. Maka, dia menunggu di kursi panjang sembari memainkan *ponsel*. Meski aku tahu, fokusnya tetap terarah di ruangan besuk, yang hanya bersekat terali menyerupai sel tahanan.

Aku duduk di kursi kayu, menanti Danar yang masih di panggil. Sebisa mungkin aku menenangkan diri, agar semua yang akan kusampaikan bisa diterimanya dengan baik. Sebab, setelah ini, tak akan lagi ada pertemuan, dan semua yang pernah terjadi antara kami hanya berhak menempati satu sudut hati, tanpa boleh muncul ke permukaan lagi.

“Arini?”

Aku bangkit kala mendengar suara itu. Tampak di sana, Danar berdiri dengan melempar sorot tak percaya. Dia memindaiku dari kepala hingga kaki, seperti tak percaya jika ini adalah aku, Arini yang –katanya-- masih amat dia cintai.

Dadaku sesak melihat tampilannya. Kepala pelontos, juga kulit kusam. Mengenakan kaus dan celana amat sederhana, Danar sungguh berbeda. Perlahan, aku maju dan menyambutnya. Kutatap dia di antara mata yang mengabur oleh genangan air.

“Kamu nggak apa-apa? Kamu baik-baik saja?” Danar membingkai bahunya, dan mengguncangnya perlahan.

Seketika, air mataku tumpah, bersamaan dengan tangisnya yang pecah. Aku tak menolak ketika Danar mendekap dengan erat dan meratap. Danar ... ternyata masih sedalam itu aku menjejakkan luka dan rasa di hatinya.

“Ya Tuhan ... syukurlah. Maafkan aku, Arini ... maafkan aku.”

Entah untuk berapa lama aku tenggelam dalam dekapan Danar. Sampai kemudian, aku menjeda pelukan karena teringat Arsyl yang mengawasi kami dari luar.

“Kamu sehat?” Pertanyaan itu kuajukan. Kami belum sepenuhnya berjarak karena Danar masih memegang kedua bahu.

“Nggak, sebelum kamu datang.”

“Maaf aku lama.” Aku menggigit bibir. Kalimat itu adalah yang sangat ingin kudengar darinya. Dulu.

“Aku tau kamu pasti datang.” Danar membimbingku menuju kursi yang tadi. Kemudian, kami duduk berhadapan, terpisah meja cokelat yang sebagian vernisnya sudah mengelupas.

“Aku datang buat mengucapkan selamat tinggal.”

“Aku tau.” Danar menyahut cepat.

“Kamu berhak hidup dengan baik, Danar. Jangan seperti ini.” Aku mengulur tangan, dan menggenggam jemarinya. “Danar yang kukenal bukan Danar yang seperti ini,

dan aku nggak mau kita ketemu dengan keadaan seperti sekarang.”

“Kamu nggak marah sama aku, Rin?” Mata itu kembali berkaca-kaca.

Aku menggeleng. “Nggak. Kalo aku bisa marah, sudah kulakukan dari dulu. Nyatanya, aku selalu kasih kamu kesempatan, ‘kan?’”

Sejenak kami diliputi hening. Danar menunduk, tak menatapku. Mungkin, dia sedang berusaha menyembunyikan air matanya yang kembali menitik.

“Kali ini pun sama, Danar. Aku datang bukan untuk memberi kesempatan, tapi aku mau kita sama-sama memberi ruang untuk hidup lebih baik. Jalani hidup kamu dengan baik dan bahagia, maka dengan begitu ... semua di antara kita benar-benar selesai. Di masa lalu, kita mengawali semuanya dengan baik. Dan aku datang ke sini, karena ingin mengakhirinya dengan baik.”

“Apa aku masih bisa ketemu kamu, Rin?” Danar mengangkat wajahnya. Seperti dugaanku, dia menangis.

“Aku nggak berharap kita akan ketemu lagi. Tapi, walaupun itu terjadi, aku mau kita ketemu sebagai saudara. Tanpa ada sakit hati, dendam, juga sisa rasa.” Aku menghela napas dalam. Rasa cinta itu ... rasa untuknya benar-benar tak ada lagi sekarang. Bukan sebab dia telah melukai dan

menyakitiku sedemikian rupa, tapi tempat untuk Danar telah tergantikan orang lain.

“Kamu berhak bahagia. Hiduplah dengan baik seperti Danar yang dulu. Sementara itu, aku akan bicara sama Ayah dan Arsyl, supaya mereka meringankan tuduhan.”

“Untuk apa, Rin? Jangan jebak aku pada rasa bersalah untuk kedua kali.”

Aku menggeleng. “Bukan. Aku nggak bermaksud begitu. Hanya saja, aku mau sekali saja mama kamu melihat kebbaikanku. Karena semakin lama kamu di sini, semakin pula dia benci sama aku.”

Tatapan Danar meredup. Masih dengan menangkap tangannya aku berkata, “Hidup dibenci itu nggak enak, Danar. Itu sebabnya, aku memilih hidup dalam kenangan baik tentang kamu, bukan membenci. Hanya dengan itu aku bisa ikhlas sama semua ini. Aku harap, kamu juga melakukan hal yang sama.”

Pada akhir kalimat, aku melepas genggamannya pada jemarinya. Kemudian, aku bangkit. Kupindai wajah Danar sejenak, berharap yang tersimpan di memori kali ini bukan rasa benci. Sebab benci dan sakit hanya menjadi sisa dari bentuk ketidakikhlasan. Sementara, kedatanganku kemari untuk mengikhhlaskan semuanya.

Aku berbalik, menatap Arsyl. Melihat dia mengganggu, perhatian ini kembali teralih pada Danar. Dia sudah bangkit,

dan kami berhadapan. Kudekap sekali lagi pria yang dulu menjadi bagian dari hari dan hati. Dalam kisah ini, kami semua terluka dan tersakiti. Baik dia, Arsyl, juga diriku sendiri. Jika reuni itu tak pernah terjadi, apakah semua akan tetap serumit ini?

**



“**M**am, mau sarapan apa?”
Aku menggeliat kala merasa kecupan bertubi-tubi jatuh di pipi. “Ngh ... masih pagi.”

“Sudah siang, Sayang.”

“Tapi aku masih ngantuk.” Kunaikkan selimut sampai menutupi kepala, menyisakan mata saja.

“Mau jalan-jalan, atau kita olahraga di sini saja?”

Setelah Arsyl berucap demikian, terasa kasur empuk ini bergoyang. Benar dugaanku, dia menyusup ke dalam selimut sembari menjejakkan buai memabukkan. Ah, laki-laki ini! Apa dia tidak akan membiarkanku istirahat sebentar saja?

“Bangun, atau keseksianmu pagi ini akan *membangunkan* sesuatu, Arini?”

Apakah hanya aku yang mendengar bahwa pujian itu adalah ancaman dalam satu waktu?

“Iya ... iya! Aku bangun!” susah payah aku bangkit dari pembaringan.

Perut yang sudah bulat sempurna membuatku kepayahan tiap kali bangkit dari posisi berbaring. Karena perut yang sangat besar, Kak Amy beberapa kali menduga jika aku mengandung bayi kembar. Kehamilan yang tak lama lagi menuju persalinan ini membuat kaki sedikit bengkak. Itu sebabnya, Arsyl sangat cerewet dan tidak mengizinkan aku melewati satu pagi saja tanpa berjalan-jalan.

Terasa Arsyl pun beranjak, lalu menahan bahunya. Entah risih karena rambutku yang acak-acakan atau apa, dia mendekat. Dengan satu gerakan cepat, disatukannya rambutku, membentuk cepol di atas kepala. Bukannya rapi, aku malah tertelak dengan apa yang dilakukannya. Hampir setahun bersama sebagai suami istri yang sebenar-benarnya, dia tidak pernah berhasil mengikat rambutku.

Ah ... memiliki suami seperti Oppa Korea yang bisa mengikat rambut dengan baik ternyata hanya mimpi. Sebab dari dulu, baik Danar ataupun Arsyl, mereka sama-sama tidak bisa melakukannya dengan baik.

Ah ... Danar? Bagaimana kabarnya sekarang? Apa pun itu, aku berharap semoga dia baik-baik saja.

Ayah dan Arsyl yang saat itu mencabut tuntutan, juga kesaksianku, membuat Danar melenggang bebas setelah menjalani hukuman lima bulan lamanya. Pada saat itu, ibunya datang dan memelukku, menyampaikan banyak maaf untuk Danar dan dirinya sendiri. Dan itu sudah cukup membuat aku lega. Bukan karena akhirnya semua yang menjadi mimpi terkabul, tapi segala benci di antara kami hilang. Berganti dengan doa dan harapan.

“Arsyl ... boleh nggak kalo hari ini aku nggak jalan-jalan? Ngantuk.” Aku merengek. Dua hari belakangan aku lembur di rumah, menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum cuti. Sebenarnya kantor memberi kebijakan untukku, tapi menyelesaikan pekerjaan dengan baik tetaplah prioritas utama.

“Setengah jam aja.” Arsyl turun lebih dulu, dan membantuku bangun. Dipapahnya aku ke kamar mandi, lebih tepatnya menggiring agar aku tidak melanjutkan tidur di sofa.

Sekitar sepuluh menit kemudian, kami berdua sudah berada di luar rumah. Menyusuri kompleks tanpa alas kaki, sebelum matahari terbit, sudah menjadi kebiasaanku dua bulan belakangan. Selama itu pulalah Arsyl selalu memberi wejangan tentang persiapan persalinan. Sementara itu, aku hanya santai, kadang menyimak, lebih banyak tidak. Apa memang memiliki suami dokter selalu seperti itu? Apa memang suami lebih panik saat istrinya menghadapi proses persalinan?

“Padahal, ada cara lain supaya proses melahirkan normal lebih mudah.” Aku berkata sembari menguap. Kami sudah kembali ke rumah, dan langsung menuju dapur. Tempat semua hari bermula dengan indah, mesra, kadang ... panas.

“Ah ... ternyata kamu semesum ini?” Arsyl berkata sembari merengkuh bahu.

“Hey! Maksudku bukan itu! Kamu yang mesum! Aku melengos.

“Boleh dijelaskan, *itu* maksudnya apa, Bu Arini?”

“Nyebelin!”

“Tapi bikin ketagihan, ‘kan?”

Aku melengos. Setelah mengambil segelas air dari dispenser, aku menarik sebuah kursi di ruang makan, dan duduk di sana. “Tadi perasaan tanya sarapan?”

“Ah, iya!” setelah mencuci tangan, Arsyl menyusul. Dibukanya tudung saji, menampilkan semangkuk sup ayam. Jika biasanya supnya bening dan polos, maka kali ini dia tidak lupa menambahkan bawang goreng dan daun bawang. Aromanya cukup menggugah selera.

Oh, iya. Apakah aku pernah bilang bahwa sup buatan Arsyl adalah yang paling enak di dunia? Ya ... memang rasanya agak tawar. Tetapi, kali ini dia bilang membuatnya dengan cinta dan kasih sayang. Saat kutanya kenapa bukan sayang saja, dia bilang ... karena sekarang cintanya sudah berbalas.

“Dengan bumbu rahasia dan sedikit cinta, silakan menikmati.” Disuguhkannya semangkuk kecil sup tepa di hadapanku.

“Kok sedikit? Mau main hati kau, Tuan?”

“Bukan! Karena yang banyak untuk saat ini adalah rasa penasaran.”

“Penasaran?”

“Ya ... misalnya kita mengawali pagi dengan ‘mencobanya’ di ruang *fitness*.”

Astaga!

“Kan pernah?” Mengabaikan wajah yang menghangat, aku bertanya. Ya Tuhan, kenapa sampai sekarang membahas hal ini aku masih begitu malu?

Dia mendekat, dan mengusap perutku. “Belum, dalam sebulan belakangan.”

“Arsyl!”

**

“Kalian nggak mau nginep aja?” Sudah lebih dua kali kalimat itu terucap. Mama Indi seperti keberatan melepaskanku.

Sore tadi sepulang kerja aku sengaja ke rumah Mama menggunakan taksi *online*. Sejak usia kandunganku menginjak sembilan bulan, aku memang tidak lagi berkendara sendiri. Selain perut yang besar ini menggajal dan tak nyaman ketika

naik sepeda motor, Arsyl juga tidak memberi izin. Terakhir kali aku sempat terserempet dan nyaris jatuh ketika berkendara sendiri.

Saat itu aku sudah terlambat, dan berniat ngebut. Nahas, sebuah sepeda motor menyambar dari samping. Untung saja aku tak kehilangan keseimbangan, dan masih selamat. Tidak ada luka parah, tapi mata kaki tergores dan keseleo, sampai kaki kiriku bengkok.

“Nggak, Ma. Soalnya aku mau siap-siap dulu. Banyak yang belum aku siapkan buat dibawa ke rumah sakit nanti.”

“Gimana kalo besok mama bantuin siap-siap? Sekarang, kamu nginep sini aja dulu.”

Aku menatap Arsyl, dan dia hanya mengangkat bahu. Ah, kenapa dia selalu begitu setiap aku minta pembelaan? Padahal, aku hanya ingin bermesraan dengannya sebelum ke rumah sakit dua hari lagi.

“Ah, iya, Bu. Sepertinya kami nggak bisa nginap malam ini.”

Kalimat Arsyl membuatku takjub. Apa dia bisa menebak isi hatiku?

“Kenapa?” Ibu masih tampak keberatan.

“Besok pagi saya harus ke rumah sakit lebih awal, dan beberapa keperluan ada di rumah. Arini yang menyimpannya. Jadi, agak terlalu repot kalau kami tidur di sini.”

Ibu menghela napas seperti tak rela. Sementara aku melakukan hal yang sama, tapi dengan rasa bangga. Akhirnya, Arsyl peka juga. Bisa membela saat dibutuhkan, adakah yang lebih keren daripada itu?

“Demi kamu.” Begitu kata Arsyl saat aku mengucapkan terima kasih.

Sesampainya di rumah, aku segera membersihkan diri dan berganti pakaian. Sembari menunggu Arsyl, aku menuju meja kecil di sudut kamar. Kukeluarkan sebuah map berwarna kuning dari sana, lalu membaca setiap poin yang ada di sana. Tak lama lagi, surat perjanjian paling bodoh ini akan mencapai usia dua tahun.

“Apa itu?” tanyanya sembari mendekat. Diambilnya map itu, dan membacanya sekilas.

Sebuah senyum miring ditampakkan Arsyl, dan meletakkan map itu ke meja. Entah apa maksudnya, yang jelas aku tahu, dia menertawakan kebodohan kami kala membuat surat ini.

“Untuk kamu.” Kuulurkan sebuah map yang lain.

“Apa itu?”

“Buka aja dulu.”

Arsyl menerima benda itu, dan membukanya. Dengan cepat matanya meneliti isi tulisan, lalu tawanya tersembur begitu saja. “Denda? Kenapa aku harus didenda?”

“Karena ini.” Kutunjuk perutku yang membuncit. “Sebuah ciuman saja bikin kamu didenda, ‘kan?’” Aku mencebik.

“Oh, ya?” Arsyl maju, menyusut jarak di antara kami.

Dia mengambil korek dari meja, dan menangkap tanganku. Seharusnya ini sudah kami lakukan sejak lama. Tetapi, larut dalam bahagia dan berbagai masalah membuat kami lupa akan perjanjian ini.

Aku berbalik, dan mengulurkan tangan ke luar jendela. Sementara itu, Arsyl berdiri dan memelukku dari belakang.

“Untuk kamu.” Arsyl menyalakan korek, menyulut salah satu sudut map.

“Untuk kamu.” Aku menyahut, ketika api sudah menyala, membakar perjanjian bodoh yang menjadi pembatas di antara kami nyaris setahun lamanya.

Kami melepas map tang berkobar itu, ketika nyala apinya semakin besar. Benda itu hangus dan padam saat menyentuh rerumputan yang basah di luar jendela. Semilir angin yang membawa wangi tanah setelah hujan menyusupkan damai dalam kalbuku.

Untuk beberapa saat aku memejam, merasakan damai luar biasa. Apa pun yang pernah terjadi di masa lalu, pada akhirnya menjadi hal yang aku syukuri sekarang. Termasuk reuni, yang kala itu membawa petaka dalam rumah tanggaku.

Jika saat itu aku tak bertemu Danar, maka mungkin aku tak pernah sadar jika telah jatuh hati pada Arsyl.

Jika saat itu tak ada masalah yang menimpa, maka aku tak akan berjuang untuk rumah tangga ini, dan entah bagaimana nasibku sekarang.

Jika saat itu Danar tidak melukaiku, maka kami akan terjebak pada kisah yang tak pernah usai.

Maka, apa yang harus aku sesali? Sebab bagaimanapun aku berusaha, tetap saja garis takdir itu harus terlewati. Sebagai Arini, istri yang menyadari cintanya pada suami, setelah petaka reuni.

Arsyl membalikkan badanku, membuat kami bertatapan. “Boleh aku minta sesuatu?” tanyanya lembut.

“Apa?” Kali ini, aku takut dia akan meminta hal macam-macam.

Tahu sendiri, ‘kan, jika Arsyl ini adalah suami mode serang langsung? Bukan tak ingin, tapi dokter sudah tak menganjurkan kami melakukan *itu*. HPL-ku sudah di depan mata, dua hari ke depan. Bagaimana mungkin Arsyl akan meminta itu?

“Janji nggak marah dan nggak nolak?”

“Apa?” Aku semakin penasaran.

“Janji dulu, Mami!”

Aku melengos. “Oke, aku nggak marah, janji pasti kukabulkan.”

“Dua bulan ke depan aku mau reuni di Bali. Boleh, ‘kan?’”

Mataku membulat. “Apa?”

“Katanya nggak marah? Katanya boleh?” Arsyl mengejar.

Seketika ingatanku kembali pada cerita Kak Amy. Mantan Arsyl ... tidak!

“Ah!” Aku memekik sembari memegang perut.

“Sayang? Kenapa?”

“Arsyl ... aku kontraksi. Awh! Sakitt!”

“Apa karena reuni?”

Aku mengerang. “Karena anak kamu mau lahir!”

END



Jika ditanya apa yang paling kubenci akhir-akhir ini, maka tamu di pagi hari adalah jawabannya. Bukan saja karena masih ingin bermalas-malasan di tempat tidur, tapi karena banyak hal yang harus kubereskan lebih dahulu. Aku tidak suka jika rumah dalam keadaan berantakan ketika ada yang datang. Selain akan dicap jorok, tentu sebagian orang akan menganggap aku istri yang malas.

Seperti pagi ini misalnya, kala Kak Amy datang tanpa memberi tahu. Salah Arsyl juga, yang membuka pintu tanpa berpikir panjang.

“Ya aku nggak tau, Sayang. Kan kupikir itu Kak Amy, bukan orang lain.” Dia mengelak, sedangkan aku menatapnya

dengan memberengut. Mungkin, kali ini wajahku sudah seperti *Angry Bird* karena alis yang menyatu.

“Mau Kak Amy atau bukan, harusnya kamu bisa beresin dulu ruang tamunya.” Aku masih merasa sebal.

Bagaimana tidak? Kak Amy datang di akhir pekan, kala kami masih ingin bergelung di balik selimut. Sialnya, Arsyl membuka pintu tanpa membereskan lebih dulu kekacauan yang semalam sempat kami ciptakan di ruang tamu. Bisa dibayangkan betapa malunya aku, kala Kak Amy menatap kami penuh curiga? Rasanya aku ingin menghilang saja.

Mengelak pun percuma. Sebab, pakaian kami berceceran di lantai dan *handle* sofa sudah cukup menjadi bukti nyata. Untungnya, pakaian tersebut teronggok di satu arah, jadi, aku masih bisa sedikit beralasan. Tercecer saat kantong *laundry* dibawa keluar.

“Kalian nggak usah repot, aku cuma sebentar kok.”

Suara Kak Amy terdengar dari luar. Sementara itu, aku menyiapkan teh dengan tergesa. Sebenarnya aku belum mandi, tapi tadi sengaja mengenakan jubah mandi dan membungkus kepala dengan handuk. Sebab, Arsyl memberi alasan pada Kak Amy bahwa aku sedang mandi. *Duh*, meskipun hidup sudah modern, tetap saja Kak Amy akan murka jika tahu aku bangun kesiangan. Untuk beberapa hal, cerewetnya mengalahkan Mama Indi.

Aku menuju ruang tamu, dan menghidangkan teh. Kulayangkan pandangan ke sembarang arah, ketika tatapan Kak Amy terasa begitu menusuk. Ada apa? Apa ada yang salah di wajahku?

“Dibilangin nggak usah repot. Aku cuman sebentar. Mau COD barang aja.” Begitu ucapnya sembari memainkan *ponsel*.

“Kok COD-an di sini, nggak di rumah aja?” Arsyl muncul dari ruang tamu.

“Karena tadi sekalian jalan-jalan.” Tatapan Kak Amy masih tertuju di layar *ponsel*nya.

“COD apa pagi-pagi begini?” tanya Arsyl lagi.

“*Kepo!*”

Setelah beberapa saat, paket yang ditunggu Kak Amy sampai. Setelah itu, dia berpamitan. Sebelum pergi, dia berbalik dan berkata, “Kantong *laundry* jaman sekarang hebat juga, ya. Sampai *lingerie* bisa terbang ke bawah sofa.”

**



Kutatap Arsyl yang berjalan cepat di *treadmill*. Sudah lebih dari lima belas menit dia di sana, dan belum juga terlihat tanda-tanda akan mengakhiri aktivitas itu. Memangnyanya dia tidak lelah selalu melakukan kegiatan itu sepulang kerja? Bukankah lebih baik tidur saja? Apa dia tidak paham, kalau ada aku yang menunggunya? Tidur sendiri dalam keadaan kangen begini ... ck! Dasar tidak peka!

“Arsyl ... temenin nonton.”

“Kan bisa nonton sendiri?” Dia menjawab tanpa berbalik. Aish! Apa lak-laki memang selalu menyebalkan seperti itu? Saat dia ‘*menginginkannya*’, mereka akan melakukan sesuka hati, tanpa permisi, bahkan sedikit memaksa. Tapi, giliran aku yang

Astaga! Pikiranku!

Ah, kenapa juga tadi aku menonton film erotis itu? Niat mencari sesuatu yang baru, malah jadi kebat-kebit begini!

“Arsyl ... temenin nonton!” Aku merengek lagi. “Aku nggak berani sendirian karena horor! Tapi, penasaran karena semua temen di kantor bilang kalo itu film bagus.”

Dia berbalik sebentar. “Ya jangan nonton. Minta *spoiler* dari mereka saja.”

Ah! Kupikir akan berhasil. Rasanya, usahaku malam ini akan sia-sia.

Maka, kuputuskan untuk meninggalkan ruang *fitness*, dan kembali ke kamar. Namun, langkah ini tertahan karena Arsyl menahan lenganku. Berada dekat dengannya saat anganku melayang-layang, membuat debaran hati kian tak menentu. Belum lagi tampilannya yang

Bagian depan bajunya basah, serta lengan yang mengkilap karena keringat. Dalam keadaan seperti ini, kenapa Arsyl begitu seksi?

“Takut horor, *hm?*”

Aku mengangguk. “I—iya.”

“Sama aku takut, nggak?”

Aku menggeleng, lalu mengangguk dengan cepat. Wajahku! Wajahku panas!

“Jadi, sudah nggak takut lagi, ‘kan?’”

Aku menggeleng lagi. Sesaat setelah *melakukannya* pertama kali, aku memang ketakutan jika Arsyl mendekat. Seperti ada trauma, apalagi kala dia memeluk dengan posesif. Aku tidak takut seperti melihat hantu, tapi gestur tubuhku memberi respons berbeda.

“Jadi, boleh?”

“Apanya?” Aku gelagapan.

“Nemenin kamu nonton.”

Dan enyah mengapa, kalimat itu menjadi horor di telingaku sekarang.

**



“**I**ya, tapi buat apa?” Aku menatap Kak Amy dengan sorot tak percaya. “Itu banyak banget!”

“Mumpung lagi diskon. Kapan lagi bisa dapat harga murah gini coba?”

“Tapi, kan Kak Amy lagi LDR. Beli banyak gitu buat apa?”

Kak Amy menatapku sembari berkacak pinggang. Sementara itu, satu tangannya masih memegang gaun malam berenda yang super tipis. Sebenarnya aku pun bingung dengan fungsi *lingerie* ini. Dibanderol dengan harga lumayan mahal, tapi tidak bisa menutupi apa pun.

“Siapa yang bilang ini buat aku?”

Aku bengong. “Lha terus, buat siapa?”

“Buat kamu, dong!”

Aku terbelalak. Buatku katanya? Bagaimana mungkin aku akan memakai pakaian seperti itu di depan Arsyl? Sementara beberapa *lingerie* berbahan satin biasa saja sudah membuatku kerja rodi?

Lagi pula, aku dan Arsyl baru melakukannya untuk pertama kali sepekan lalu. Jika dia melihatku pulang dengan membawa benda ini, apa yang akan dipikirkannya nanti? Bagaimana kalau dia berpikir aku akan menggodanya? Ya Tuhan ... membayangkan akan diserang lagi, aku merinding.

“Tapi, Kak ... buat apa? Kan aku malu harus pake ginian?” Kuambil selebar yang berwarna merah marun, dan membentangkannya di depan wajah.

“Udah, ah! Jangan bawel! Itu yang sudah aku pilih, buruan bawa ke kasir. Nih!” Kak Amy menyerahkan beberapa lembar gaun, berikut sebuah kartu kredit.

Jadi, dia membayarkanku juga? Tetapi, buat apa?

**

Aku menyambar *outer* berwarna hitam kala mendengar pagar dibuka. Sebenarnya, tidak berani menyambut Arsyl di ruang tamu ketika mendengar mobilnya sampai. Tetapi, mau bagaimana lagi, daripada dia mendapatku sembunyi di balik selimut dengan pakaian seperti ini?

Sebenarnya aku dilema mengenakan pakaian ini. Tapi, mau bagaimana lagi? Masa iya dibelikan sebanyak itu dan tidak dipakai? Kan sayang.

“Si Merah seksi, belum tidur?”

Sapaan itu membuatku membeku. Apakah wajahku memerah?

Arsyl mendaratkan kecupan singkat di dahiku, kemudian melewatiku begitu saja. Tidak seperti biasanya yang mengecup bibirku lama, kali ini dia langsung masuk dan menuju dapur.

“Mau makan? Biar makanannya aku panasin.” Aku menyusulnya.

“Nggak usah. Tadi sudah makan.” Dia menjawab sembari membuka layar *ponsel*, kemudian menatapku.

Setelah tersenyum-senyum sembari mengetik pesan, diletakkannya benda itu ke meja. Asyik sekali, dengan siapa? Bahkan, dia tidak menatapku sama sekali. Kemudian, dia berjalan ke arahku.

“Aku mau mandi dulu, capek.” Dia berlalu sembari mengacak rambutku.

Hah! Kenapa dia? Apa tidak lihat kalau wajahku merona? Rasa panas menahan malu sejak tadi, tidakkah wajahku memerah sekarang? Apa ... apa gara-gara *ponsel* itu?

Terdesak penasaran, aku membuka *ponselnya*. Kemudian, aku terbelalak ketika membaca pesan Kak Amy.

Beberapa foto dikirimkannya ke Arsyl, dan semua itu adalah *lingerie* yang tadi kami beli. Lengkap dengan *caption* berisi hari dan warna.

Tunggu!

Kak Amy.

Lingerie?

“Bener, ‘kan? Merah dan seksi?”

Aku terkejut dan nyaris memekik, kala Arsyl menarik tali yang melilit di pinggang. *Outer*-ku terbuka, menampilkan *lingerie* berwarna merah menyala.

Kak Amy, astaga!

**



“**A**pa aku batalin aja?”

Arsyl menatapku yang sedang berkemas. Lebih tepatnya, aku tengah mengemas pakaian dan segala perlengkapan kami. Rencananya, besok kami akan bertolak ke Bali untuk menghadiri acara reuni dari kampusnya. Reuni akbar yang digelar setelah sewindu kelulusan.

Jika biasanya kami bepergian cukup dengan satu kopor kecil, maka kali ini bawaan kami bertambah satu kopor besar lagi. Banyak bawaan yang tak bisa ditinggalkan, utamanya milik *Baby Ar*. Bayi yang kulahirkan dua bulan lalu itu bernama Andi Arsha Hanafi. Darah keluarga Arsyl mengalir dalam tubuh bayi gembul itu.

“Kenapa harus dibatalin? Kamu nggak mau aku ikut?”

Aku menjawab dengan sinis.

“Sayang ... *Baby Ar* kan masih kecil. Kamu tega mau bawa dia ke pantai?” Arsyl tampak memelas, sedangkan *Baby Ar* tampak lelap dalam dekapannya.

“Siapa yang mau ke pantai?”

“Acara reuninya banyak d pantai, Sayang.”

“Kan yang ke pantai kamu sama aku? *Baby Ar* biar di kamar aja sama suster. Beres, ‘kan?”

Arsyl meletakkan bayi kami ke kasur, lalu menggaruk tengkuknya. Kemudian, berusaha menenangkan *Baby Ar* yang menggeliat. Ditepuknya beberapa kali dada bayi itu, sampai tenang kembali.

Arsyl menghampiriku yang masih duduk di lantai. Dia seperti keberatan saat kukatakan aku akan ikut reuni. Apa dia malu karena punya istri segemuk aku?

“Kamu kenapa? Aku nggak boleh ikut?”

“Bukan begitu, Rin. Masalahnya adalah” Arsyl tampak ragu.

“Kenapa?” Aku mendesakanya.

“*Baby Ar* masih dua bulan. Dia masih butuh kasih sayang kamu, Rin.”

“Maksud kamu apa? Jangan muter-muter, deh!” Aku sudah berada di punca emosi sekarang.

“Dengar baik-baik. Reuni besok itu bisa berubah jadi ajang bulan madu kalo kamu ikut.”

“Terus, salahnya di mana?” Aku menyimak, setelah menutup kopor. Sekejap sambil memastikan jika semua barang sudah masuk dan tak ada yang tertinggal.

“Masalahnya, kamu belum pasang alat kontrasepsi.”

“Oh, Tuhan! Kenapa reuni selalu jadi petaka?” Aku menepuk dahi.

“Karena kamu tokoh utamanya, dan aku tidak bisa menahan diri.”

Tapi tunggu dulu! Apakah jika aku hamil lagi kembalinya dari reuni, itu adalah sebuah petaka?

Dengan gemas aku beringsut, dan naik ke pangkuan Arsyl. Kutarik kerah bajunya sembari berkata, “Kamu dokter, dan kamu yang harus memikirkan semuanya. Apa pun itu, aku ikut!”

“Tapi, *Baby Ar*?”

“Nggak perlu reuni buat memikirkan *Baby Ar*. Karena sekarang pun, aku mau kamu!” Aku semakin mendekat, dan mengunci tatapan Arsyl. “Apa ... apa kamu nggak mau ngulang malam pertama kita lagi?”

Arsyl tidak menjawab. Dan aku pun tak ingin bercerita apa yang terjadi di antara kami selanjutnya.

**

TENTANG PENULIS



Wanti Arifianto, lahir di Kolaka 33 tahun yang lalu. Seorang ibu yang gemar menarasikan apa saja, lalu mengemasnya dalam sebuah kisah. Merangkai kata demi kata, karena ia percaya bahwa aksara mampu berteriak, bahkan jika suara tak lagi didengar.

Dalam dunia nyata, ia tak seperti setiap goresan penanya. Sangat berbeda, sebab tidak terlahir dengan sisi romantis sama sekali. Lebih baik menjauh saat dia berbicara, daripada harus mengunjungi THT setelahnya.

Karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya : *_Om I Love You!*, *Cinta itu Kamu*, *Unforgettable Shot!*, *Pengantin Bayangan*, *Pak Dosen I Love You*, *Puspita Hati*, *Sang Penggoda*, *Politikus itu Pacarku* dan *Budak ‘Cinta’ Sang Tuan* dan *Petaka Reuni_*

Ingin kenal lebih dekat? Sila kunjungi :

FB : Wanti Arifianto

Wp : @WantiArifianto2